

**PENGARUH METODE *SNOWBALL THROWING* TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI SISWA KELAS VIII
MTS NEGERI SUKATANI**



*Building
Future
Leaders*

Nurul Huda

2115121456

**Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat dari hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Pendidikan sebagai upaya membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang luas, karena pendidikan pada hakikatnya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya.

Sekolah merupakan tempat siswa memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang mereka jalani. Ilmu pengetahuan di sekolah diberikan melalui pengajaran oleh guru-guru, pemberian pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berbagai metode dapat dilakukan oleh guru agar pelajaran yang diberikan dapat dipahami siswa. Bahasa yang

digunakan untuk menyampaikan pelajaran dan berkomunikasi di sekolah oleh guru dan murid adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pelajaran bahasa sangat penting diberikan di sekolah, selain sebagai bahasa pengantar pendidikan pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional. Hal ini dibuktikan dengan nilai terendah mata pelajaran UN banyak dipegang dari pelajaran Bahasa Indonesia. Biasanya, peserta UN merasa bingung dengan pilihan jawaban yang disediakan di soal. Pasalnya, mayoritas jenis soal UN Bahasa Indonesia merupakan teks bacaan.

Dalam melaksanakan pendidikan adanya sebuah pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses pembelajaran yang diajarkan tidak sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Berhasil tidaknya pembelajaran salah satu faktor penentunya adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Hal ini karena di dalam rencana pembelajaran guru telah dapat menentukan model atau metode serta media yang tepat diberlakukan untuk peserta didik.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum yang digunakan dewasa ini berorientasi pada aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Imas bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik.¹

¹Imas Kurniasih, dkk, *Sukses Implementasikan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), hlm.63.

Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa pada Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk berperan aktif, tidak lagi mengandalkan peran guru yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Demi tercapainya tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka suatu rancangan yang telah dibuat dalam Kurikulum 2013 harus dijalankan dengan semaksimal mungkin. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan sumber dan isi kurikulum yang akan menghasilkan siswa dengan kualitas yang berdaya saing di lingkungan masyarakat.

Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran. Model pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis saintifik dengan lima langkah pembelajaran. Sementara itu, metode pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya menggunakan tiga langkah.

Dalam kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada tiga langkah dalam metode pembelajarannya, yaitu elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi. Sementara itu, dalam Kurikulum 2013 ada lima langkah, yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan sebagai tahapan dalam pendekatan saintifik.

Dalam pendidikan formal diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia yang dengan kualifikasi seperti yang tercantum pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dalam standar proses yang berbunyi:

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan

lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²

Peranan pendidikan adalah suatu peranan yang menentukan kualitas pendidikan seorang anak. Begitu juga dengan pengaruhnya pada pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian seorang anak. Artinya siswa selain harus menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengalaman luas, siswa juga dituntut untuk memiliki kompetensi atau kecakapan tertentu sebagai hasil proses pembelajaran di sekolah.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang cinta tanah air dan memiliki semangat kebangsaan. Pendidikan di Indonesia diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bertujuan agar siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik.

²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pengajaran bahasa bertujuan agar para siswa mempunyai keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil dalam menulis, berbicara, menyimak, dan membaca. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis siswa dapat menuangkan gagasan dan ide yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan.

Pengajaran berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan dan sangat bermanfaat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Kemampuan menulis yang telah dimiliki siswa harus terus dilatih dan dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yang akhirnya akan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis.

Menulis sebagai keterampilan adalah suatu bentuk berpikir tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka, menulis harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yaitu struktur kata atau bahasa, kosa kata, kecepatan atau kelancaran umum.

Guru sebagai perancang pembelajaran di sekolah kerap kali menemui berbagai kendala, manakala diharuskan menjadikan siswa sebagai pusat belajar. Kecenderungan selama ini pembelajaran hanya berpusat pada guru. Guru serba tahu, guru yang informan, guru yang

mengajar, dan guru yang aktif. Posisi siswa justru bertolak belakang dengan posisi guru yang hanya sebagai pendengar dan pasif saja. Melihat realita semacam ini, penulis menyampaikan beberapa alternatif yang dapat dijadikan sumber dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang hidup dan tidak membosankan bagi para siswa, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mampu menulis teks diskusi. Namun pada kenyataan di lapangan, keterampilan siswa dalam menulis teks diskusi kurang berkembang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukatani Kabupaten Bekasi masih menggunakan metode ceramah terutama dalam pembelajaran menulis teks diskusi. Dengan demikian, hal ini membuat siswa kurang berimajinasi dalam pembelajaran menulis teks diskusi.³ Dalam pembelajaran di kelas guru tidak hanya memberikan pemaparan mengenai struktur dan kaidah bahasa teks diskusi saja, namun guru memberikan pula contoh dan langkah-langkah menulis yang harus dilakukan oleh siswa. Pemaparan tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 saat ini dan telah tercantum di dalam buku teks siswa. Dengan diberikannya pemahaman mengenai cara menulis tentu memudahkan siswa untuk memulai sebuah tulisan dan dengan diberikannya sebuah contoh siswa akan mengetahui bagaimana tulisan yang benar dan baik secara visual.

³Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukatani Kabupaten Bekasi pada Rabu, 02 Maret 2016.

Selain pemberian materi dan contoh kepada siswa, tentu metode yang digunakan oleh guru pun memiliki peran penting selain materi yang diajarkan oleh guru. Saat ini, ketika guru mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Metode yang digunakan oleh guru masih monoton, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode tersebut tentu membosankan, terutama untuk pembelajaran menulis. Ketika pembelajaran menulis guru memerlukan metode yang bersifat inovatif dan kreatif, sehingga mampu membangkitkan dan merangsang minat siswa untuk menulis karena kegiatan menulis memerlukan kreativitas tinggi yang harus dimiliki siswa. Ketika siswa sudah merasa malas dari di mulainya pembelajaran, maka pembelajaran menulis pun tidak akan berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, guru harus memilih metode-metode yang inovatif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Guru diharapkan mampu menciptakan atau menggunakan metode-metode yang inovatif, terutama ketika guru memberikan materi ajar mengenai keterampilan menulis. Dengan guru menggunakan metode yang inovatif, maka mampu membantu siswa dalam menyerap informasi dan memperkuat pemahamannya mengenai materi ajar yang disampaikan. Selain itu, dengan guru menggunakan metode yang inovatif, guru mampu membangun minat siswa dalam pembelajaran menulis yang sebagian besar siswa malas atau tidak tertarik terhadap pembelajaran menulis.

Pada saat ini kemampuan menulis masih jarang dimiliki para siswa di sekolah. Pembelajaran menulis di sekolah selama ini belum optimal baik dari segi kualitas dan kuantitas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pun tidak menarik dan monoton. Guru belum menggunakan metode pembelajaran menulis secara variatif dan inovatif. Kebanyakan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran menulis guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Hal tersebut semakin membuat siswa malas dan tidak berminat ketika pembelajaran menulis berlangsung karena motivasi siswa dari awal pembelajaran tidak terbangun.

Pada pembelajaran menulis siswa banyak mengalami kesulitan. Siswa mengalami kesulitan untuk membuat suatu tulisan bahkan untuk memulai tulisan yang akan mereka buat. Siswa bingung bagaimana harus memulai suatu tulisan. Hal tersebut terjadi karena ketika pembelajaran menulis biasanya guru tidak mengajarkan siswa langkah-langkah menulis yang harus dikuasai siswa sebelum siswa ditugaskan untuk membuat suatu tulisan. Selain itu, guru pula tidak memberikan gambaran ataupun rangsangan mengenai apa yang harus ditulis oleh siswa. Ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya memperlihatkan contoh-contoh tulisan tanpa memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai tulisan tersebut kepada siswa, guru kemudian menugaskan siswa untuk membuat suatu tulisan. Hal tersebut justru membuat siswa bingung dan membuat

siswa malas untuk menulis, karena dalam benaknya siswa merasa bahwa kegiatan menulis itu sulit dan tidak menyenangkan.

Dari hasil pengamatan yang berkaitan kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia ditemukan beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan menulis siswa. Faktor tersebut yakni: proses pembelajaran yang pasif karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah atau konvensional, siswa kurang percaya diri dalam menulis karena merasa tidak berbakat, kurang menunjangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sehingga guru memilih media yang seadanya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Pada 2011, Juwita Rouly melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara”.⁴ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Metode *snowball throwing* merupakan alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII. Pada penelitian tersebut, didapatkan nilai rata-rata hasil kemampuan menyimak berita pada kelas eksperimen sebesar 73. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil kemampuan menyimak berita pada kelas kontrol yaitu sebesar 62,2.

⁴Juwita Rouly, “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara”, Skripsi yang Tidak Dipublikasikan (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), hlm.vi.

Pada 2012, Uswatun Hasanah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Cooperative Learning* Metode *Snowball Throwing* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (pada Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Segitiga dan Segi Empat)”.⁵ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan metode *snowball throwing* memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 74,5. Sementara itu, respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan *cooperative learning* metode *snowball throwing* adalah tergolong baik. Hal tersebut dilihat dari 40 responden, sebanyak 25 siswa (62,5 %) merespon positif, sedangkan sisanya sebanyak 15 siswa (37,5 %) merespon netral.

Pada 2014, Siti Nurkhoyah Pelatun juga melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta”.⁶ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan metode *snowball throwing* memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III. Peningkatan keterampilan berbicara siswa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,5 menjadi 74,3 pada siklus II yang mengalami peningkatan 4,8. Selain itu, penerapan metode

⁵Uswatun Hasanah, “Pengaruh Penggunaan *Cooperative Learning* Metode *Snowball Throwing* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”, Skripsi yang Tidak Dipublikasikan, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2012), hlm.3.

⁶Siti Nurkhoyah, “Penerapan Metode *Snowball Throwing* dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta”, Skripsi yang Tidak Dipublikasikan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm.6.

snowball throwing juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas belajar pada siklus I sebesar 45,7% menjadi 79,4% pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 33,7%.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk merangsang dan memotivasi siswa dalam menulis ialah dengan metode pembelajaran.

Dari akar permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu dicarikan solusinya, sehingga penelitian ini memandang perlu untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan demi ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan demi ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diatasi salah satunya dengan menerapkan metode *snowball throwing*. *Snowball throwing* merupakan modifikasi dari teknik bertanya yang dikemas dalam bentuk pertanyaan yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa SMP Kelas VIII MTs Negeri Sukatani”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pendidikan dalam kehidupan manusia?
2. Bagaimana peranan sekolah dalam jenjang pendidikan?
3. Bagaimana peranan Kurikulum 2013 dalam pendidikan dan proses pembelajaran?
4. Apakah keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII masih rendah?
5. Bagaimana penggunaan metode dalam pembelajaran menulis teks diskusi siswa kelas VIII belum efektif?
6. Apakah pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII?
7. Adakah perbedaan keterampilan menulis siswa yang menggunakan metode *snowball throwing* dengan yang tidak menggunakan metode *snowball throwing* dalam menulis teks diskusi?
8. Adakah pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak terlalu luas dan dapat dipahami dengan baik serta mengingat batasannya dana dan waktu yang tersedia, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode *snowball throwing*

terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat merumuskan permasalahan yaitu adakah pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Adapun secara detail manfaat yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya:

1.5.1 Manfaat bagi siswa

Dengan menggunakan metode *snowball throwing* siswa mampu menulis teks diskusi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran menjadikan siswa lebih mudah dalam mengerjakannya.

1.5.2 Manfaat bagi guru

- a. Membantu guru dalam upaya menentukan strategi pengajaran yang tepat dan efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, khususnya menulis teks diskusi.

- b. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengajar pembelajaran teks diskusi baik dari strategi persiapan mengajar maupun kendala-kendala yang dihadapi.

1.5.3 Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang menulis teks diskusi dengan menggunakan metode *snowball throwing*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini, diuraikan mengenai hakikat keterampilan menulis teks diskusi, hakikat metode *snowball throwing*, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Keterampilan Menulis Teks Diskusi

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan erat dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan tersebut dapat diperoleh dan dikuasai melalui praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.⁷

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa sehingga diharapkan siswa mampu menguasai keterampilan menulis baik tulisan sastra ataupun nonsastra. Keterampilan menulis membutuhkan beberapa keterampilan yang cukup kompleks dan sulit. Ketika menulis,

⁷Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm.1.

siswa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan seperti dalam pemilihan kata, gaya bahasa, hubungan antarparagraf dan keterampilan dalam menyusun kalimat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Berdasarkan hal di atas kemampuan menulis tentu merupakan keterampilan yang sangat sulit dan memerlukan kemahiran dalam tiga keterampilan lainnya, karena keempat keterampilan berbahasa ini saling berhubungan erat satu sama lain. Bahkan, dari ketiga keterampilan lainnya terkadang lahir ide ataupun bahasan untuk menulis. Maka tak heran, dalam pembelajaran di sekolah kemampuan menulis merupakan salah satu standar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Melalui kemampuan menulis diharapkan siswa mampu menulis dengan keterampilan yang memadai. Hal ini tercermin pada Kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk mampu menulis berbagai teks bacaan yang disajikan dalam buku teks dengan baik dan benar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan pembelajaran bahasa ini mengarahkan siswa untuk memandang bahasa sebagai teks bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah kebahasaan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan pada kurikulum ini diaplikasikan melalui proses belajar mengajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi ranah pengetahuan (KI-3) dan kompetensi

ranah keterampilan (KI-4) dalam memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam Kurikulum 2013 ini, bahasa Indonesia berbasis teks menekankan pada pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks.

Pada Kurikulum 2013, penulisan teks menjadi salah satu materi yang penting dan sekaligus merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menguasai keterampilan menulis. Selain itu, melalui keterampilan menulis kemampuan pemahaman siswa mengenai teks tersebut dapat terukur dan terlihat dari teks yang telah dibuat.

Adapun jenis-jenis teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas VIII SMP/MTs yaitu teks fabel, teks biografi, teks prosedur, teks diskusi, dan teks ulasan. Teks diskusi merupakan salah satu jenis teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 saat ini. Tujuan teks diskusi adalah untuk membahas suatu isu, dilihat lebih dari satu perspektif, dengan memaparkan argumen yang mendukung dan menentang isu tersebut. Teks diskusi ini termasuk baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena pada kurikulum sebelumnya siswa biasanya diajarkan mengenai jenis-jenis karangan dan paragraf.

Menurut Dalman, sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam tulis. Akan tetapi, aktivitas menulis tidak banyak disukai orang karena merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan bagaimana

menulis.⁸ Pengajaran berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan dan sangat bermanfaat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Kemampuan menulis yang telah dimiliki siswa harus terus dilatih dan dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yang akhirnya akan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis.

Menurut Fachruddin, “menulis memang merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula.”⁹ Menulis dilakukan karena adanya suatu proses berpikir untuk menyampaikan suatu kebutuhan dalam kehidupan yang memiliki suatu situasi yang berbeda. Proses berpikir manusia terjadi karena adanya insting yang dimiliki oleh setiap manusia, berkembang seiring berjalannya dengan pengamatan, penglihatan, dan pendengaran seseorang.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Dalman yang berbunyi:

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.¹⁰

⁸Dalman, *Keterampilan Menulis*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), Cet. 3 hlm.2.

⁹Fachruddin, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm.7.

¹⁰ Dalman, *Op.Cit.*, hlm.3.

Menulis sering digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sesama manusia. Dengan prinsip sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah terlepas dari proses komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi penting. Kegiatan menulis tidak akan bisa terjadi tanpa adanya peran penulis yang memiliki ide atau gagasan pikiran yang akan meluapkan maksud atau isi dari pesan yang ada di benaknya, media atau sarana pendukung yang akan digunakan, dan pembaca sebagai lawan tutur.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Tarigan. Menurutnya, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.¹¹ Menulis digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka antara mitra tutur dan lawan tutur. Menulis dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, tanpa harus bertemu langsung antarkedua belah pihak tersebut. Menulis juga tidak akan terjadi secara spontan, harus dilatih secara terus-menerus agar suatu sistem tata bahasa yang digunakan dapat teratur sesuai dengan kaidah atau pola bahasa yang baik dan benar. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Asul Wiyanto juga mengemukakan:

¹¹ Tarigan, *Op Cit.*, hlm.3.

Kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.¹²

Menulis dapat terjadi dengan dua pengertian. Pertama, menulis merupakan suatu proses atau kegiatan mengubah bentuk bunyi yang dikeluarkan melalui alat ucap manusia kedalam sebuah tulisan. Sesuatu yang keluar dari alat ucap manusia, diubah menjadi sebuah tulisan yang terstruktur dari apa yang diucapkan. Sesuatu yang diucapkan dari alat ucap manusia, tidak lepas dari pemikiran manusia melalui penglihatan, pengamatan, dan pendengaran. Kedua, menulis merupakan suatu aktivitas untuk mengungkapkan gagasan pokok atau ide yang ada dalam setiap pikiran manusia, yang dilakukan oleh seorang penulis dengan wujud menulis berupa tulisan. Biasanya seorang penulis memiliki wawasan luas, serta informasi yang cukup. Menjadi seorang penulis tidak harus pintar ataupun banyak uang, tetapi cukup dengan berwawasan luas, sering membaca, mengumpulkan informasi, banyak pengalaman, sehingga memiliki gagasan yang banyak untuk dapat diimplementasikan melalui tulisan.

Menurut Kemendikbud, teks diskusi merupakan sebuah teks yang berisi tentang sebuah wacana yang berisi tentang suatu permasalahan.

¹² Wiyanto, Asul, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.1.

Teks diskusi membahas sebuah isu permasalahan yang berisi dua argumen yaitu argumen pendukung dan argumen penentang. Masalah yang dihadirkan dalam teks diskusi nantinya akan didiskusikan berdasarkan dua sudut pandang tersebut.¹³ Teks diskusi adalah suatu tulisan yang membantu siswa untuk berpikir kritis. Teks diskusi membahas tentang sebuah masalah (isu) dengan disertai argumen atau pendapat baik yang mendukung maupun yang menentang. Isu tersebut diakhiri dengan simpulan serta rekomendasi atau saran dari penulis.

Teks diskusi selama ini dianggap memiliki kesamaan dengan teks eksposisi. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan struktur teksnya, yaitu pada struktur teks yang kedua berupa: 1) argumen dalam teks diskusi dan, 2) argumentasi dalam teks eksposisi. Struktur teks berupa argumen dan argumentasi dalam kedua teks ini sangat berbeda. Dalam teks diskusi argumen berupa suatu dukungan maupun penentang terhadap sebuah topik, sedangkan argumentasi dalam teks eksposisi berisi tanggapan untuk memperkuat pernyataan (tesis). Selain itu, tujuan dari kedua teks tersebut berbeda. Teks eksposisi adalah teks yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuan teks eksposisi adalah memaparkan atau menjelaskan sesuatu agar pengetahuan pembaca bertambah. Berikut Tabel 2.1 perbedaan struktur teks diskusi dan teks eksposisi.

¹³Kemendikbud, *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm.117.

Tabel 2.1 Perbedaan Struktur Teks Diskusi dan Teks Eksposisi¹⁴

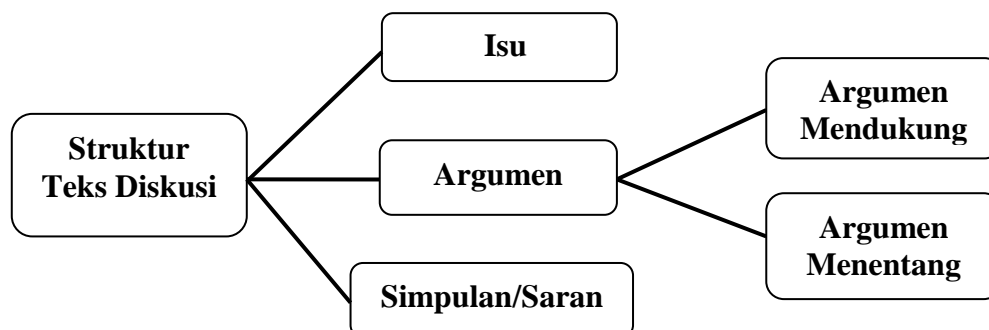
No.	Struktur Teks	
	Diskusi	Eksposisi
1.	<p>Isu (masalah):</p> <p>berisi masalah yang akan didiskusikan atau dibahas lebih lanjut.</p>	<p>Tesis (pernyataan pendapat):</p> <p>berisi gagasan utama atau prediksi penulis tentang sebuah permasalahan yang berdasarkan fakta.</p>
2.	<p>Argumen:</p> <p>berisi pendapat yang akan dikemukakan. Argumen terdiri dari pendukung (<i>pro</i>) berisi dukungan dan penentang (<i>contra</i>) berisi sanggahan atau tanggapan yang bertentangan dengan masalah yang dibahas.</p>	<p>Argumentasi:</p> <p>berisi penjelasan secara lebih mendalam pernyataan pendapat (tesis) yang diyakini kebenarannya oleh penulis melalui pengungkapan fakta-fakta sebagai penjelasan argumen penulis.</p>

¹⁴ Kemendikbud, *Op.Cit.*, hlm.140.

No.	Struktur Teks	
	Diskusi	Eksposisi
3.	<p>Saran atau Kesimpulan:</p> <p>berisi kesimpulan dan saran berupa jalan keluar dari suatu masalah.</p>	<p>Penegasan ulang pendapat:</p> <p>Berisi penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi bagian sebelumnya.</p>

Menurut pendapat Kemendikbud, struktur teks diskusi meliputi isu (masalah), argumen terdiri dari argumen pendukung (*pro*) dan argumen penentang (*contra*) dan kesimpulan atau saran, berikut bagan struktur teks diskusi.¹⁵

Bagan 2.1 Bagan Struktur Teks Diskusi



¹⁵*Ibid*, hlm.121.

Bagian struktur teks diskusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Isu (masalah)

Sebuah diskusi dimulai dengan pengenalan singkat menggambarkan situasi. Pengenalan ini berisi berbagai sudut pandang. Isu (masalah) dalam teks diskusi berisi masalah yang akan didiskusikan atau dibahas lebih lanjut.

b. Argumen

Argumen berisikan pendapat yang akan dikemukakan. Argumen terdiri dari pendukung (*pro*) berisi dukungan dan penentang (*contra*) berisi sanggahan atau tanggapan yang bertentangan dengan masalah yang dibahas.

c. Simpulan atau saran

Simpulan/saran merupakan bagian akhir dari teks diskusi yang berisi kesimpulan dan saran berupa jalan keluar dari suatu masalah.

Adapun ciri kebahasaan teks diskusi, menurut Kemendikbud sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kata modalitas, misalnya: *harus, akan, ingin, mungkin.*
- 2) Penggunaan kata kerja aksi, misalnya: *menyebabkan, mengakibatkan.*
- 3) Penggunaan konjungsi perlawanan, misalnya: *tetapi, namun, akan tetapi.*
- 4) Penggunaan kohesi leksikal (kata atau istilah terkait dengan topik teks diskusi) dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang

dicapai melalui pemilihan kata atau istilah. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk pengulangan kata atau istilah beberapa kali dalam suatu paragraf atau wacana.¹⁶

Menurut Kemendikbud, penggunaan kalimat dalam teks diskusi mengandung kalimat simpleks (tunggal) dan kalimat kompleks (majemuk setara dan bertingkat) sekurang-kurangnya 10 kalimat. Pada teks diskusi, paragraf yang baik adalah paragraf yang terdiri atas satu kalimat topik dan beberapa kalimat pengembang.¹⁷ Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya mempunyai satu pola kalimat, yaitu hanya memiliki satu subjek dan predikat. Sementara itu, kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari beberapa kalimat dasar. Struktur kalimat majemuk terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal yang saling berhubungan baik secara kordinasi maupun subordinasi. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal, dan kedudukan tiap kalimat tunggal itu ialah setara baik secara struktur maupun makna kalimat itu. Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat sekurang-kurangnya dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat merupakan penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda. Di dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat. Kalimat majemuk bertingkat mengandung satu kalimat dasar yang

¹⁶ Kemendikbud, *Op.Cit.*, hlm.122.

¹⁷ *Ibid*, hlm.129-130.

merupakan inti (utama) dan satu unsur kalimat itu. Konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat adalah *ketika, karena, supaya, meskipun, jika, dan sehingga*.

Menurut Wikipedia, kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan.¹⁸

Senada dengan pendapat di atas, Abdul Chaer mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.¹⁹ Kalimat yang efektif ialah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur/penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pembaca/pendengar secara tepat. Dengan kata lain, kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi. Kalimat efektif memiliki diksi (pilihan kata) yang tepat, tidak mengalami kontaminasi frasa, sesuai ketentuan ejaan yang disempurnakan (EYD), baik penulisan tanda baca dan penulisan kata.

Kosakata adalah himpunan kata yang dimiliki oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang

¹⁸Wikipedia, pengertian kalimat dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Kalimat/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).

¹⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.240.

dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran intelegensi atau tingkat pendidikannya.²⁰

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata.²¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan semua kata yang terdapat dalam bahasa. Selain itu, kosakata merupakan semua kata-kata yang dimiliki oleh seseorang yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam berbahasa. Seseorang mempunyai banyak kosakata yang dikuasai umumnya bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Agar dalam berkomunikasi lancar, maka penambahan kosakata seseorang merupakan bagian yang sangat penting.

Sementara itu, diksi merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Diksi memiliki beberapa bagian pendaftaran kata formal atau informal dalam konteks sosial merupakan yang utama. Analisis diksi secara literal menemukan bagaimana satu kalimat menghasilkan intonasi dan karakterisasi.²² Pemilihan kata dalam menulis menjadi hal yang penting agar menghasilkan kalimat yang berkarakterisasi. Contohnya: penggunaan kata-kata yang berhubungan

²⁰Wikipedia, pengertian kosakata dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Kosakata/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kosakata dalam: (kbbi.web.id/kosakata/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016)

²²*Ibid*, pengertian diksi dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Diksi/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).

dengan gerakan fisik menggambarkan karakter aktif, sementara penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan pikiran menggambarkan karakter yang introspektif. Diksi juga memiliki dampak terhadap pemilihan kata dan sintaks.

Menurut Wikipedia, ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa (kata, kalimat, dan sebagainya) dengan kaidah tulisan (huruf) yang di standarisasikan dan mempunyai makna. Ejaan biasanya memiliki tiga aspek yaitu: aspek fonologis, morfologis, dan aspek sintaksis.²³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks diskusi adalah teks yang membahas sebuah permasalahan (isu) disertai argumen atau pendapat yang mendukung ataupun argumen yang menentang. Isu dan argumen tersebut diakhiri dengan simpulan atau saran dari penulis. Struktur teks diskusi terdiri dari isu, argumen (argumen mendukung dan argumen menentang), serta simpulan atau saran. Struktur teks diskusi memiliki kesamaan dengan teks eksposisi, yakni pada struktur teks diskusi terdapat argumen, dan pada teks eksposisi terdapat argumentasi. Argumen kedua teks tersebut juga berbeda isinya. Teks diskusi berisi argumen yang mendukung maupun menentang, sedangkan teks eksposisi berisi tanggapan untuk memperkuat pernyataan (tesis). Ciri bahasa menulis teks diskusi pada umumnya berupa penggambaran secara detail tentang topik sebuah masalah. Teks diskusi menggunakan kata-kata

²³*Ibid*, pengertian ejaan dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Ejaan/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).

perbandingan dalam mengungkapkan argumen agar pembaca dapat memahami maksud dari pengarang.

Kalimat efektif memiliki diksi (pilihan kata) yang tepat, tidak mengalami kontaminasi frasa, sesuai ketentuan ejaan yang disempurnakan (EYD), baik penulisan tanda baca dan penulisan kata.

2.1.2 Hakikat Metode *Snowball Throwing*

Salah satu jenis model pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta berinteraksi dengan siswa lain adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mempelajari gagasan-gagasan yang disampaikan guru, memecahkan berbagai masalah dalam belajar, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kelompok. Belajar aktif merupakan pembelajaran yang menyenangkan, mendukung, dan membuat siswa lebih aktif.

Suyadi berpendapat, “Model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok di sini merupakan rangkaian belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”²⁴

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Paradigma lama mengenai guru yang mengibaratkan siswa seperti gelas kosong, dan guru yang menuangkan air (pengetahuan) ke dalamnya perlu

²⁴Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.61.

diubah. Guru perlu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan pemikiran bahwa pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui metode belajar kelompok, yang menuntut kerja sama antarsiswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Kodir, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini,

²⁵Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Frenada Media, 2008), hlm.242.

belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.²⁶

Pendapat serupa dikemukakan oleh Trianto. Menurutnya, pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.²⁷

Pendapat lain diungkapkan oleh Hamdani. Menurutnya, “Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.”²⁸

²⁶Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.30.

²⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta, 2010), hlm.56.

²⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.30.

Robert E. Slavin mengatakan, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.²⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Melalui kegiatan belajar kelompok seperti ini dalam diri siswa dapat ditanamkan sikap tanggung jawab, motivasi diri, dan mempererat hubungan sosial antara siswa melalui kegiatan interaksi antarsiswa.

Seringkali pembelajaran menulis yang kurang bervariasi menyebabkan siswa mengalami kebosanan, serta enggan mengoptimalkan seluruh potensi pada dirinya. Guru hendaknya dapat mengatasi persoalan tersebut dengan melakukan variasi pembelajaran untuk melibatkan siswa secara aktif, baik fisik maupun emosional, serta memperhatikan karakteristik dan potensi siswa. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk berpikir kritis, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Melalui pengembangan metode, tentunya guru dapat menarik minat belajar siswa.

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka,

²⁹Slavin, Robert E., *Cooperatif Learning*, (Bandung: Nusa Media), hlm.4.

metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.³⁰

Sholeh Hamid mengatakan, metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda, meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sementara teknik adalah cara mengerjakan sesuatu.³¹ Oleh karena itu, metode mempunyai pengertian lebih luas, ideal, dan lebih konseptual dibandingkan teknik. Sebagai contoh, penggunaan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang efektif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah di kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Oleh karena itu, seorang guru dapat menggunakan berbagai macam metode agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai tentu akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran pada umumnya digunakan dengan tujuan agar siswa mendapat pengetahuan, kemampuan maksimal, yang diharapkan dalam pembelajaran.

³⁰Wikipedia, Pengertian Metode dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Metode diakses Selasa, tanggal 09 Juni 2015 Pukul 01.00 WIB).

³¹Hamid, Sholeh, *Metode Edu Tainment*, (Jogjakarta: 2011), hlm.20-23.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah proses pencapaian tujuan, yang berisi cara-cara atau alat yang digunakan para pengajar untuk mempengaruhi kegiatan belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Diharapkan dengan metode pembelajaran yang bervariasi, proses belajar mengajar akan lebih efektif dan berpengaruh positif bagi minat dan motivasi belajar siswa.

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Metode *snowball throwing* adalah metode yang digunakan untuk memperdalam suatu topik. Metode ini biasa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai delapan orang yang memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian kertas itu dilemparkan pada kelompok lain untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut.

Kokom Komalasari mengungkapkan:

Snowball throwing merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Langkah-langkah yang ditempuh pada metode ini adalah sebagai berikut : Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menyampaikan materi yang telah disampaikan oleh pendidik kepada temannya dan mendiskusikan materi. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang telah dijelaskan. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit. Setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Evaluasi. Kemudian penutup.³²

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, pada bagian akhir atau penutup guru memberikan kesimpulan. Serta guru mengevaluasi kegiatan tersebut dengan cara memberikan komentar sekaligus memberikan penilaian mengenai jenis dan bobot pertanyaan, rumusan kalimat, kemudian memberikan contoh rumusan yang benar.

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang

³²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm.67.

sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Metode *snowball throwing* merupakan pengembangan dari metode diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada metode ini, kegiatan belajar *disetting* sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antarsiswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Guru sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah ini.

Metode *snowball throwing* ini dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Metode ini juga dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Metode ini melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Metode ini dapat merangsang siswa mengemukakan pertanyaan

sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Metode ini juga dapat mengurangi rasa takut siswa ketika bertanya kepada teman dan guru serta melatih kesiapan siswa. Selain itu, metode ini menjadikan siswa dapat saling memberikan pengetahuan.

2.2 Penelitian Relevan

1. Pada 2011, Juwita Rouly melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Metode *snowball throwing* merupakan alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII. Pada penelitian tersebut, didapatkan nilai rata-rata hasil kemampuan menyimak berita pada kelas eksperimen sebesar 73. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil kemampuan menyimak berita pada kelas kontrol yaitu sebesar 62,2.
2. Pada 2012, Uswatun Hasanah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Cooperative Learning* Metode *Snowball Throwing* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (pada Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Segitiga dan Segi Empat)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan metode *snowball throwing* memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen

sebesar 74,5. Sementara itu, respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan *cooperative learning* metode *snowball throwing* adalah tergolong baik. Hal tersebut dilihat dari 40 responden, sebanyak 25 siswa (62,5 %) merespon positif, sedangkan sisanya sebanyak 15 siswa (37,5 %) merespon netral.

3. Pada 2014, Siti Nurkhoyah Pelatun juga melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan metode *snowball throwing* memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III. Peningkatan keterampilan berbicara siswa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,5 menjadi 74,3 pada siklus II yang mengalami peningkatan 4,8. Selain itu, penerapan metode *snowball throwing* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas belajar pada siklus I sebesar 45,7% menjadi 79,4% pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 33,7%.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis khususnya teks diskusi merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang tersusun dalam Kurikulum 2013 kelas VIII SMP/MTs. Keterampilan menulis teks diskusi siswa yang rendah menjadi suatu masalah yang harus segera dipecahkan.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh proses dan kualitas yang dilakukan dalam pembelajaran. Selain itu, belum adanya pemanfaatan metode dalam pembelajaran teks diskusi juga dapat dijadikan sebagai alasan. Proses pembelajaran yang berlangsung ini menjadikan siswa merasa bosan dan kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam menulis teks diskusi. Proses pembelajaran yang kurang optimal tersebut berdampak pada tujuan pembelajaran yang belum berhasil.

Teks diskusi merupakan teks yang membahas sebuah permasalahan (isu) disertai argumen atau pendapat yang mendukung ataupun argumen yang menentang. Isu dan argumen tersebut diakhiri dengan simpulan atau saran dari penulis. Struktur teks diskusi terdiri atas isu, argumen (argumen mendukung dan argumen menentang), serta simpulan atau saran. Struktur teks diskusi memiliki kesamaan dengan teks eksposisi, yakni pada struktur teks diskusi terdapat argumen, dan pada teks eksposisi terdapat argumentasi. Argumen kedua teks tersebut juga berbeda isinya. Teks diskusi berisi argumen yang mendukung maupun menentang, sedangkan teks eksposisi berisi tanggapan untuk memperkuat pernyataan (tesis). Ciri bahasa menulis teks diskusi pada umumnya berupa penggambaran secara detail tentang topik sebuah masalah. Teks diskusi menggunakan kata-kata perbandingan dalam mengungkapkan argumen agar pembaca dapat memahami maksud dari pengarang.

Pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Kegiatan belajar kelompok seperti

ini dalam diri siswa dapat ditanamkan sikap tanggung jawab, motivasi diri, dan mempererat hubungan sosial antara siswa melalui kegiatan interaksi antarsiswa. Metode adalah sebuah proses pencapaian tujuan, yang berisi cara-cara atau alat yang digunakan para pengajar untuk mempengaruhi kegiatan belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran yang bervariasi diharapkan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan berpengaruh positif bagi minat dan motivasi belajar siswa. Metode *snowball throwing* ini dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Metode ini juga dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Metode ini melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Metode ini dapat merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Metode ini juga dapat mengurangi rasa takut siswa ketika bertanya kepada teman dan guru serta melatih kesiapan siswa. Selain itu, metode ini menjadikan siswa dapat saling memberikan pengetahuan.

Aspek penilaian dalam tes menulis diskusi antara lain: penyajian isi, organisasi/struktur teks (isu, argumen menentang dan argumen mendukung, simpulan/saran), penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan (ketepatan penggunaan struktur kalimat, ketepatan penggunaan konjungsi), kosakata dan diksi, serta mekanik (ejaan, tanda baca, dan huruf kapital).

Melihat kondisi tersebut dalam penelitian ini memberikan inovasi pada pembelajaran menulis teks diskusi dengan menggunakan metode *snowball throwing* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Penelitian ini berpendapat pemberian suasana baru menggunakan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan minat, antusiasme, dan keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari kompetensi keterampilan menulis teks diskusi. Metode *snowball throwing* dipilih sebagai metode pembelajaran karena siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya terhadap tema yang digambarkan. Metode *snowball throwing* digunakan sebagai rangsangan siswa lebih mengemukakan pendapatnya dalam menulis, khususnya menulis teks diskusi. Penggunaan metode *snowball throwing* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi siswa. Adanya rancangan penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan pada proses dan kualitas hasil pembelajaran.

2.4 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan sebuah hipotesis yaitu:

- H₀ : tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII.
- H₁ : terdapat pengaruh penggunaan metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, diuraikan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian dan pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, kriteria penilaian menulis teks diskusi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji persyaratan analisis data, dan hipotesis statistik.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan mengumpulkan data empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Sukatani yang berlokasi di Jalan Pulo Sirih Sukajadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi, pada

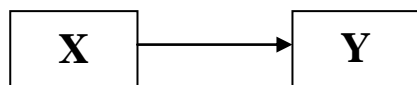
siswa kelas VIII. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1) Variabel bebas (x) pada penelitian ini adalah penggunaan metode *snowball throwing*.
- 2) Variabel terikat (y) pada penelitian ini adalah keterampilan menulis teks diskusi.

Bagan variabel penelitian digambarkan sebagai berikut:



3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 5 kelas. Peneliti mengambil dua kelas secara acak untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, terpilih dua kelas yaitu kelas VIII-1 dan VIII-2 yang menjadi sampel penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak (*random sampling*). Prosedur yang digunakan dengan cara ini yaitu sebagai berikut: dari 5 kelas VIII yang ada di MTs Negeri Sukatani, diambil dua kelas yang ditentukan secara acak. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen, yaitu kelas VIII-1 yang

mendapat perlakuan berupa menggunakan metode *snowball throwing*. Sementara itu, satu kelas lain yaitu kelas VIII-2 tidak mendapat perlakuan metode *snowball throwing*, hanya dijadikan sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan pada kelompok kelas kontrol yaitu metode konvensional. Dengan demikian, terdapat dua kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.5 Metode dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode eksperimen. Metode ini menggunakan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Metode eksperimen ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Adapun desain yang digunakan adalah *randomized control group pretest-posttest design*, yakni desain dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol serta diberikan soal *pretest* dan *posttest* yang sama. *Pretest* merupakan pemberian tes sebelum sampel diberikan materi dengan perlakuan metode *snowball throwing*, sedangkan *posttest* adalah tes yang diberikan kepada sampel kelas eksperimen sesudah diberikan materi dengan menggunakan metode *snowball throwing*.

Prosedur desain *randomized control group pretest-posttest* antara lain:

- a) Pilih sejumlah subjek secara acak dari suatu populasi.

- b) Secara acak, golongan subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan X, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan variabel perlakuan.
- c) Berikan *pretest* T_1 untuk mengukur variabel pada kedua kelompok itu, lalu hitung mean masing-masing kelompok.
- d) Pertahankan kondisi kedua kelompok itu agar tetap sama, kecuali pada satu hal yaitu kelompok eksperimen diberikan variabel perlakuan X untuk jangka waktu tertentu.
- e) Berikan *posttest* T_2 kepada kedua kelompok itu untuk mengukur variabel lalu hitung mean untuk masing-masing kelompok.
- f) Hitung perbedaan antara hasil *pretest* T_1 dan *posttest* T_2 untuk masing-masing kelompok.
- g) Bandingkan perbedaan-perbedaan tersebut, untuk menentukan apakah penerapan perlakuan X itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimen.

Kenakan tes statistik yang cocok untuk rancangan ini untuk menentukan apakah perbedaan tersebut cukup besar untuk menolak hipotesis nol.³³

Desain tersebut dipilih karena penelitian ini ingin membuat perbandingan rata-rata hasil tes awal, yaitu sebelum diberikan perlakuan dan rata-rata hasil tes akhir, yaitu setelah diberikan perlakuan, pada kelas

³³ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.105-106.

eksperimen perlakuan tersebut dengan menggunakan metode *snowball throwing* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional (ceramah). Selanjutnya, data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis secara statistik.

Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Variabel Bebas	<i>Post-test</i>
E	T ₁	X	T ₂
K	T ₁	-	T ₂

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

T₁ : *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

T₂ : *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

X : Perlakuan

3.6 Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti spidol, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kertas HVS, kertas polio, lembar kerja, serta lembar wacana teks diskusi.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pada tahap penelitian ini, peneliti menentukan satu kelas eksperimen berjumlah 20 orang dari kelas VIII-1 yang diberi perlakuan menulis teks diskusi dengan menggunakan metode *snowball throwing* dan satu kelas kontrol berjumlah 20 orang dari kelas VIII-2 yang diberi perlakuan metode konvensional (ceramah).
- 2) Memberikan *pretest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa tes keterampilan menulis teks diskusi. Tes awal digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis teks diskusi.
- 3) Memberi penilaian *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta menghitung hasil tes awal menulis teks diskusi.
- 4) Memberikan perlakuan dengan menerapkan metode *snowball throwing*, meliputi:
 - a) Penyajian materi mengenai teks diskusi.
 - b) Pembagian kelompok.
 - c) Pengadaan kompetensi antarkelompok siswa berupa lempar bola pertanyaan.
 - d) Penghargaan kelompok pemenang.
- 5) Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes akhir digunakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa dalam menulis teks diskusi.
- 6) Memberikan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta menghitung hasil tes akhir.

3.7 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum proses belajar mengajar tentang menulis teks diskusi dilakukan terlebih dahulu peneliti menentukan pokok bahasan untuk memilih tema yang akan digunakan dalam kegiatan menulis teks diskusi. Sebagai bahan persiapan untuk belajar mengajar, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas:

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, **diskusi**, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator:

- Mampu menentukan struktur teks diskusi dengan benar.
- Mampu menemukan ciri bahasa dalam teks diskusi.

4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, **diskusi**, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator:

- Mampu menemukan ide pokok teks diskusi.
- Mampu menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi

Tabel 3.2 : Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas Eksperimen
<p>Pertemuan ke-1 (<i>Pretest</i>) (80 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas dan mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. 2) Salah seorang siswa dimintai pendapatnya mengenai sosial media. 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu prates untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai menulis teks diskusi. 4) Siswa diberikan <i>pretest</i> untuk mengetahui kemampuan awal menulis teks diskusi. 5) Guru memberikan lembar <i>pretest</i> kepada siswa. 6) Siswa membuat <i>pretest</i> tulisan teks diskusi dengan tema bebas.

- 7) Guru memantau jalannya *pretest* pada hari itu.
- 8) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil tulisannya.
- 9) Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa.
- 10) Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-2 (Pembelajaran menulis teks diskusi menggunakan metode *snowball throwing*)

Kegiatan Pendahuluan: (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi yang telah lalu, yaitu mengenai teks diskusi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti: (60 menit)

- 1) Siswa secara individu diminta membaca mengenai konsep tentang menulis teks diskusi (struktur teks, fungsi sosial teks, dan unsur kebahasaan teks).
- 2) Setiap siswa ditugaskan untuk membuat catatan kecil mengenai hal-hal yang diketahui ataupun tidak diketahui mengenai konsep menulis teks diskusi untuk dibawa ke forum diskusi.
- 3) Siswa membentuk kelompok yang heterogen, berjumlah empat orang dalam satu kelompok (berdasarkan hasil kocokan guru).

- 4) Setiap kelompok mendapatkan 1 buah teks diskusi yang berbeda, dan teks eksposisi, serta lembar pertanyaan mengenai salah satu konsep tentang menulis teks diskusi yaitu berupa struktur teks, yang akan dibandingkan dengan teks eksposisi, serta kesimpulan yang harus dijawab dengan berdiskusi.
- 5) Semua kelompok mengumpulkan teks diskusi, teks eksposisi, serta lembar jawaban, kemudian ditukarkan kepada kelompok lain untuk dikoreksi bersama-sama melalui *games Snowball Throwing* yang diberikan guru.
- 6) Seluruh anggota kelompok maju ke depan kelas. (Guru terlebih dahulu telah menyiapkan bola pertanyaan mengenai struktur teks diskusi dan teks eksposisi yang akan dilemparkan kepada masing-masing anggota kelompok 1).
- 7) Guru melemparkan bola pertanyaan kepada masing-masing anggota kelompok 1 secara bergantian.
- 8) Anggota kelompok yang mendapat lemparan bola pertanyaan menjawab pertanyaan tersebut, sementara itu kelompok yang memiliki lembar jawaban kelompok 1 mencermati jawaban yang diberikan dan mengoreksi pekerjaan kelompok tersebut.
- 9) Begitu seterusnya hingga seluruh kelompok maju ke depan kelas melakukan *games Snowball Throwing* yang diberikan oleh guru.

Kegiatan Akhir: (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa menyampaikan kesan mengenai materi pembelajaran yang telah

berlangsung.

- 4) Setiap kelompok diberikan pekerjaan rumah untuk mencari informasi tambahan mengenai tema yang diberikan oleh peneliti, baik dari artikel di internet ataupun dari segi pengamatan di sekitar siswa.
- 5) Siswa mendapatkan informasi dari guru mengenai rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-3 (Pembelajaran menulis teks diskusi menggunakan metode *snowball throwing*)

Kegiatan Pendahuluan: (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti: (60 menit)

- 1) Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- 2) Guru memanggil masing-masing ketua kelompok dan memberikan penjelasan mengenai materi fungsi sosial dan ciri kebahasaan teks diskusi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang telah disampaikan guru kepada temannya (tutor sebaya).

- 4) Setiap kelompok menulis teks diskusi dan mendapat lembar jawaban, sehingga mereka dapat mempraktikkan kemampuan yang diperoleh pada saat penyajian kelas serta menilai kemampuan diri.
- 5) Masing-masing kelompok menganalisa ciri kebahasaan pada teks diskusi. Kelompok tercepat dan jumlah jawaban benar mendapatkan poin.
- 6) Guru dan peserta didik melakukan penilaian bersama-sama.
- 7) Guru mempersiapkan teks diskusi untuk *games Snowball Throwing*, membuat pertanyaan pada secarik kertas lalu dibuat seperti bola salju, dan membuat kartu jawaban.
- 8) Guru membacakan teks diskusi dan teks eksposisi di depan kelas, sementara kelompok 1 memperhatikan pembacaan teks diskusi oleh guru. Setelah teks diskusi selesai dibacakan, kelompok 2 melempar bola pertanyaan yang berisi pertanyaan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi kepada masing-masing anggota kelompok 1 secara bergantian.
- 9) Anggota kelompok lawan membuka bola salju pertanyaan, membaca lalu menjawabnya. Jika jawaban salah, dilemparkan ke kelompok lain. Setelah bola pertanyaan habis, perwakilan kelompok mengemukakan kesimpulan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi.
- 10) Guru membacakan teks diskusi dan teks eksposisi di depan kelas, sementara kelompok 3 memperhatikan pembacaan teks diskusi oleh guru. Setelah teks diskusi selesai dibacakan, kelompok 4 melempar bola pertanyaan yang berisi pertanyaan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi kepada masing-masing anggota kelompok 3 secara bergantian.

11) Anggota kelompok lawan membuka bola salju pertanyaan, membaca lalu menjawabnya. Jika jawaban salah, dilemparkan ke kelompok lain. Setelah bola pertanyaan habis, perwakilan kelompok mengemukakan kesimpulan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi.

12) Melalui pertandingan tiap games, jumlah skor yang didapat menentukan juara 1, 2, dan 3.

Kegiatan Akhir: (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran untuk pembelajaran yang akan datang.

Pertemuan ke-4 (Pembelajaran menulis teks diskusi menggunakan metode *snowball throwing*)

Kegiatan Pendahuluan: (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti: (60 menit)

- 1) Guru membagikan lembar kerja berupa aspek teknis menulis yang harus diperhatikan untuk menulis teks diskusi (EYD dan tanda baca, konjungsi berlawanan, kalimat efektif dan paragraf efektif).
- 2) Siswa membaca informasi yang ada di dalam lembar kerja tersebut dan membuat catatan mengenai hal yang diketahui atau tidak diketahui terkait aspek teknis menulis yang harus diperhatikan dalam menulis teks diskusi.
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk membahas isi catatan mengenai aspek teknis menulis yang harus diperhatikan dalam menulis teks diskusi.

Kegiatan Akhir: (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru menutup pembelajaran pada hari itu.

Pertemuan ke-5 (Pembelajaran menulis teks diskusi menggunakan metode *snowball throwing*)**Kegiatan Pendahuluan: (10 menit)**

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti: (60 menit)

- 1) Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- 2) Guru membagikan artikel yang memuat kejadian terkini mengenai masalah sosial media dan lembar kerja siswa yang memuat prosedur penyelesaiannya.
- 3) Siswa membaca informasi yang ada dalam artikel tersebut dan membuat catatan mengenai dampak dan solusi yang diketahui atau tidak diketahui terkait kejadian-kejadian mengenai masalah sosial media yang ada di kalangan masyarakat untuk dibawa ke forum diskusi.
- 4) Setiap kelompok membahas isi catatan mengenai kejadian terkini mengenai dampak penggunaan sosial media di kalangan masyarakat.

Kegiatan Akhir: (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari data tambahan terkait tema penulisan yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok.
- 5) Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran untuk

pembelajaran yang akan datang.

Pertemuan ke-6 (*Posttest*)

Kegiatan Pendahuluan: (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti: (60 menit)

- 1) Siswa mendapatkan lembar *posttest* dari guru.
- 2) Siswa diarahkan oleh guru untuk membuat tulisan teks diskusi.
- 3) Siswa mengumpulkan hasil tulisan teks diskusinya kepada guru.
- 4) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tulisan siswa.

Kegiatan Akhir: (10 menit)

- 1) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Siswa menyampaikan pesan dan kesannya mengenai pembelajaran melalui metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi.
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Keterangan: RPP Guru pada kelas kontrol terlampir

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan menulis teks diskusi secara objektif dan subjektif. Tes keterampilan menulis teks diskusi diambil sebagai langkah untuk mengetahui apakah metode *snowball throwing* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks diskusi. Adapun penilaian tes keterampilan menulis teks diskusi mencakup penilaian seperti mendata kesalahan dan kekurangan pada struktur dan kaidah penulisan teks yang terdapat dalam teks diskusi, serta memperbaiki teks diskusi yang telah dibuat sesuai dengan struktur dan kaidah teks diskusi yang baik dan benar.

3.8.1 Definisi Konseptual

Teks diskusi adalah teks yang membahas sebuah permasalahan (isu) disertai argumen atau pendapat yang mendukung ataupun argumen yang menentang. Isu dan argumen tersebut diakhiri dengan simpulan atau saran dari penulis. Struktur teks diskusi terdiri dari isu, argumen (argumen mendukung dan argumen menentang), serta simpulan atau saran. Struktur teks diskusi memiliki kesamaan dengan teks eksposisi, yakni pada struktur teks diskusi terdapat argumen, dan pada teks eksposisi terdapat argumentasi. Argumen kedua teks tersebut juga berbeda isinya. Teks diskusi berisi argumen yang mendukung maupun menentang, sedangkan teks eksposisi berisi tanggapan untuk memperkuat pernyataan (tesis). Ciri bahasa menulis teks diskusi pada umumnya berupa penggambaran secara detail tentang topik sebuah masalah. Teks diskusi

menggunakan kata-kata perbandingan dalam mengungkapkan argumen agar pembaca dapat memahami maksud dari pengarang.

3.8.2 Definisi Operasional

Keterampilan menulis teks diskusi ialah skor yang diperoleh siswa dari hasil tes keterampilan menulis teks diskusi berdasarkan kriteria penilaian, yaitu 1) aspek isi berupa kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. 2) aspek organisasi/struktur teks berupa isu (masalah), argumen mendukung dan argumen menentang, simpulan/saran. 3) aspek penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan, mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi, serta ketepatan penggunaan konjungsi perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. 4) aspek kosa kata dan diksi, berupa ketepatan pemilihan kosa kata dalam keterampilan menulis teks diskusi, serta ketepatan penggunaan diksi. 5) aspek mekanik, mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Skor diperoleh siswa dengan kriteria penilaian tersebut setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing*.

3.9 Kriteria Penilaian Menulis Teks Diskusi

Tabel 3.3 : Aspek Penilaian Tes Menulis Teks Diskusi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Bobot
1	<p>Isi</p> <p>a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek</p> <p>b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan.</p>	<p>15</p> <p>15</p>	<p>30</p>
2	<p>Organisasi</p> <p>Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu:</p> <p>a. Isu</p> <p>b. Argumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendukung • Menentang <p>c. Simpulan dan saran.</p>	<p>10</p> <p>5</p> <p>5</p> <p>5</p>	<p>25</p>
3	<p>Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan</p> <p>a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi.</p> <p>b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas.</p>	<p>10</p> <p>10</p>	<p>20</p>

4	<p>Kosakata dan Diksi</p> <p>a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi.</p> <p>b. Ketepatan penggunaan diksi.</p>	8	15
5	<p>Mekanik</p> <p>Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.</p>		10
Jumlah			100

Kisi-Kisi Penilaian Menulis Teks Diskusi:

Berdasarkan kriteria penilaian menulis teks diskusi, maka dapat disusun kisi-kisi penilaian keterampilan menulis teks diskusi sebagai berikut:

a. Aspek Isi

Aspek ini meliputi tiga kriteria, yaitu kesamaan tulisan dengan tema dan objek, penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan.

b. Aspek Organisasi

Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu isu, argumen, serta kesimpulan dan saran. Isu mengacu pada pemaparan tema yang diangkat. Argumen berisi pendapat penentang maupun pendukung terhadap tema. Kesimpulan dan saran merupakan bagian akhir tulisan yang berguna untuk memberikan kesan kepada pembaca.

c. Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek ini mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. Kalimat efektif adalah kalimat yang ditulis menggunakan bahasa yang baku, maksud yang diutarakan sangat jelas, kalimat yang diutarakan sangat lugas, adanya kekoherensian antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Sementara itu, paragraf efektif adalah paragraf yang ditata secara logis dan mudah diikuti alur pikirannya dan terdiri dari satu ide pokok. Paragraf yang efektif juga merupakan paragraf yang memiliki hubungan timbal balik yang teratur (koherensi), tersusun dalam suatu pola susunan yang baik.

Ciri kebahasaan dalam menulis teks diskusi antara lain:

- Konjungsi perlawanan

Penulisan konjungsi perlawanan dinyatakan dengan kata *tetapi*, *tapi*, *akan tetapi*, *namun*.

- Kohesi leksikal dan kohesi gramatikal

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk, antara lain, dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain, dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis.

- Penggunaan Modalitas

Salah satu ciri unsur kebahasaan di dalam teks diskusi adalah adanya kata modalitas. Modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *harus, akan, ingin, mungkin*.

d. Aspek Kosakata

Aspek ini mengacu pada pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi.

e. Aspek Mekanik

Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.

Aspek penilaian tersebut dijabarkan dalam tabel kriteria penilaian yang memuat kriteria penilaian, rentang skor, dan kategori penilaian. Ketiga hal tersebut secara jelas terangkum pada tabel 3.4.

Tabel 3.4

Kriteria Penilaian Menulis Teks Diskusi

Aspek	Skor	Skor Maksimal	Kriteria
Isi	27-30	30	Sangat Baik- Sempurna: : informasi lengkap. Terdapat argumen pendukung dan penentang. Kesimpulan dan saran lengkap.
	22-26		Cukup-Baik: informasi cukup. Hanya terdapat salah satu argumen. Kesimpulan dan saran cukup.

	17-21		Sedang-Cukup: informasi terbatas. Hanya terdapat salah satu argumen. Kesimpulan dan saran terbatas.
	13-16		Sangat-Kurang: informasi tidak lengkap. Argumen penentang dan pendukung cukup. Kesimpulan dan saran terbatas.
Organisasi/Struktur Teks	22-25	25	Sangat Baik-Sempurna: : gagasan diungkapkan dengan singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
	17-21		Cukup-Baik: gagasan diungkapkan dengan kurang singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
	13-16		Sedang-Cukup: gagasan diungkapkan dengan kurang singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
	9-12		Sangat-Kurang: : gagasan diungkapkan dengan sangat tidak singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai struktur.
Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan	18-20	20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa.
	14-17		Cukup-Baik: konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa namun makna cukup jelas.
	10-13		Sedang-Cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks, makna membingungkan atau kabur
	7-9		Sangat-Kurang: kurang menguasai tata kalimat, banyak sekali kesalahan, makna membingungkan atau kabur.

Kosa Kata dan Diksi	12-15	15	Sangat Baik-Sempurna: pilihan kata tepat dan menguasai pembentukan kata.
	9-11		Cukup-Baik: pilihan kata tepat, namun kurang menguasai pembentukan kata.
	5-8		Sedang-Cukup: pilihan kata cukup tepat namun kurang menguasai pembentukan kata
	2-4		Sangat-Kurang: pilihan kata tidak tepat dan tidak menguasai pembentukan kata.
Mekanik	7-10	10	Sangat Baik-Sempurna: : menguasai aturan penulisan, hanya sedikit terjadi beberapa kesalahan.
	5-6		Cukup-Baik: terjadi beberapa kesalahan penggunaan ejaan, namun tidak mengurangi makna.
	3-4		Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan penggunaan ejaan sehingga membingungkan dan mengaburkan makna.
	1-2		Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan sehingga terjadi banyak kesalahan ejaan.

3.10 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada waktu pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan tes awal (*pretes*) kepada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Menyiapkan instrumen penelitian.
- 3) Pengajaran menulis teks diskusi pada kelas eksperimen menggunakan metode *snowball throwing*. Sementara itu, pengajaran menulis teks diskusi pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Metode kedua kelas tersebut diperhatikan di dalam penelitian.
- 4) Melakukan tes akhir (*post-test*) kepada kedua kelas.
- 5) Hasil tes akhir (*post-test*) dibandingkan dan dilihat perbedaan hasil diantara kedua jenis metode tersebut.

Setelah data terkumpul diberikan skor kepada seluruh tulisan siswa, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dalam memberi skor pada kelas eksperimen dan kontrol, ada beberapa hal yang dilakukan untuk mengurangi subjektivitas yang muncul:

- 1) Menghilangkan nama siswa dan menggantikannya dengan angka (nomor sampel 1, 2, 3, dst).
- 2) Menghentikan sementara penilaian pada saat peneliti sedang berada dalam suasana hati yang tidak enak, waktu tersedia minim, dan peneliti mengalami kelelahan fisik.
- 3) Dilakukan penilaian oleh dua orang penilai yang berbeda, kemudian diambil rata-rata dari hasil penilaian dua orang yang berbeda dengan menggunakan kriteria penilaian yang sama.

3.11 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, langkah pengerjaannya sebagai berikut:

- 1) Menjumlahkan skor berdasarkan kategori penilaian menulis teks diskusi.
- 2) Mengelompokkan skor tes untuk kelas eksperimen dan skor untuk kelas kontrol.
- 3) Mendeskripsikan data nilai *pretest* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 4) Menentukan mean, median, modus, varians, dan standar deviasi masing-masing data.
- 5) Melakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji homogenitas dan normalitas data. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors dilakukan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett dilakukan untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak.
- 6) Menguji hipotesis dengan mencari t hitung dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{M_x - M_y}{\frac{\sqrt{(\sum X^2 + \sum Y^2) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}{p_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

M_X : rata-rata hasil belajar kelas eksperimen.

M_Y : rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

n_1 : jumlah sampel kelas eksperimen.

n_2 : jumlah sampel kelas kontrol.

$\sum X^2$: pengujian hipotesis kelas eksperimen.

$\sum Y^2$: pengujian hipotesis kelas eksperimen.

7) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Kriteria pengujian dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikansi α 0,05 adalah :

- 1) Tolak H_0 apabila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .
- 2) Terima H_0 apabila t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} .

3.12 Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis persyaratan yang diajukan, teknik analisis yang akan digunakan harus dipenuhi terlebih dahulu. Persyaratan itu adalah dipenuhi adanya asumsi normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas dilakukan untuk memenuhi apakah sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak. Maka dari itu, diperlukan uji dengan menggunakan Liliefors.

Tabel 3.5 : Uji Normalitas

No.	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i)-S(Z_i)$

Keterangan:

X_i : Skor kemampuan menulis teks diskusi

Z_i : Nilai baku

$F(Z_i)$: Peluang setiap angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi dari angka baku

Uji homogenitas digunakan untuk menguji homogenitas varians kelompok eksperimen dan varians kontrol. Untuk uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan uji F (Fisher). Pengujian homogenitas dengan uji F (Fisher) dapat dilakukan apabila data yang akan diuji hanya ada dua kelompok data/sampel. Uji F (Fisher) dilakukan dengan cara membandingkan varians data terbesar dibagi varians data terkecil. Uji F (Fisher) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{varians data terbesar}}{\text{varians data terkecil}}$$

Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varians yang tidak homogen.

Tabel 3.6 : Uji Homogenitas

Jumlah Sampel	Dk	F hitung	F tabel	Keputusan
n_x	$Dk_x = n_x - 1$		$\alpha = 0,05$	Terima/Tolak
n_y	$Dk_y = n_y - 1$			H_0

3.13 Hipotesis Statistik

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Artinya, hasil tes menulis teks diskusi kelompok eksperimen adalah sama dengan hasil tes menulis teks diskusi kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Artinya, hasil tes menulis teks diskusi kelompok eksperimen tidak sama dengan hasil tes menulis teks diskusi kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, diuraikan mengenai hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, hasil pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Pengambilan data dilakukan sebanyak empat kali, yaitu dua kali di kelas kontrol dan dua kali di kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan metode *snowball throwing*, sedangkan kelas kontrol hanya dengan metode konvensional. Jumlah sampel tiap kelas sebanyak 20 siswa. Data penelitian berupa tes menulis teks diskusi yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* pada kelas eksperimen, dan metode konvensional di kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, simpangan baku, varians, rentangan skor, distribusi frekuensi, serta diagram batang. Rangkuman data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Rangkuman Nilai Keterampilan Menulis Teks Diskusi

Kelompok		N	Mean	Median	Modus	Varians	Sd	Nilai Terbesar	Nilai Terkecil
Eksperimen	<i>Pretest</i>	20	34,25	33	23	75,2875	8,902246907	54	23
	<i>Post-test</i>	20	72,1	73	73	69,39	8,546467414	90	56
Kontrol	<i>Pretest</i>	20	31,85	33	33	55,5275	7,645259969	45	11
	<i>Post-test</i>	20	66,6	64	61	79,24	9,132936347	86	51

4.1.1 Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol

Dari hasil data siswa kelas kontrol, diperoleh data nilai *pretest* dan *post-test*. Data nilai *pretest* kelas kontrol yang diperoleh yakni nilai tertinggi sebesar 45, sedangkan nilai terendah sebesar 11, dengan nilai rata-rata sebesar 31,85, nilai median sebesar 33, dan modus sebesar 33. Sementara itu, nilai varians pada *post-test* sebesar 79,24, dan standar deviasi sebesar 9,132936347 dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

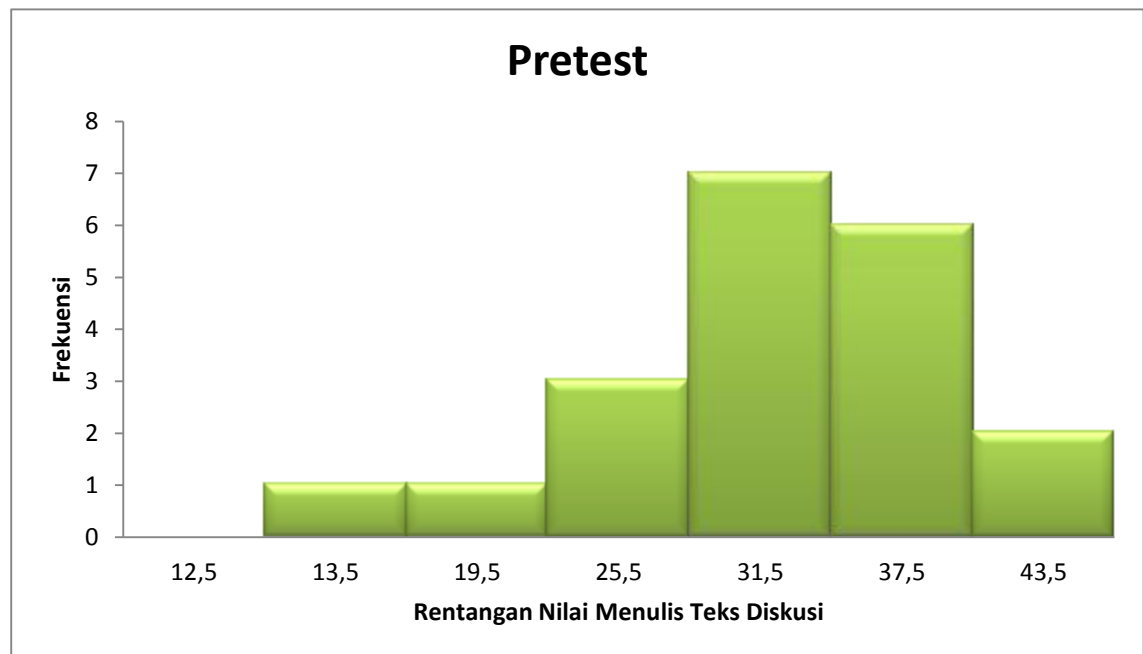
Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	11-16	13,5	1	1	5
2	17-22	19,5	1	2	5
3	23-28	25,5	3	5	15
4	29-34	31,5	7	12	35
5	35-40	37,5	6	18	30
6	41-46	43,5	2	20	10
Σ		171	20		100

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 7 siswa atau 35 % mendapat nilai antara 29-34. Nilai terendah yang diperoleh 1 siswa atau 5 % yaitu antara 11-16. Sementara itu, nilai tertinggi yaitu antara 41-46 diperoleh 2 siswa atau 10 %. Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

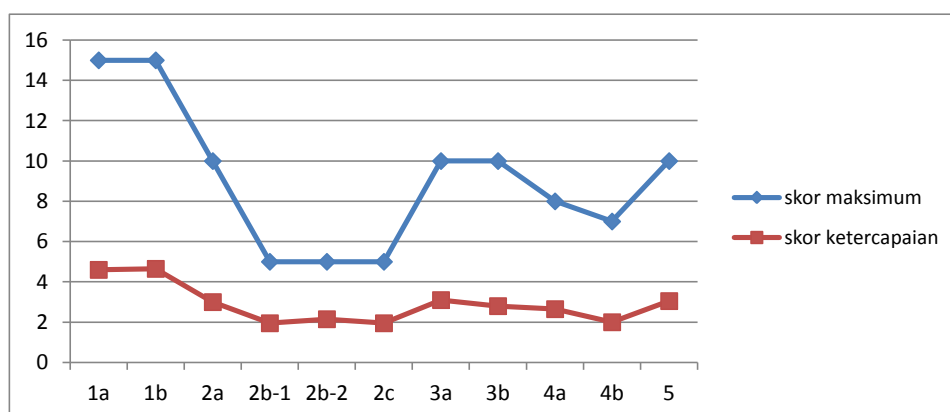
Grafik 4.1
Histogram Nilai *Pretest* Kelas Kontrol



Data nilai *post-test* yang diperoleh untuk kelas kontrol, yaitu nilai tertinggi sebesar 86, nilai terendah sebesar 51, rata-rata sebesar 66,6, median sebesar 64, serta modus sebesar 61. Nilai varians pada *post-test* ini sebesar 79,24 dan standar deviasi sebesar 9,132936347 dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa.

Bila dilihat dari histogram pemerolehan nilai rata-rata *pretest* per aspek pada kelas kontrol, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 4.2

Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Pretest* Kelas Kontrol

Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam isi (skor maksimum 30)
2. Rata-rata skor dalam organisasi/struktur teks (skor maksimum 25)
3. Rata-rata skor dalam penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan (skor maksimum 20)
4. Rata-rata skor dalam kosakata dan diksi (skor maksimum 15)
5. Rata-rata skor dalam mekanik (skor maksimum 10)

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *post-test* kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

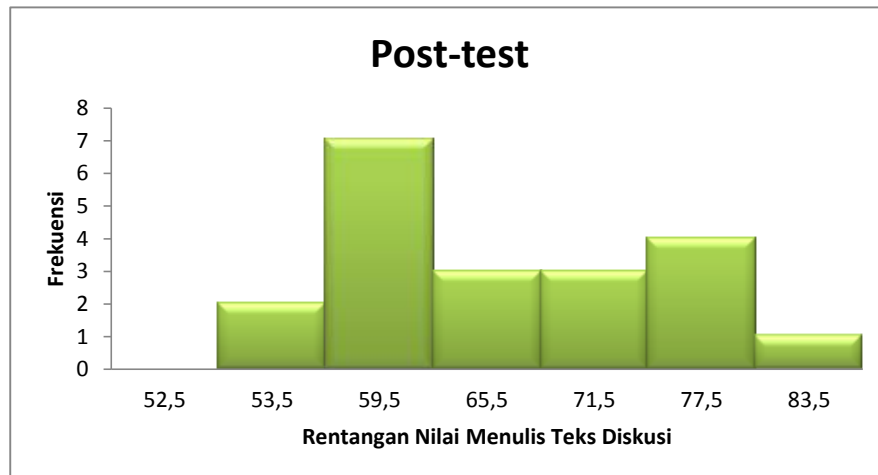
Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelas Kontrol

No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	51-56	53,5	2	2	10
2	57-62	59,5	7	9	35
3	63-68	65,5	3	12	15
4	69-74	71,5	3	15	15
5	75-80	77,5	4	19	20
6	81-86	83,5	1	20	5
Σ		411	20		100

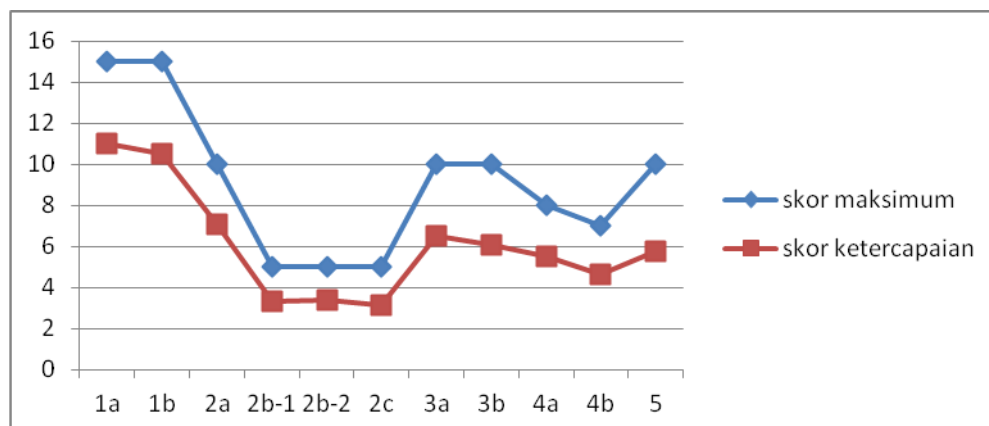
Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 7 siswa atau 35% mendapat nilai antara 57-62 dan 1 siswa atau 5% mendapat nilai tertinggi antara 81-86, sedangkan nilai terendah diperoleh 2 siswa atau 10% yaitu antara 51-56. Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

Grafik 4.3

Histogram Nilai *Post-test* Kelas Kontrol

Bila dilihat dari histogram pemerolehan nilai rata-rata *post-test* per aspek pada kelas kontrol, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 4.4

Skor Rata-rata Tiap Aspek *Post-test* Kelas Kontrol

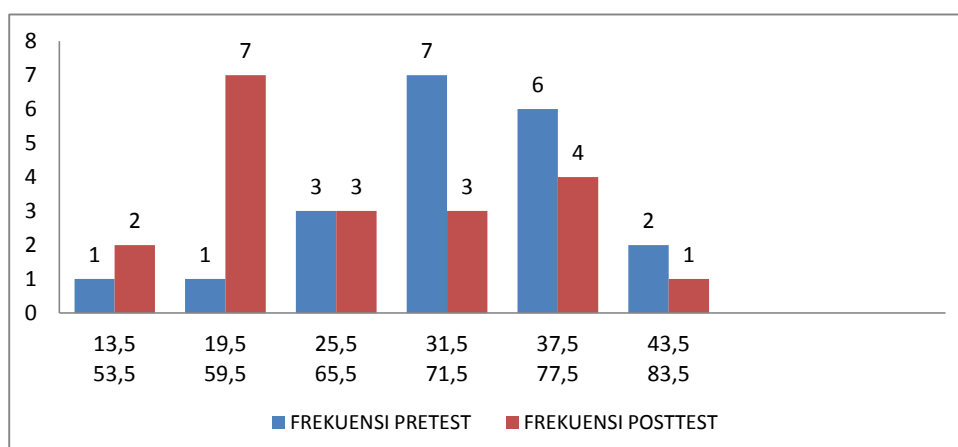
Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam isi (skor maksimum 30)
2. Rata-rata skor dalam organisasi/struktur teks (skor maksimum 25)
3. Rata-rata skor dalam penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan (skor maksimum 20)
4. Rata-rata skor dalam kosakata dan diksi (skor maksimum 15)
5. Rata-rata skor dalam mekanik (skor maksimum 10)

Jika dilihat dari hasil *pretest* dan *post-test* pada kelas kontrol, tidak terdapat kenaikan antara hasil data *pretest* dan *posttest*, melainkan penurunan nilai menjadi lebih rendah. Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data, diperoleh data perbandingan *pretest-posttest* kelas kontrol yang dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Grafik 4.5

Histogram Perbandingan Nilai *Pretest-Post-test* Kelas Kontrol



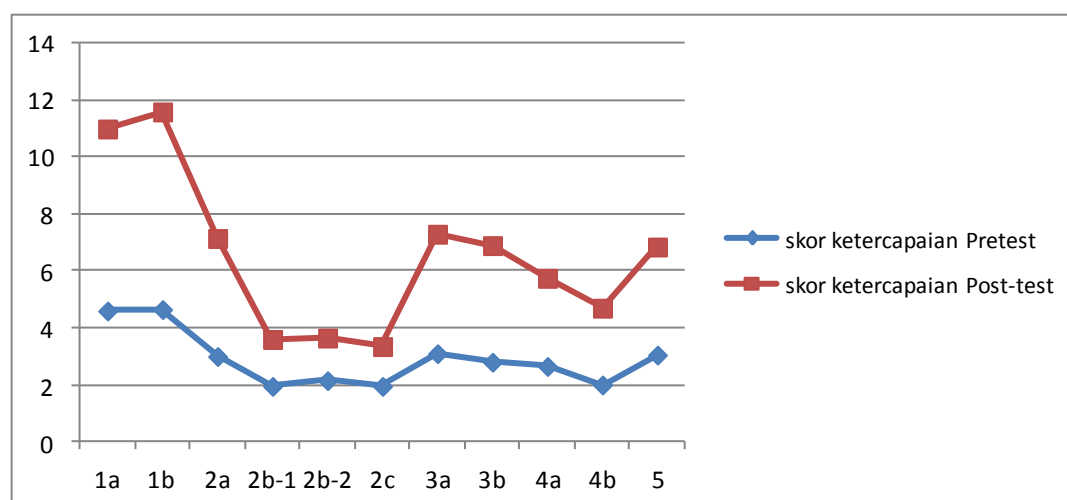
Berdasarkan histogram grafik 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai antara *pretest* dan *post-test* kelas kontrol. Kelas kontrol pada saat *pretest* mendapat nilai terendah 11, sedangkan pada saat *post-test* nilai terendah yang didapat 45. Selain itu, pada saat *pretest* nilai tertinggi kelas eksperimen ialah 54, sedangkan pada saat *post-test* nilai tertinggi yang didapat kelas eksperimen ialah 90. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan nilai yang berbanding terbalik dengan perolehan nilai pada kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen terjadi kenaikan nilai dari *pretest* ke *post-test*. Sementara itu, pada kelas kontrol terjadi penurunan nilai yang dicapai siswa dari *pretest* ke *post-test*.

Bila data skor setiap aspek dalam keterampilan menulis teks diskusi pada saat *pretest* dan *post-test* kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada gambar berikut:

Grafik 4.6

Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Pretest* dan *Post-test*

Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam isi (skor maksimum 30)
2. Rata-rata skor dalam organisasi/struktur teks (skor maksimum 25)
3. Rata-rata skor dalam penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan (skor maksimum 20)
4. Rata-rata skor dalam kosakata dan diksi (skor maksimum 15)
5. Rata-rata skor dalam mekanik (skor maksimum 10)

Berbeda halnya dengan kelas eksperimen, grafik 4.6 menunjukkan bahwa perubahan skor yang terjadi di kelas kontrol berbanding terbalik dengan perubahan skor pada kelas eksperimen. Pada *post-test* kelas kontrol, seluruh aspek mengalami perubahan skor pada kelas eksperimen. Pada *post-test* kelas kontrol, seluruh aspek mengalami penurunan perolehan skor. Kelima aspek menulis teks diskusi pada *post-test* kelas kontrol memperoleh skor lebih rendah dibandingkan dengan *pretest* pada kelas kontrol.

4.1.2 Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Dari hasil data siswa kelas eksperimen, diperoleh data nilai *pretest* dan *post-test*. Data nilai *pretest* kelas eksperimen yang diperoleh, yaitu nilai tertinggi sebesar 54, nilai terendah sebesar 23, rata-rata sebesar 34,25, median sebesar 33, dan modus sebesar 23. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* ini sebesar 75,2875 dan standar deviasi sebesar 8,902246 dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

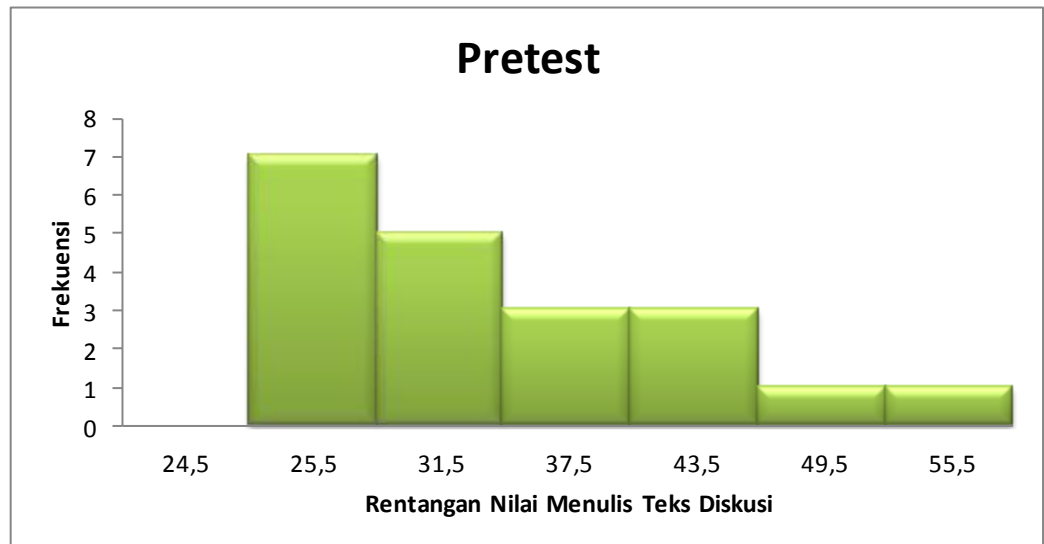
Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

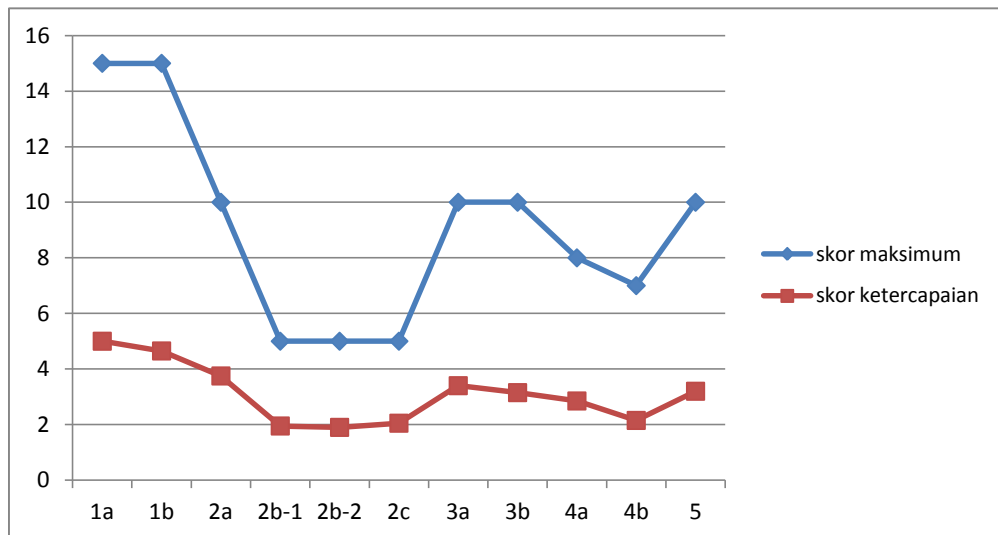
No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	23-28	25,5	7	7	35
2	29-34	31,5	5	12	25
3	35-40	37,5	3	15	15
4	41-46	43,5	3	18	15
5	47-52	49,5	1	19	5
6	53-58	55,5	1	20	5
	Σ	243	20		100

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 7 siswa atau 35% mendapat nilai antara 23-28 dan 1 siswa atau 5% mendapat nilai tertinggi antara 53-58. Sementara itu, nilai terendah diperoleh 7 siswa atau 35% yaitu antara 23-28. Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

Grafik 4.7

Histogram Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Grafik 4.8

Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Pretest* Kelas Eksperimen

Keterangan:

1. Rata-rata skor dalam isi (skor maksimum 30)
2. Rata-rata skor dalam organisasi/struktur teks (skor maksimum 25)
3. Rata-rata skor dalam penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan (skor maksimum 20)
4. Rata-rata skor dalam kosakata dan diksi (skor maksimum 15)
5. Rata-rata skor dalam mekanik (skor maksimum 10)

Data nilai *post-test* yang diperoleh untuk kelas eksperimen, yaitu nilai tertinggi sebesar 90, nilai terendah sebesar 56, rata-rata sebesar 72,1, median sebesar 73, serta modus sebesar 73. Nilai varians pada *post-test* ini sebesar 69,39 dan standar deviasi sebesar 8,546467414 dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *post-test* kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelas Eksperimen

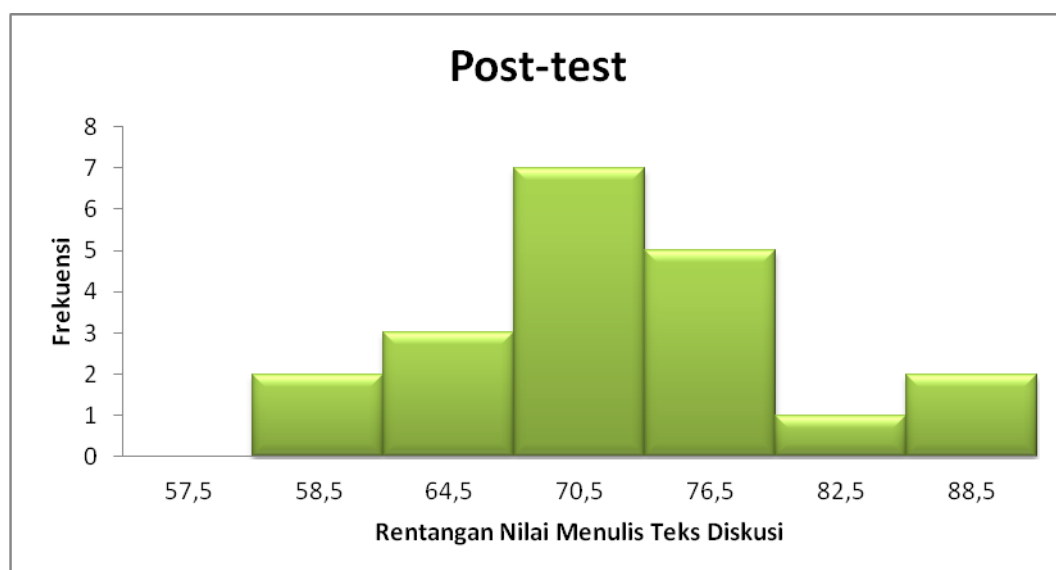
No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	56-61	58,5	2	2	10
2	62-67	64,5	3	5	15
3	68-73	70,5	7	12	35

4	74-79	76,5	5	17	25
5	80-85	82,5	1	18	5
6	86-91	88,5	2	20	10
Σ		441	20		100

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 7 siswa atau 35% mendapat nilai antara 74-79 dan 2 siswa atau 10% mendapat nilai tertinggi antara 86-91. Sementara itu, nilai terendah diperoleh 2 siswa atau 10% yaitu antara 56-61. Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

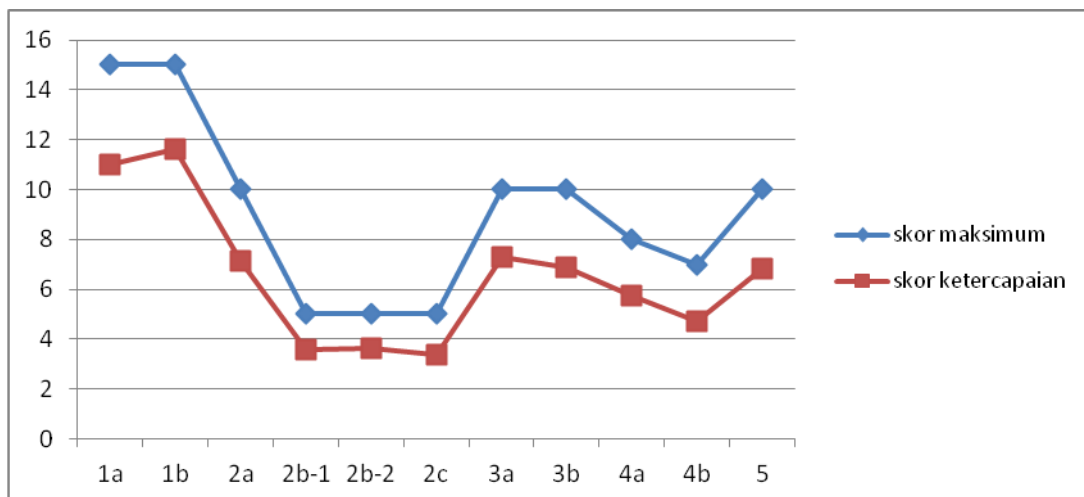
Grafik 4.9

Histogram Nilai *Post-test* Kelompok Eksperimen



Bila dilihat dari histogram pemerolehan nilai rata-rata post-test per aspek pada kelas eksperimen, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 4.10
Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Post-test* Kelas Eksperimen

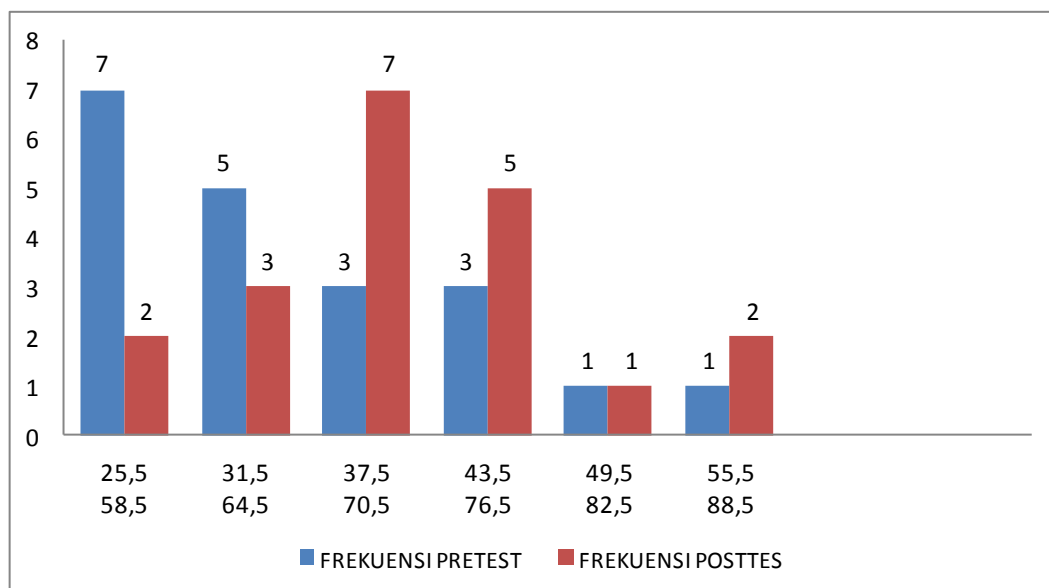


Keterangan :

1. Rata-rata skor dalam isi (skor maksimum 30)
2. Rata-rata skor dalam organisasi/struktur teks (skor maksimum 25)
3. Rata-rata skor dalam penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan (skor maksimum 20)
4. Rata-rata skor dalam kosakata dan diksi (skor maksimum 15)
5. Rata-rata skor dalam mekanik (skor maksimum 10)

Jika dilihat dari hasil *pretest* dan *post-test* pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil data *pretest* dan *post-test*. Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data, diperoleh data perbandingan *pretest* dan *post-test* kelas eksperimen yang dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut:

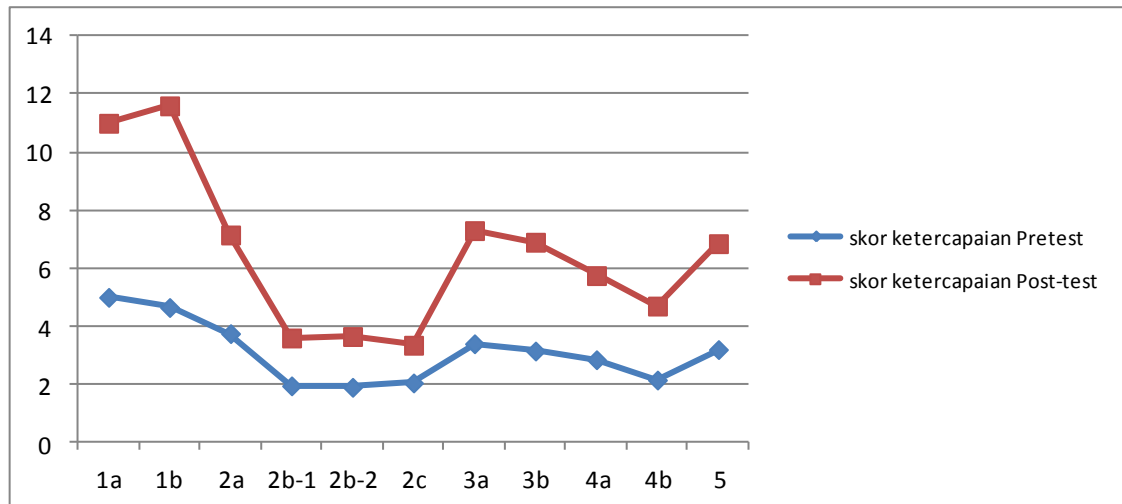
Grafik 4.11

Histogram Perbandingan Nilai *Pretest-Post-test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan histogram grafik 4.11 dapat diketahui bahwa terdapat perubahan nilai yang signifikan antara *pretest* dan *post-test* kelas eksperimen. Kelas eksperimen pada saat *pretest* mendapat nilai terendah 23, sedangkan pada saat *post-test* nilai terendah yang didapat ialah 56. Selain itu, pada saat *pretest* nilai tertinggi kelas eksperimen ialah 54, sedangkan pada saat *post-test* nilai tertinggi yang didapat kelas eksperimen ialah 90. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan nilai menjadi lebih baik pada perolehan nilai yang dicapai siswa pada saat *pretest* ke *post-test*.

Bila data skor setiap aspek dalam keterampilan menulis teks diskusi pada saat *pretest* dan *post-test* kelas eksperimen dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada gambar berikut:

Grafik 4.12
Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Pretest* dan *Post-test*
Kelas Eksperimen



Keterangan :

1. Rata-rata skor dalam isi (skor maksimum 30)
2. Rata-rata skor dalam organisasi/struktur teks (skor maksimum 25)
3. Rata-rata skor dalam penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan (skor maksimum 20)
4. Rata-rata skor dalam kosakata dan diksi (skor maksimum 15)
5. Rata-rata skor dalam mekanik (skor maksimum 10)

Berdasarkan histogram grafik 4.12 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mengalami perubahan pada setiap aspek. Perubahan drastis terjadi pada skor keterampilan mengungkapkan isi berupa kesamaan tulisan dengan tema dan

objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. Begitu pula dengan perubahan struktur teks diskusi/aspek organisasi.

Perubahan skor yang menjadi lebih baik tersebut memperkuat hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dari metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa.

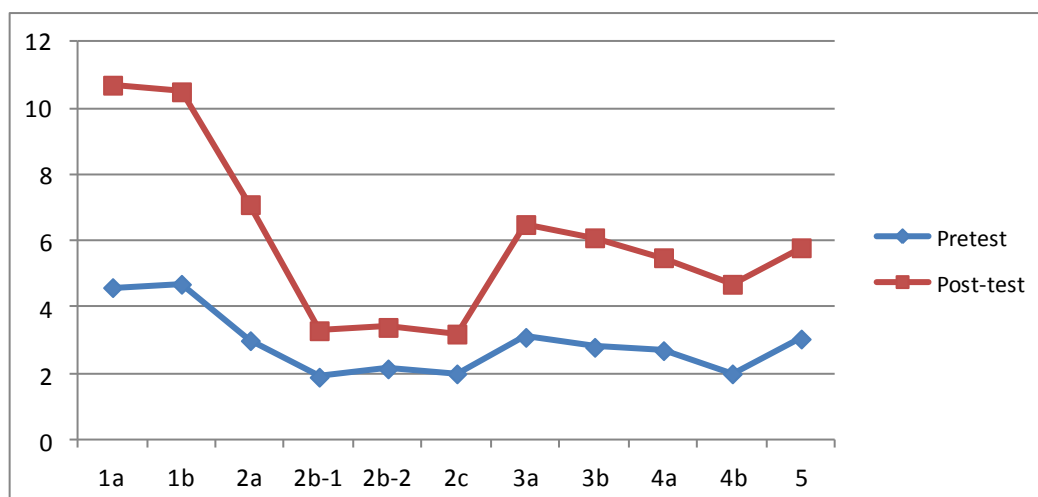
4.1.3 Deskripsi Data Gabungan Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa kenaikan nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Kenaikan nilai tersebut karena terjadi kenaikan skor pada semua aspek penilaian terutama pada tubuh argumen.

Kenaikan skor tiap aspek untuk masing-masing kelas dapat dilihat grafik ini:

Grafik 4.13

Perbandingan Rata-rata Skor Nilai *Pretest* dan *Post-test* Kelas Kontrol



Keterangan:

Organisasi Isi Karangan

1. Isi

- a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. (skor maksimal 15)
- b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. (skor maksimal 15)

2. Organisasi

Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu:

- a. Isu (skor maksimal 10)
- b. Argumen
 1. mendukung (skor maksimal 5)
 2. menentang (skor maksimal 5)
- c. Simpulan dan saran (skor maksimal 5)

3. Penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan

- a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. (skor maksimal 10)
- b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. (skor maksimal 10)

4. Kosakata dan diksi

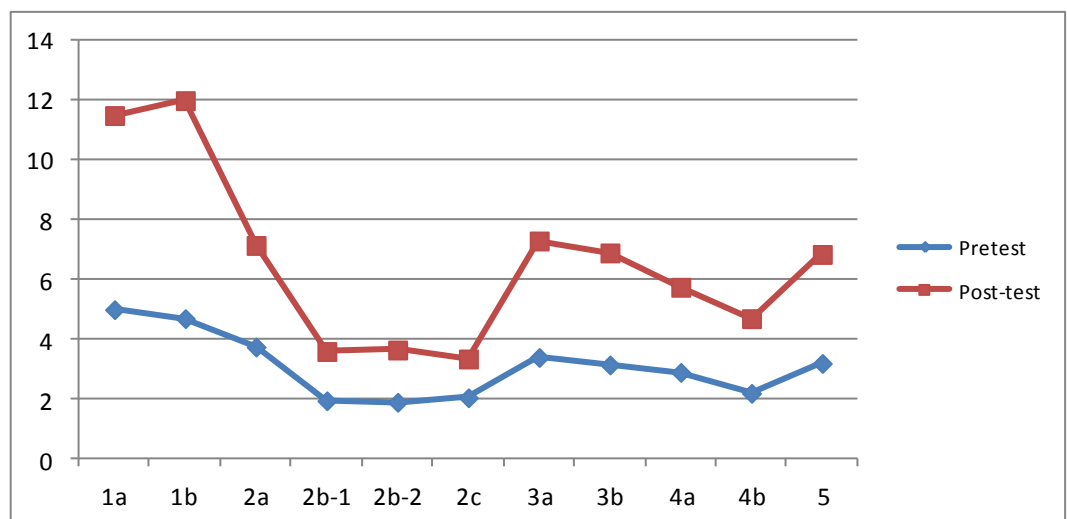
- a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. (skor maksimal 8)
- b. Ketepatan penggunaan diksi. (skor maksimal 7)

5. Mekanik

Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.

(skor maksimal 10)

Grafik 4.14
Perbandingan Rata-rata Skor Nilai *Pretest* dan *Post-test* Kelas
Eksperimen



Keterangan:

Organisasi Isi Karangan

1. Isi

- a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. (skor maksimal 15)
- b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. (skor maksimal 15)

2. Organisasi

Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu:

- a. Isu (skor maksimal 10)
- b. Argumen
 - 1) mendukung (skor maksimal 5)
 - 2) menentang (skor maksimal 5)
- c. Simpulan dan saran (skor maksimal 5)

3. Penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan

- a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. (skor maksimal 10)
- b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. (skor maksimal 10)

4. Kosakata dan diksi

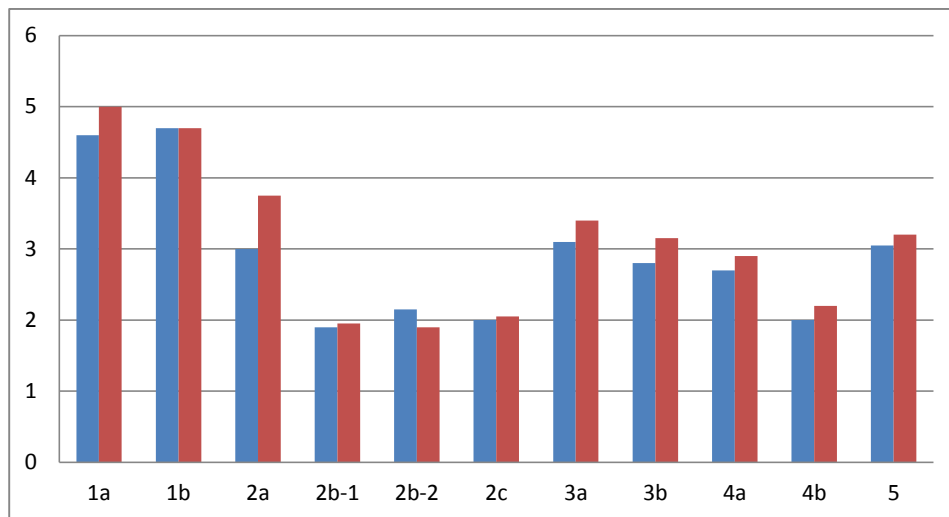
- a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. (skor maksimal 8)
- b. Ketepatan penggunaan diksi. (skor maksimal 7)

5. Mekanik

Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. (skor maksimal 10)

Dari grafik di atas, terlihat kenaikan skor di kelas kontrol dan kelas eksperimen terjadi pada semua aspek penilaian, terutama pada aspek isi. Akan tetapi, kenaikan skor kelas kontrol lebih kecil dibanding kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks diskusi di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Skor tiap aspek untuk masing-masing kelas dapat dilihat dari grafik berikut:

Grafik 4.15
Penjabaran Rata-rata Skor Nilai *Pretest* Kelas Kontrol
dan Eksperimen



Keterangan:

Organisasi Isi Karangan

1. Isi

- a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. (skor maksimal 15)
- b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. (skor maksimal 15)

2. Organisasi

Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu:

- a. Isu (skor maksimal 10)
- b. Argumen
 - 1) mendukung (skor maksimal 5)

2) menentang (skor maksimal 5)

c. Simpulan dan saran (skor maksimal 5)

3. Penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan

a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi.
(skor maksimal 10)

b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. (skor maksimal 10)

4. Kosakata dan diksi

a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. (skor maksimal 8)

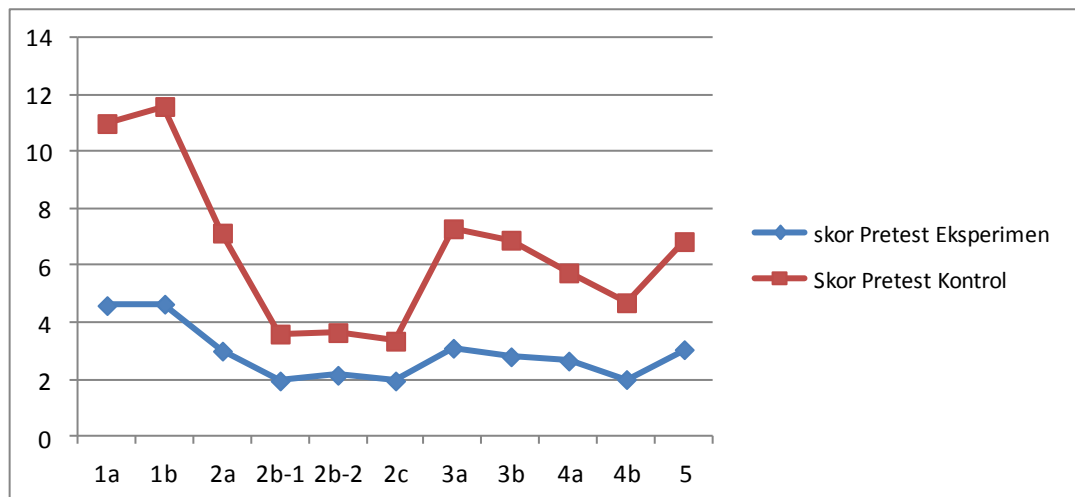
b. Ketepatan penggunaan diksi. (skor maksimal 7)

5. Mekanik

Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.
(skor maksimal 10)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata skor *pretest* untuk tiap aspek penilaian kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Akan tetapi, rata-rata skor tersebut tidak terlalu jauh. Dengan demikian, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki keterampilan menulis teks diskusi yang tidak jauh berbeda. Selain sebaran pada grafik 4.15, digambarkan juga perbandingan skor rata-rata tiap aspek pada *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berikut ini:

Grafik 4.16
Perbandingan Skor Rata-rata T iap Aspek pada *Pretest* Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

Organisasi Isi Karangan

1. Isi

- a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. (skor maksimal 15)
- b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. (skor maksimal 15)

2. Organisasi

Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu:

- a. Isu (skor maksimal 10)
 - b. Argumen
 - 1) mendukung (skor maksimal 5)
 - 2) menentang (skor maksimal 5)

- c. Simpulan dan saran (skor maksimal 5)

3. Penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan

- a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. (skor maksimal 10)
- b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. (skor maksimal 10)

4. Kosakata dan diksi

- a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. (skor maksimal 8)
- b. Ketepatan penggunaan diksi. (skor maksimal 7)

5. Mekanik

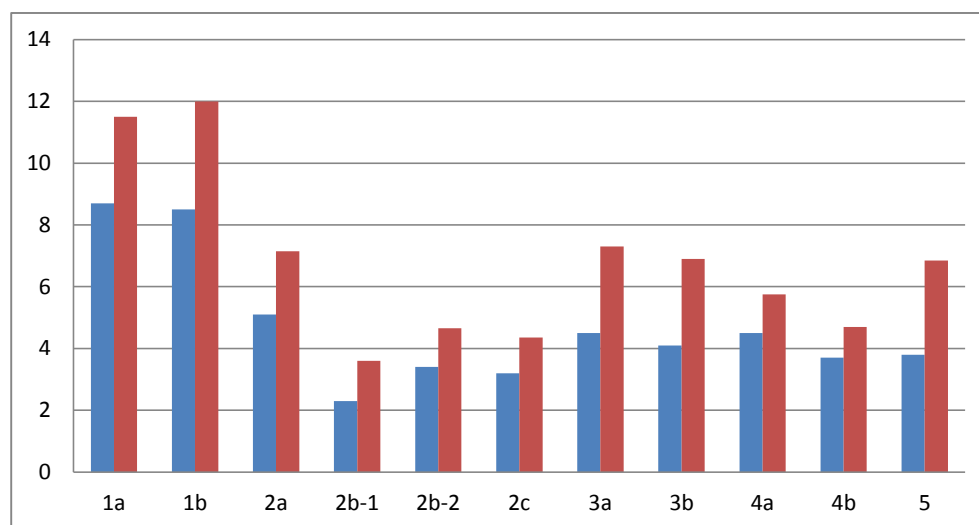
Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. (skor maksimal 10)

Grafik 4.16 menunjukkan terdapat perubahan skor rata-rata tiap aspek yang diperoleh siswa pada saat *pretest* di kelas kontrol eksperimen dan kelas kontrol sangat tipis, dan terlihat bahwa kelas eksperimen justru memiliki skor rata-rata lebih tinggi terbanyak dibandingkan kelas kontrol. Terdapat semua aspek skor pretest yang diraih siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol, meskipun beda rata-rata tiap aspek tidak terlalu jauh. Akan tetapi, dari hasil tersebut terlihat bahwa keterampilan awal kelas eksperimen dalam menulis teks diskusi sedikit melebihi kelas kontrol.

Setelah membandingkan skor rata-rata tiap aspek pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya akan dibandingkan skor rata-rata tiap

aspek pada *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan tersebut akan terlihat pada gambar berikut:

Grafik 4.17
Histogram Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Post-test*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Keterangan:

Organisasi Isi Karangan

1. Isi

- a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. (skor maksimal 15)
- b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. (skor maksimal 15)

2. Organisasi

Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu:

- a. Isu (skor maksimal 10)

b. Argumen

1) mendukung (skor maksimal 5)

2) menentang (skor maksimal 5)

c. Simpulan dan saran (skor maksimal 5)

3. Penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan

a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi.
(skor maksimal 10)

b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. (skor maksimal 10)

4. Kosakata dan diksi

a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. (skor maksimal 8)

b. Ketepatan penggunaan diksi. (skor maksimal 7)

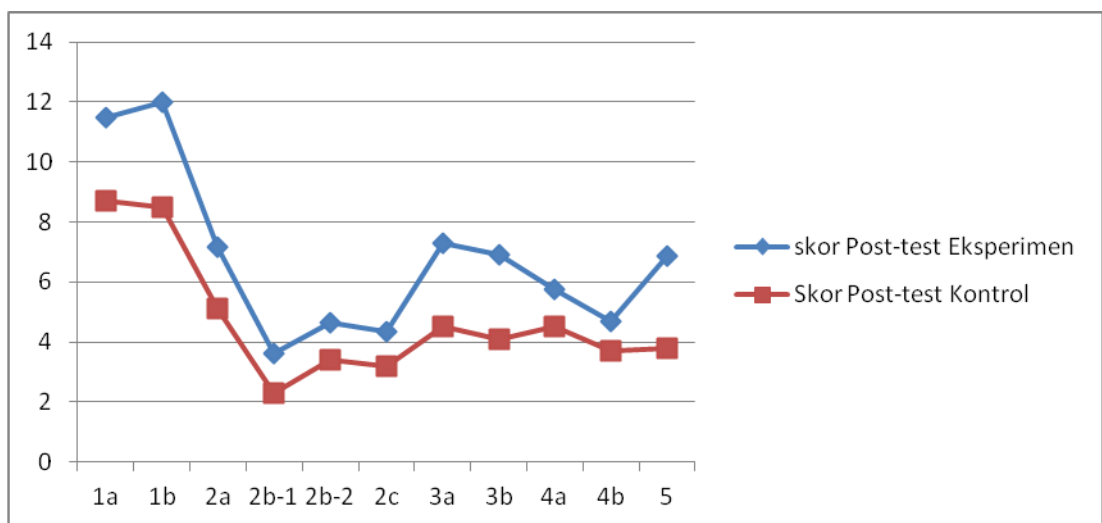
5. Mekanik

Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.
(skor maksimal 10)

Dari grafik 4.17 menunjukkan bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat bahwa di kelas eksperimen terjadi peningkatan skor pada semua aspek penilaian. Pada hasil *post-test* kelas eksperimen seluruh aspek mengalami kenaikan nilai. Sementara itu, pada hasil *post-test* kelas kontrol, aspek-aspek tersebut justru mengalami penurunan nilai.

Selain itu, perbandingan nilai *post-test* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen juga tergambar dalam grafik skor rata-rata tiap aspek berikut:

Grafik 4.18
Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Post-test* Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

Organisasi Isi Karangan

1. Isi

- a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. (skor maksimal 15)
- b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. (skor maksimal 15)

2. Organisasi

Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu:

- a. Isu (skor maksimal 10)

- b. Argumen
 - 1) mendukung (skor maksimal 5)
 - 2) menentang (skor maksimal 5)
- c. Simpulan dan saran (skor maksimal 5)

3. Penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan

- a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. (skor maksimal 10)
- b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. (skor maksimal 10)

4. Kosakata dan diksi

- a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. (skor maksimal 8)
- b. Ketepatan penggunaan diksi. (skor maksimal 7)

5. Mekanik

Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. (skor maksimal 10)

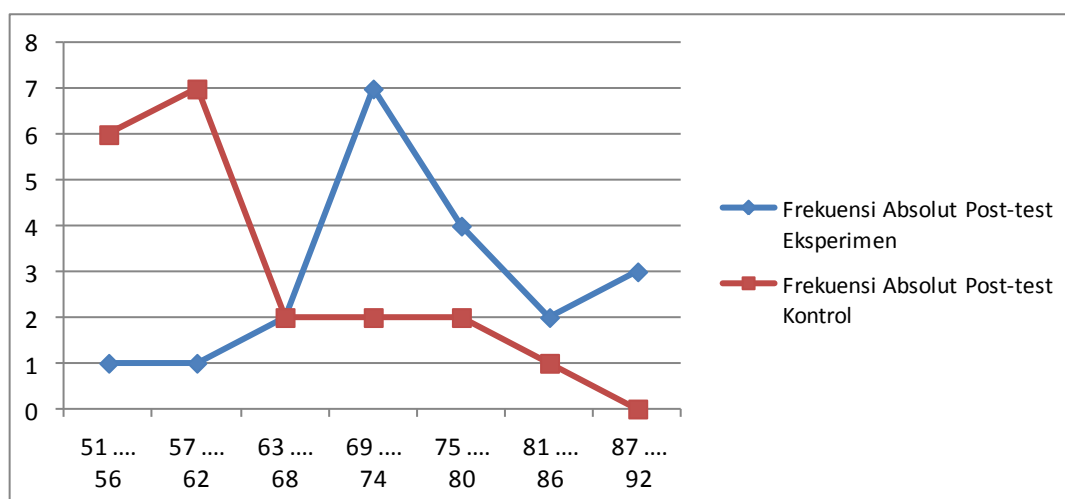
Dari grafik 4.18 terlihat bahwa terjadi perbedaan skor yang cukup signifikan antara skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan paling signifikan terdapat pada aspek isi (kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan). Keterbalikan terjadi pada hasil *post-test* yakni kelas eksperimen berhasil mengungguli perolehan skor kelas kontrol di semua aspek.

Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas bahwa metode *snowball throwing* membantu siswa kelas eksperimen untuk menulis teks diskusi dengan lebih baik. Metode *snowball throwing* membantu siswa kelas eksperimen untuk mendapatkan skor yang lebih tinggi terutama dalam aspek isi (kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan).

Secara keseluruhan, nilai *post-test* baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol mengalami perubahan meski perubahannya tidak sama. Seperti yang telah diketahui dari grafik, hasil *post-test* pada kelas eksperimen mengalami perubahan dengan kenaikan nilai, sedangkan pada kelas kontrol hasilnya mengalami penurunan nilai.

Adapun grafik dari daftar distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif yang diperoleh dari hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Grafik 4.19
Grafik Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Post-test* Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan grafik 4.19 skor *posttest* di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Distribusi frekuensi absolut dan relatif tertinggi di kelas kontrol sebesar 57-62, dengan frekuensi absolut sebanyak 7, sedangkan distribusi frekuensi absolut dan relatif eksperimen sebesar 69-74 dengan frekuensi absolut sebanyak 7. Pada kelas kontrol tidak ada siswa yang nilai rata-rata *posttest*-nya mencapai rentang 87 sampai 92. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perubahan nilai yang cukup mencolok terjadi pada kelas eksperimen.

Berdasarkan grafik 4.19 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* pada kelas eksperimen dan *post-test* pada kelas kontrol. Kelas kontrol pada saat *post-test* mendapat nilai terendah 51, sedangkan nilai tertinggi yang didapat 86. Sementara itu, pada kelas eksperimen nilai

terendah adalah 56 dan nilai tertinggi 90. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai yang cukup besar antara *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terlihat dari nilai rata-rata siswa pada *post-test* kelas eksperimen sebesar 73,1 dan nilai rata-rata siswa pada *post-test* kelas kontrol hanya 66,6. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa metode *snowball throwing* berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa, dengan nilai siswa eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

4.2 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data, terlihat perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan nilai kedua kelas tersebut terlihat jelas di hasil *post-test* masing-masing kelas. Pada *post-test* kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan metode *snowball throwing* yang terjadi adalah penurunan nilai pada setiap aspek, sehingga secara keseluruhan hasil *post-test* siswa kelas kontrol lebih kecil dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Berbeda halnya dengan kelas eksperimen, kenaikan nilai *post-test* kelas eksperimen terjadi pada setiap aspek, khususnya aspek pertama. Pada aspek pertama, siswa telah mampu mengungkapkan isi berupa kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan, sehingga teks diskusi mereka pun lebih menarik.

Khususnya pada aspek pertama yakni aspek isi berupa kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan, kenaikan nilai siswa terjadi sangat signifikan. Aspek

pertama mengalami kenaikan jumlah skor keseluruhan dari 192 poin menjadi 461 poin. Sementara itu, kenaikan nilai *post-test* kelas eksperimen yang paling rendah kenaikannya terdapat pada aspek kelima, yakni aspek mekanik. Aspek kelima hanya mengalami kenaikan dari 64 poin menjadi 137 poin, dan tabel selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Pada *post-test* kelas eksperimen, dari 20 sampel, terdapat 15 orang siswa yang kenaikan nilainya sangat signifikan, yakni di atas 50 poin, dan secara keseluruhan terdapat 13 siswa yang mendapatkan nilai *post-test* di atas standar nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni di atas 72. Meskipun sebagian besar siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai yang cukup baik pada saat *post-test*, namun terdapat 1 siswa yang hanya mengalami kenaikan 12 poin dari *pretest* ke *post-test*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kondisi fisik siswa yang mungkin sedang kurang baik pada saat *post-test* berlangsung, atau disebabkan kurangnya konsentrasi siswa tersebut selama pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing*. Kenaikan nilai siswa kelas eksperimen secara menyeluruh dapat dilihat pada tabel di lampiran.

Berdasarkan interpretasi data tersebut diketahui bahwa siswa memiliki keterampilan menulis teks diskusi yang lebih baik setelah diberi perlakuan menggunakan metode *snowball throwing*. Setelah dilakukan pengujian, ternyata diketahui bahwa t_{hitung} **lebih besar** dari t_{tabel} yaitu $4,541 > 2,024$. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan **terdapat pengaruh** penggunaan metode *snowball throwing*. Di sisi lain hipotesis nol ditolak.

4.3 Uji Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Liliefors, dan uji homogenitas menggunakan uji Fisher.

4.3.1 Uji Normalitas

4.3.1.1 Uji Normalitas Kelas Kontrol

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji yang digunakan ialah uji normalitas Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_o dengan L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan penghitungan pada kelompok kontrol diperoleh nilai x 66,6, standar deviasi 9,13, dan jumlah sampel 20 siswa. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh data *post-test*, yaitu $L_{hitung} = 0,041178$, sedangkan $L_{tabel} = 0,19$. Dengan demikian, data *post-test* berdistribusi normal karena $L_{hitung} < L_{tabel}$.

Tabel 4.6

Hasil Penghitungan Uji Normalitas pada Kelas Kontrol

Variabel	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
<i>post-test</i>	20	0,041178	0,19	Normal

Keterangan:

- N = Jumlah sampel
 L_o = Harga hitungan

L_t = Harga tabel

4.3.1.2 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menhujii hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan ialah uji Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_{hitung} dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan penghitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai $x = 72,1$, standar deviasi 8,55, dan jumlah sampel 20 siswa. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh data *post-test*, yaitu $L_{hitung} = 0,095334$, sedangkan $L_t = 0,19$. Dengan demikian, data *post-test* berdistribusi normal karena $L_o < L_t$.

Tabel 4.7

Hasil Penghitungan Uji Normalitas pada Kelas Eksperimen

Variabel	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
<i>post-test</i>	20	0,095334	0,19	Normal

Keterangan:

N = Jumlah sampel
 L_o = Harga hitungan
 L_t = Harga tabel

4.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan uji Fisher. Agar lebih jelas, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Penghitungan Uji Homogenitas

Jumlah Sampel	Dk	F hitung	F tabel	Keputusan
n_x	$Dk_x = 20 - 1$	1,35586	2,1682516	Homogen
n_y	$Dk_y = 20 - 1$			

Dengan melihat kriteria pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Untuk melihat perbedaan hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diteliti, digunakan uji-t. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 4.9 Penghitungan Uji-t

t_{hitung}	Dk	t_{tabel (0,05)}
4,541	19	2,024

Dari tabel tersebut dapat dilihat $t_{hitung} = 4,541$ dan $t_{tabel} = 2,024$ dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa **terdapat pengaruh** metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani **diterima**.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penghitungan data penelitian, terlihat keterampilan menulis teks diskusi siswa yang diajarkan dengan metode *snowball throwing* lebih baik daripada yang tidak diajarkan dengan metode tersebut. Hal ini dapat diketahui dari rentang skor yang didapat dari 2 kelompok yang menjadi sampel penelitian ini. Rentangan nilai menulis teks diskusi siswa yang diajarkan dengan metode *snowball throwing*, yaitu dapat mencapai rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 73,1. Sementara itu, nilai rata-rata siswa pada *post-test* kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional hanya 66,6. Nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 38,85, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol hanya meningkat sebesar 24,75. Artinya, kenaikan terjadi lebih signifikan di kelas eksperimen.

Siswa kelas eksperimen, sebagian besar mampu menulis teks diskusi dengan baik dan mampu memperkaya tulisan mereka dengan isu, argumen, dan simpulan/saran yang lebih lengkap dibandingkan pada saat *pretest*. Meskipun demikian, masih terdapat 5 siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. KKM MTs Negeri Sukatani, yaitu 72. Rendahnya nilai untuk 5 siswa di kelas eksperimen disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kondisi fisik siswa yang mungkin sedang kurang baik pada saat *post-test* berlangsung, atau disebabkan kurangnya konsentrasi siswa tersebut selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *snowball throwing*, serta kurangnya keaktifan siswa di setiap kegiatan yang dilakukan.

Jika dilihat dari skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum dapat menulis teks diskusi dengan baik, yakni sesuai dengan aspek penilaian yang terdiri dari isi, organisasi/struktur teks, penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan, penggunaan kosa kata dan diksi, serta mekanik. Untuk kelas kontrol, yang paling rendah kenaikannya terdapat pada aspek kelima, yakni aspek mekanik, berbeda halnya dengan kelas eksperimen yang siswanya sudah berada sedikit lebih banyak di rentang sangat baik. Akan tetapi, setelah diberikan metode *snowball throwing*, skor rata-rata pada aspek isi mengalami perubahan yang sangat signifikan pada saat *post-test*. Begitu pula aspek-aspek lainnya di kelas eksperimen, perubahan yang lebih baik terjadi pada tiap aspek ketika *post-test*. Berdasarkan hasil

penghitungan, skor rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata *post-test* kelas kontrol.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam deskripsi data, metode *snowball throwing* memberi pengaruh positif pada keterampilan menulis teks diskusi siswa pada semua aspek. Secara lebih terperinci mengenai pengaruh metode *snowball throwing* terhadap setiap aspek penskoran akan dijabarkan sebagai berikut:

4.5.1 Isi

Pada siswa kelas eksperimen, diketahui bahwa metode *snowball throwing* membantu mereka dalam menuliskan isi yang tepat. Hal ini dapat terbukti dengan adanya perubahan dari hasil *pretest* ke hasil *post-test*.

Dalam menulis teks diskusi, aspek pertama yang dinilai adalah penulisan isi yang tepat. Menuliskan isi yang tepat adalah siswa mampu menulis sebuah kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. Pada hasil *post-test*, secara umum kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah menuliskan isi yang tepat pada teks diskusi. Namun jika dilihat rata-rata *pretest* pada aspek tersebut, nilai kelas kontrol lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata keseluruhan *pretest* kelas eksperimen pada aspek tersebut yang hanya 4,6, sedangkan untuk kelas eksperimen terlihat bahwa rata-ratanya lebih besar yakni 5.

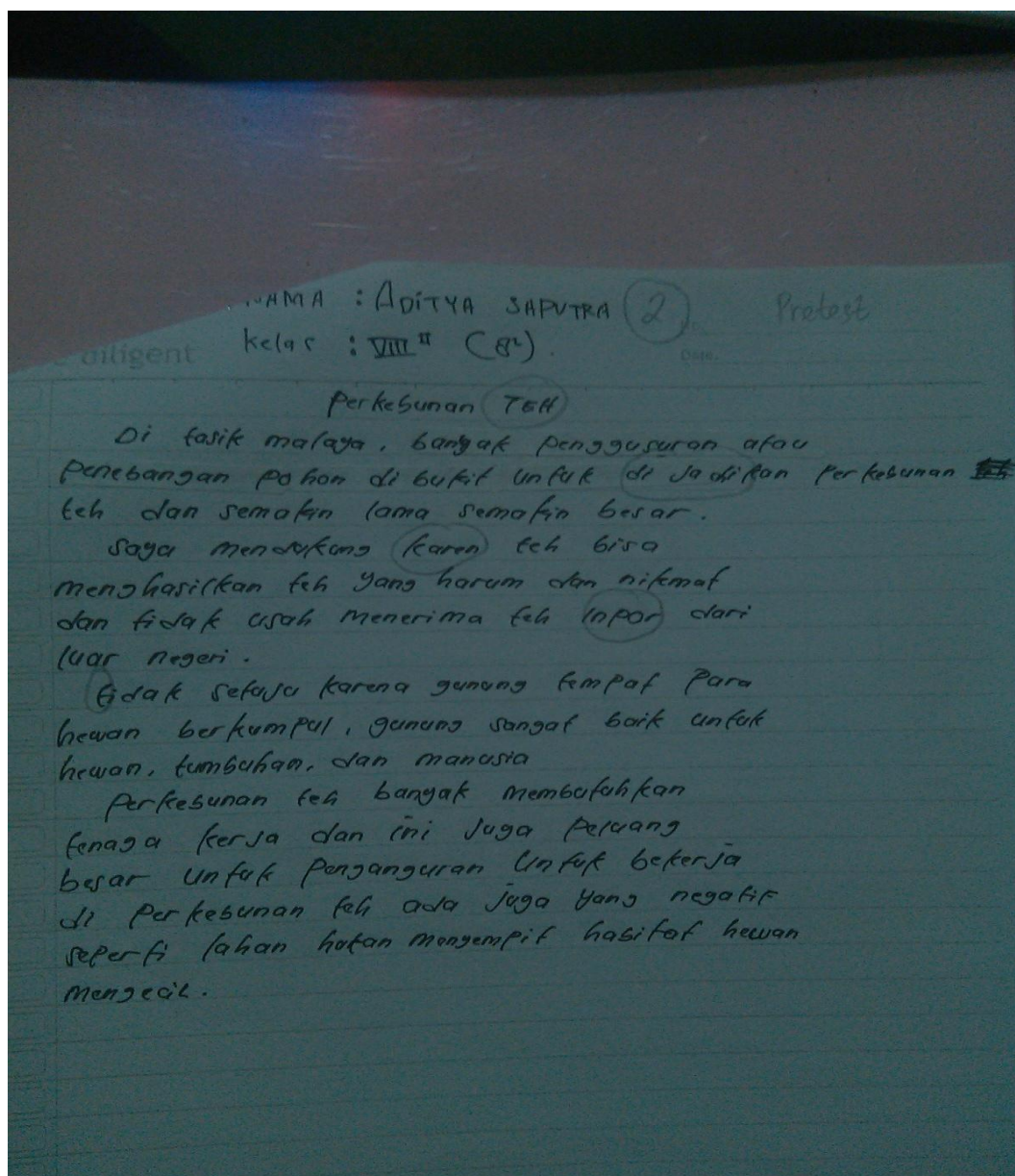
Persentase keberhasilan *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dalam aspek isi yang tepat pada teks diskusi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10**Persentase *Pretest* Aspek Isi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0	0	0%	0%
Baik	0	0	0%	0%
Cukup	0	0	0%	0%
Kurang	20	20	100%	100%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa secara keseluruhan skor rata-rata *pretest* aspek pertama kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Namun, pada tabel 4.10, terlihat bahwa persentase siswa kelas eksperimen pada rentang kriteria penilaian sangat baik, baik, cukup, dan kurang sama rata dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, masih terdapat 100% siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada rentang kriteria penilaian kurang. Hal ini pula yang menyebabkan skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek pertama rendah.

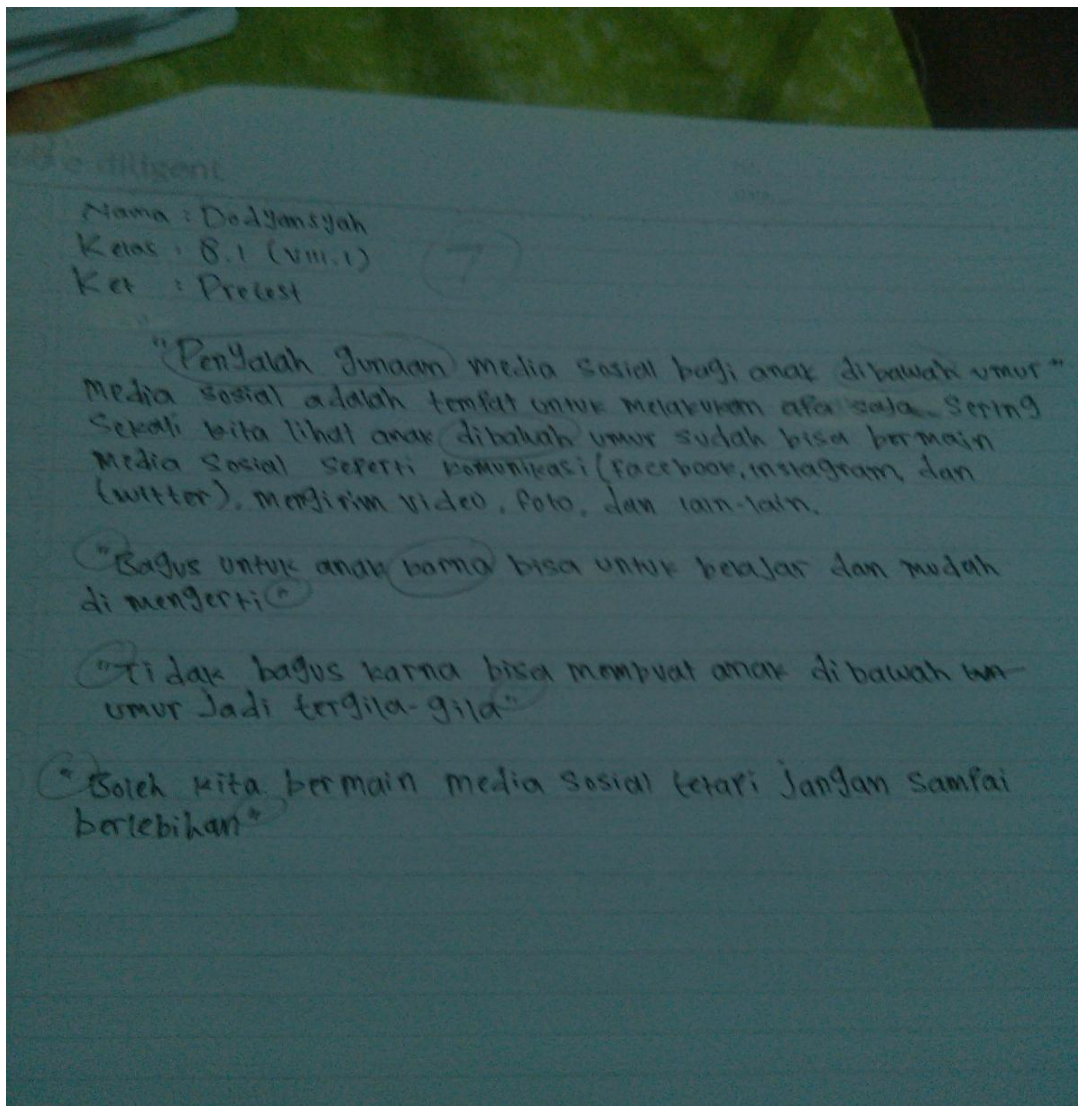
Berikut adalah gambar 1 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-2 yang memiliki kesalahan pada aspek isi:



(Gambar 1, Sampel 2, Pretest Kontrol)

Pada gambar 1, siswa belum mampu menyesuaikan isi dengan judul teks diskusinya. Siswa melakukan kesalahan karena isi teks tidak sesuai dengan kriteria teks diskusi. Contohnya dalam tulisannya, siswa menuliskan judul "Perkebunan TEH". Judul tersebut tidak menggambarkan sebuah isu (masalah) yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini adalah gambar 2 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-7 yang memiliki kesalahan pada aspek isi:



(Gambar 2, Sampel 7, *Pretest* Eksperimen)

Pada gambar 2, siswa belum mampu menyesuaikan antara isi dengan judul. Dalam hal ini kesalahan siswa adalah tidak fokus terhadap apa yang sedang ditulis, siswa terlalu singkat dalam menuliskan argumen mendukung, argumen menentang, dan simpulan/saran. Bahkan, struktur teks diskusi tersebut hanya

ditulis dalam satu kalimat saja. Sehingga sulit untuk pembaca dalam menangkap amanat yang dapat diperoleh setelah membaca teks diskusi tersebut.

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *post-test*. Siswa kelas kontrol sampel ke-2 hanya mengalami sedikit perubahan positif, sedangkan siswa kelas eksperimen terbukti mengalami perubahan hasil signifikan. Sebagai contoh adalah sampel yang sama pada saat *pretest*, yaitu sampel-7 kelas eksperimen. Sebelum diajarkan metode *snowball throwing*, sampel ke-7 ini tidak dapat menuliskan isi dengan tepat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan teks diskusinya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *snowball throwing*, sampel ke-7 ini dapat menuliskan isi yang tepat dalam teks diskusi yang dibuatnya.

Persentase keberhasilan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penulisan isi adalah sebagai berikut:

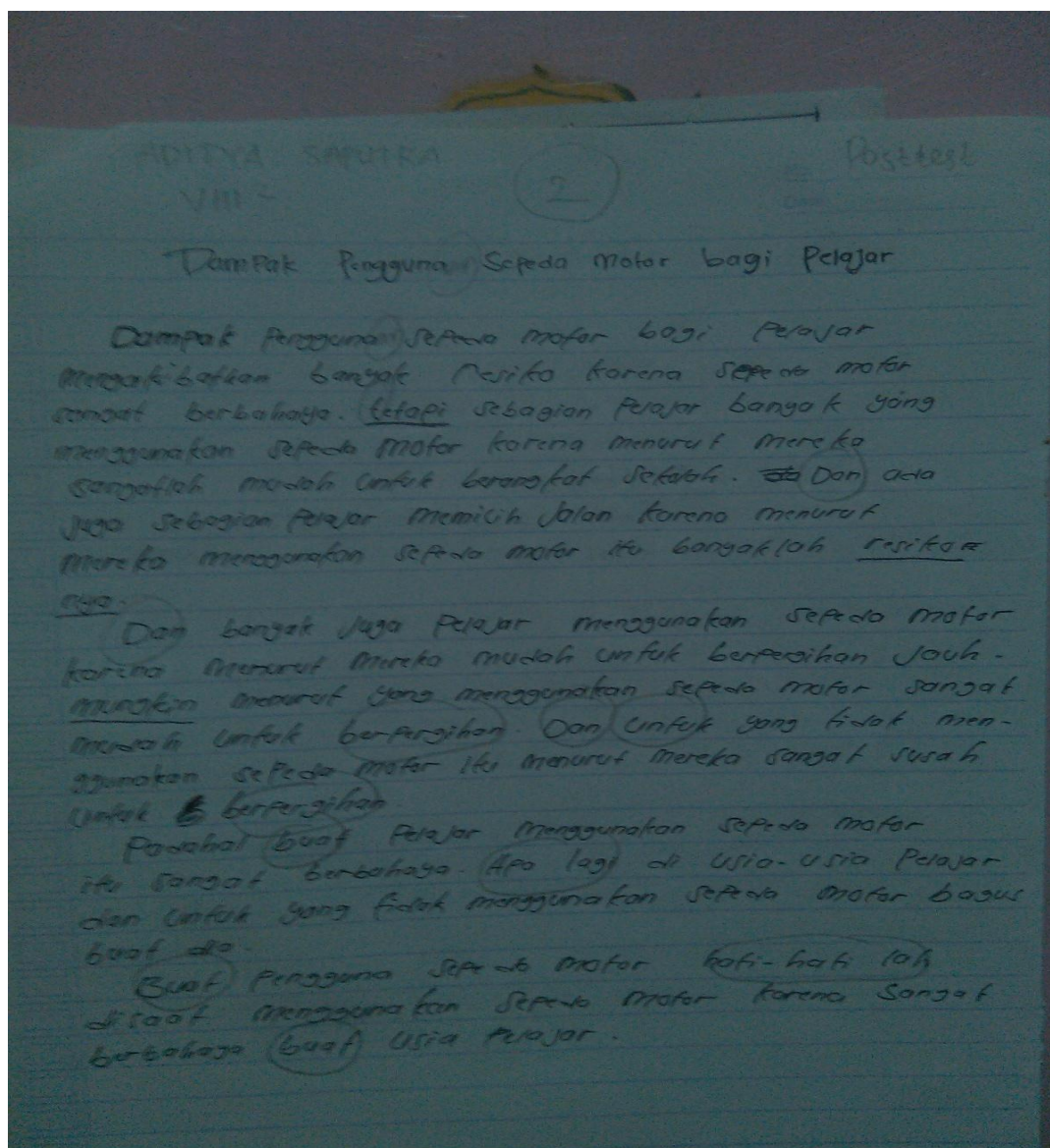
Tabel 4.11

Persentase *Post-test* Aspek Isi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	2	0	10%	0%
Baik	10	9	50%	45%
Cukup	7	7	35%	35%
Kurang	1	4	5%	20%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *post-test* sudah dapat menuliskan isi dengan baik dan benar. Hal tersebut terlihat dari jumlah persentase yang berubah menjadi lebih baik antara hasil *pretest* dan *post-test*. Persentase siswa yang dapat menuliskan isi dengan baik dan sangat baik adalah sebanyak 60%, dengan jumlah 12 siswa, 35% mendapat skor cukup dengan jumlah 7 siswa, dan 5% mendapat skor kurang dengan jumlah 1 siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh teks diskusi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:



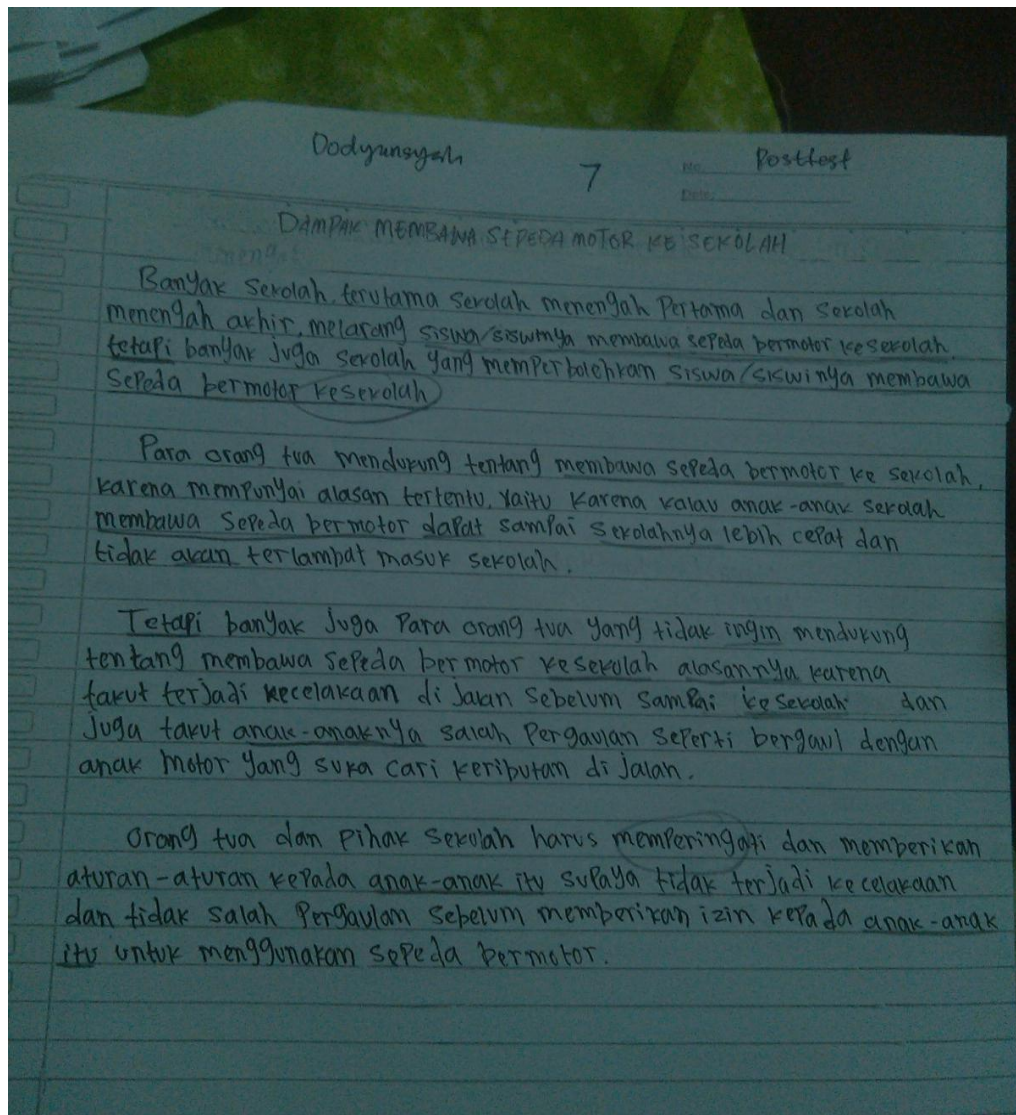
(Gambar 3, Sampel 2, *Post-test* Kontrol)

Pada gambar 3, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-2 dalam menyesuaikan antara isi dengan judul pada saat *post-test* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut sudah membuat tulisan teks diskusi yang di dalamnya terdapat kesesuaian antara isi dengan judul. Teks diskusi siswa yang berjudul “*Dampak Penggunaan Sepeda Motor bagi Pelajar*” diperkuat dengan penjelasan isu,

argumen, dan simpulan dalam tulisan tersebut. Contohnya dalam kalimat, “*Padahal buat pelajar menggunakan sepeda motor itu sangat berbahaya*”. Dalam teks diskusi karangan siswa tersebut juga dapat diperoleh amanat untuk pembaca, bahwa penggunaan sepeda motor masih berbahaya untuk kalangan pelajar, maka dari itu pelajar tetap harus berhati-hati dalam menggunakan sepeda motor.

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mampu menyesuaikan isi dengan judul. Teks diskusi siswa kelas eksperimen sampel ke-7 pada saat *post-test* telah mengalami banyak perubahan, teks diskusi siswa sudah membahas hal-hal yang berkaitan erat dengan judul, sehingga terdapat kesesuaian antara isi dengan judul dalam teks diskusi yang ditulis. Tulisan teks diskusi siswa yang berjudul “*DAMPAK MEMBAWA SEPEDA MOTOR KE SEKOLAH*” sudah berkaitan dengan isi tulisan. Siswa dalam menulis teks diskusinya membahas bagaimana solusi yang tepat untuk permasalahan terhadap dampak membawa sepeda motor ke sekolah.

Berikut ini adalah gambar 4 yang merupakan contoh hasil *post-test* siswa kelas eksperimen sampel ke-7 pada aspek isi:



(Gambar 4, Sampel 7, *Post-test* Eksperimen)

Bila data nilai *pretest* dan *post-test* dalam aspek isi kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Persentase *Pretest* dan *Post-test* Aspek Isi
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Sangat Baik	0%	10%	0%	0%
Baik	0%	50%	0%	45%
Cukup	0%	35%	0%	35%
Kurang	100%	5%	100%	20%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

4.5.2 Organisasi/Struktur Teks

Pada siswa kelas eksperimen, diketahui bahwa metode *snowball throwing* membantu mereka dalam menyusun organisasi/struktur teks diskusi yang tepat. Hal ini dapat terbukti dengan adanya perubahan dari hasil *pretest* ke hasil *post-test*.

Dalam menulis teks diskusi, aspek kedua yang dinilai adalah keterampilan siswa dalam menulis organisasi/struktur teks diskusi yang tepat. Dari hasil menulis teks diskusi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode *snowball throwing* terlihat bahwa siswa telah mampu menuliskan/menyusun struktur teks yang tepat. Adapun struktur teks diskusi tersebut terdiri dari: isu, argumen (mendukung dan menentang),

simpulan/saran. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menuliskan struktur teks dalam menulis teks diskusi tergolong kurang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar isu 3,75, argumen mendukung 1,95, argumen menentang 1,9, dan simpulan/saran 2,1. Sementara itu, untuk kelas kontrol terlihat bahwa keterampilan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria kurang pula yakni sebesar isu 3, argumen mendukung 1,9, argumen menentang 2,15, dan simpulan/saran 1,95.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menuliskan isu yang tepat adalah sebagai berikut:

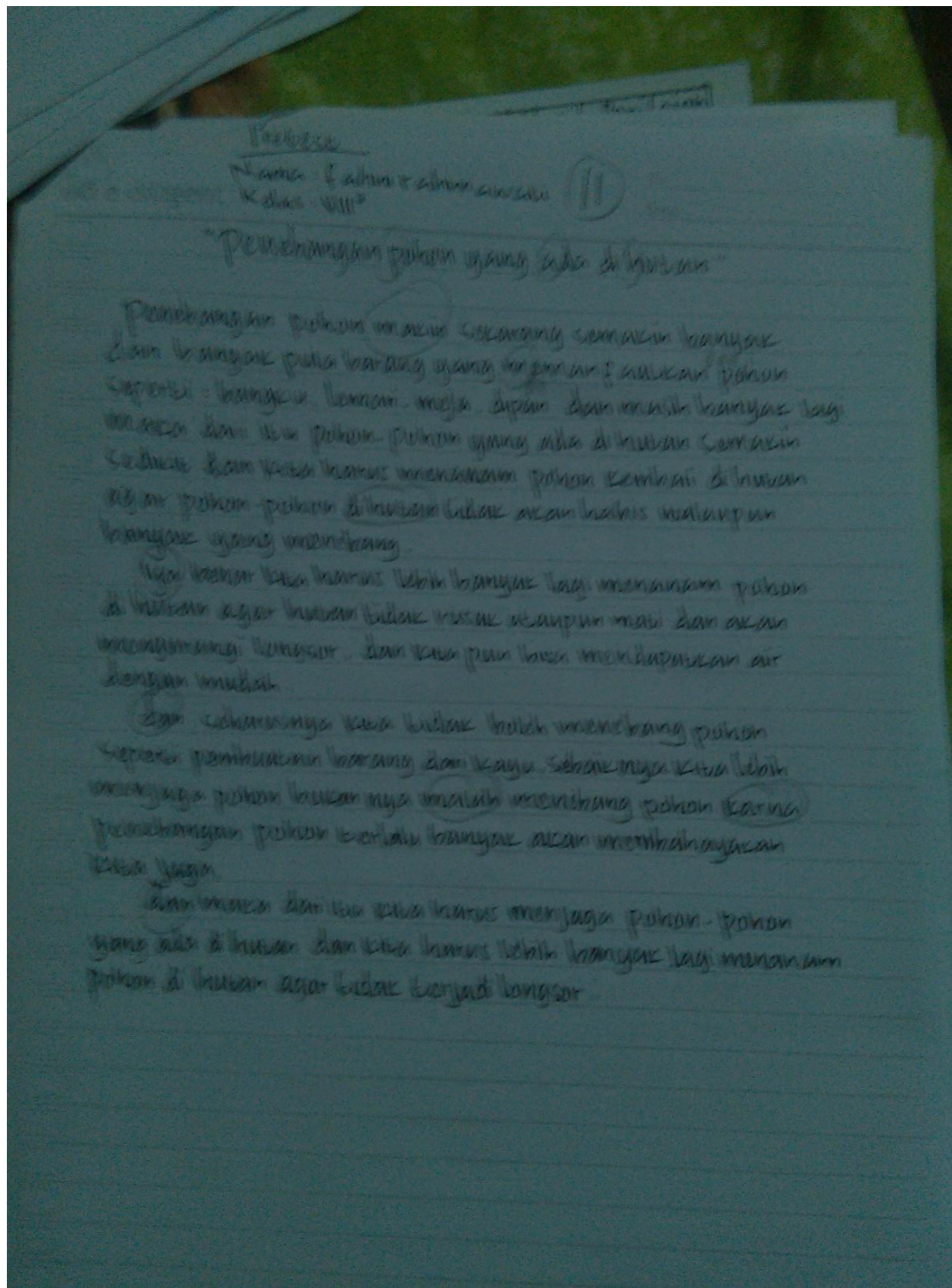
Tabel 4.13

Persentase *Pretest* Aspek Organisasi/Struktur Teks Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0	0	0%	0%
Baik	0	0	0%	0%
Cukup	5	1	25%	5%
Kurang	15	19	75%	95%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa keterampilan siswa pada kelas eksperimen dalam menuliskan stuktur teks diskusi sedikit lebih baik dibandingkan dengan keterampilan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 25% siswa atau 5 siswa yang mendapat nilai cukup, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 5% siswa atau 1 siswa yang mendapat nilai cukup. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa belum dapat menuliskan struktur teks dengan tepat dalam teks diskusi.

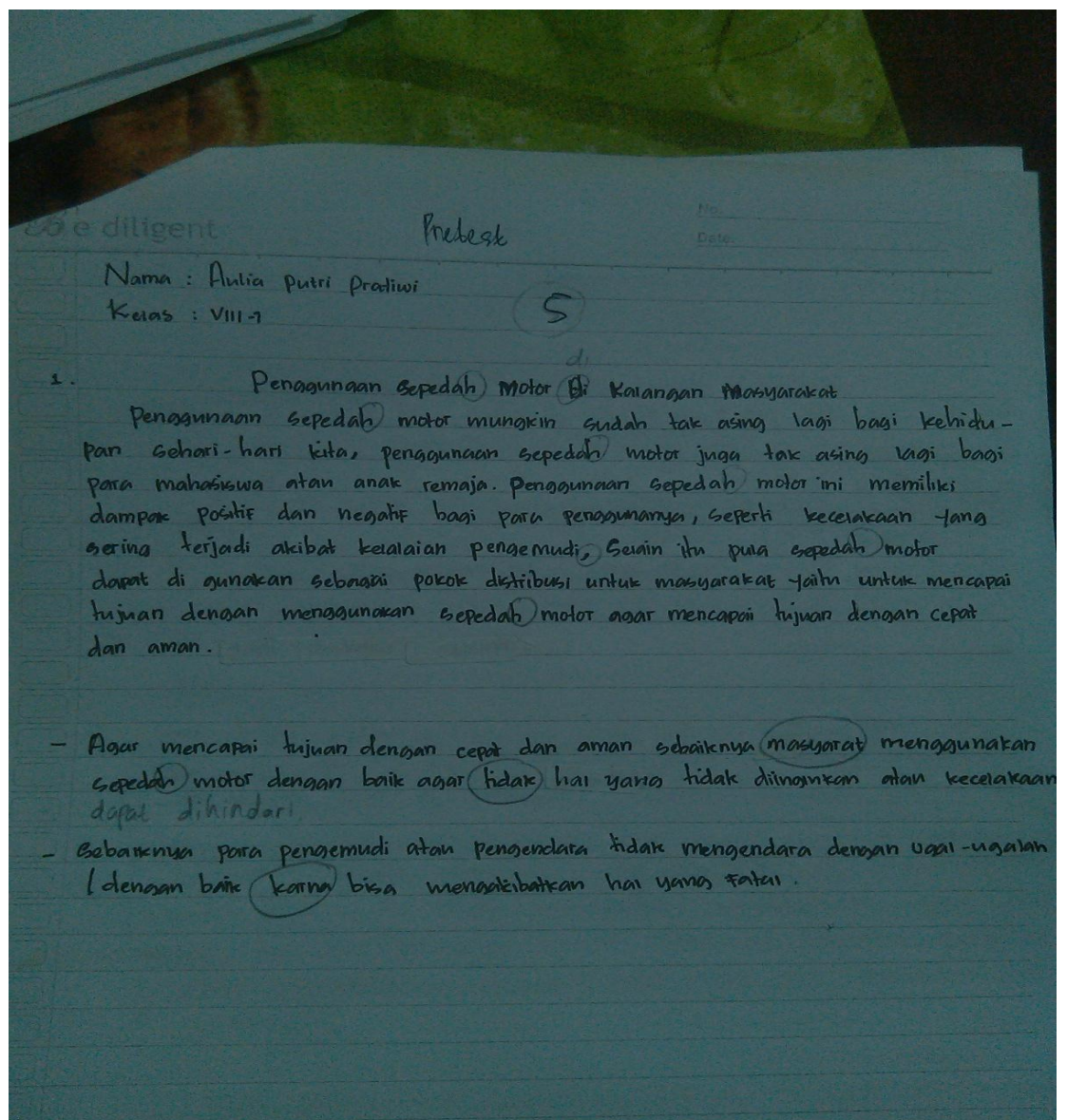
Berikut adalah gambar 5 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-11 yang memiliki kesalahan pada aspek struktur teks:



(Gambar 5, Sampel 11, Pretest Kontrol)

Pada gambar 5, siswa melakukan kesalahan dengan ketidakmampuan siswa dalam menuliskan organisasi/struktur teks, karena teks diskusi yang dibuat oleh siswa isi yang ada pada struktur teks kurang tepat, sehingga tentu saja siswa tidak mendapatkan poin untuk aspek tersebut.

Berikut ini adalah gambar 6 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-5 yang memiliki kesalahan pada aspek struktur teks:



(Gambar 6, Sampel 5, *Pretest* Eksperimen)

Pada gambar 6, siswa belum mampu mengorganisasikan isi tulisannya dengan benar. Dalam hal ini kesalahan siswa adalah tidak menuliskan paragraf argumen mendukung, argumen menentang, dan simpulan/saran, disebabkan teks diskusi siswa hanya terdiri dari satu paragraf.

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *post-test*. Siswa kelas kontrol sampel ke-11 hanya mengalami sedikit kenaikan, sedangkan siswa kelas eksperimen terbukti mengalami perubahan hasil signifikan. Sebelum diajarkan metode *snowball throwing*, sampel ke-5 ini tidak dapat menuliskan struktur teks dengan tepat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan struktur teks diskusinya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *snowball throwing*, sampel ke-5 ini dapat menuliskan organisasi/struktur teks yang tepat dalam teks diskusi yang dibuatnya.

Persentase keberhasilan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam organisasi/struktur teks adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14

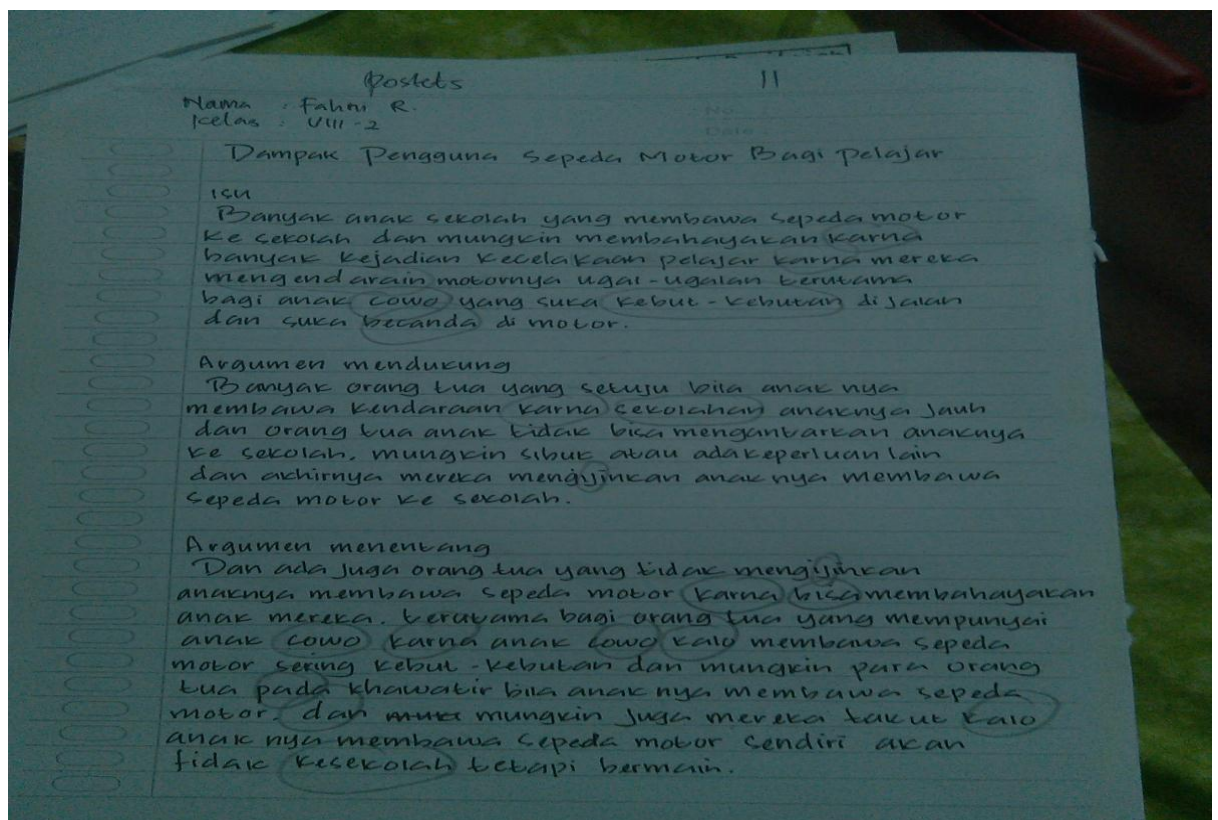
Persentase *Post-test* Aspek Organisasi/Struktur Teks Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

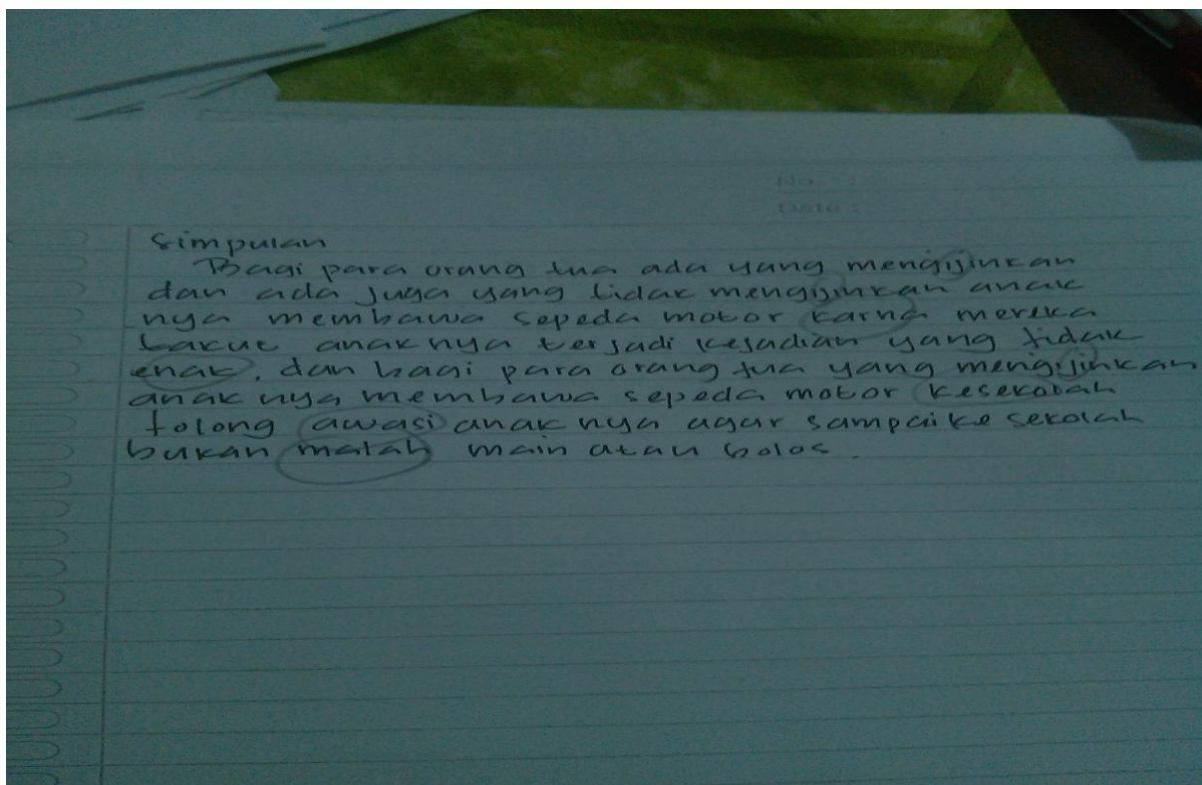
Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	2	0	10%	0%
Baik	13	11	65%	55%
Cukup	5	9	25%	45%

Kurang	0	0	0%	0%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *post-test* sudah dapat menuliskan struktur teks dengan baik dan benar. Hal tersebut terlihat dari jumlah persentase yang berubah menjadi lebih baik antara hasil *pretest* dan *post-test*. Persentase siswa yang dapat menuliskan struktur teks dengan baik dan sangat baik adalah sebanyak 75%, dengan jumlah 15 siswa, 35% mendapat skor cukup dengan jumlah 5 siswa, dan 25%.

Berikut ini adalah salah satu contoh teks diskusi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:





(Gambar 7, Sampel 11, *Post-test* Kontrol)

Pada gambar 7, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-11 dalam mengorganisasikan isi tulisannya pada saat *post-test* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut sudah membuat tulisan teks diskusi yang di dalamnya terdapat organisasi/struktur teks. Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mampu mengorganisasikan isi tulisannya dengan benar. Tulisan teks diskusi siswa sudah memiliki isu (masalah), argumen mendukung, argumen menentang, dan simpulan/saran.

Berikut ini adalah gambar 8 yang merupakan contoh hasil *post-test* siswa kelas eksperimen sampel ke-5 pada aspek organisasi/struktur teks:

No. Posttest
Date: _____

Nama : Aulia putri Pratiwi
Kelas : VIII-1 5

Dampak Menggunakan Sepeda Motor Di Kalangan Remaja

Menggunakan sepeda motor di kalangan remaja mungkin sudah tak asing lagi bagi kalangan anak remaja, Sepeda motor adalah alat transportasi yang tak asing lagi di kendasai, seperti di kalangan remaja. Apalagi mengendarai Sepeda motor sehari-hari untuk mencapai tujuan yang di tuju.

Dampak positif mengendarai sepeda motor di kalangan anak remaja seperti, dapat mencapai tujuan dengan cepat dan akan memudahkan perjalanan baik dekat maupun jauh, tempat yang di tuju juga akan cepat dan aman apabila pengendara mengendarai motor dengan baik dan mengikuti peraturan yang ada.

Dampak negatif mengendarai sepeda motor di kalangan remaja seperti, Para remaja yang mengendarai sepeda motor secara ngal-ngalan dan membahayakan nyawa Orang lain termasuk dirinya sendiri, juga mengakibatkan pengaruh yang buruk dan sepatutnya tidak di contohkan

Jadi, mengendarai sepeda motor di kalangan remaja juga harus diawasi dan sepatutnya diawasi, termasuk Para Orang tua yang harus mengajarkan dan mendampingi para anaknya, terutama yang memiliki anak remaja, agar mengendarai Sepeda motor dengan baik dan aman.

(Gambar 8, Sampel 5, Post-test Eksperimen)

Bila data nilai *pretest* dan *post-test* dalam aspek struktur teks kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Persentase *Pretest* dan *Post-test* Aspek Organisasi/Struktur Teks
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Sangat Baik	0%	10%	0%	0%
Baik	0%	65%	0%	55%
Cukup	25%	25%	5%	45%
Kurang	75%	0%	95%	0%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

4.5.3 Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan

Dalam menulis teks diskusi, aspek ketiga yang dinilai adalah keterampilan siswa dalam menulis penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan yang tepat. Dari hasil menulis teks diskusi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode *snowball throwing* terlihat bahwa siswa telah mampu menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan yang tepat. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa keterampilan siswa menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan dalam menulis teks diskusi tergolong kurang. Hal ini dilihat berdasarkan

perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 3,4 dalam penggunaan kalimat dan 3,15 untuk ciri kebahasaan. Sementara itu, untuk kelas kontrol terlihat bahwa keterampilan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria kurang pula yakni sebesar 3,1 dalam penggunaan kalimat dan 2,8 untuk ciri kebahasaan.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan yang tepat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16

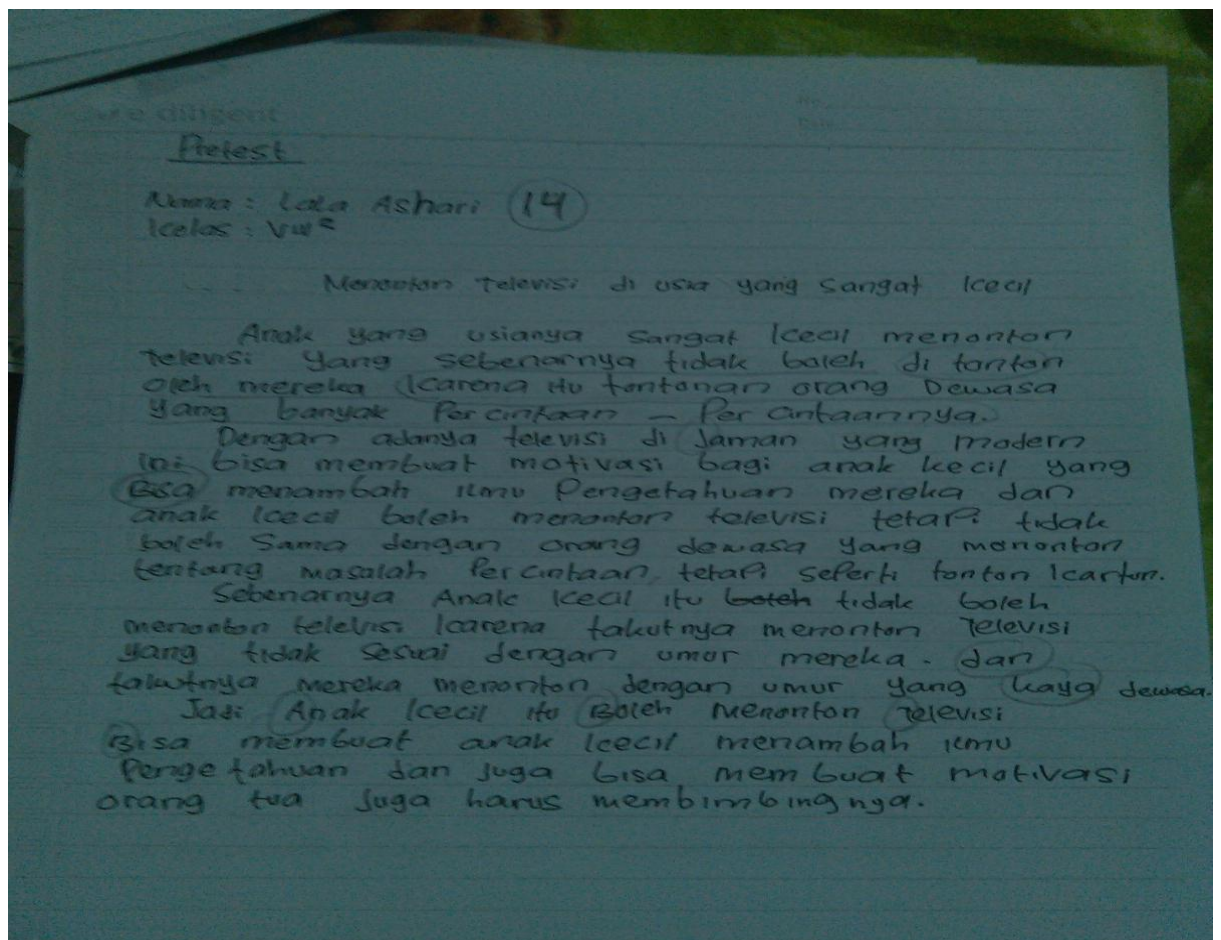
**Persentase *Pretest* Aspek Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0	0	0%	0%
Baik	0	0	0%	0%
Cukup	2	0	10%	0%
Kurang	18	20	90%	100%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.16, dapat diketahui bahwa keterampilan awal siswa pada kelas eksperimen dalam menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan sedikit lebih baik dibandingkan dengan keterampilan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 10% siswa atau 2 siswa yang mendapat nilai cukup,

sementara itu pada kelas kontrol terdapat 0% siswa atau tidak ada siswa yang mendapat nilai cukup. Untuk kelas eksperimen terdapat 90% siswa atau 18 siswa yang mendapat nilai kurang, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 100% siswa atau 20 siswa yang mendapat nilai kurang. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa belum dapat menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan dengan tepat dalam teks diskusi.

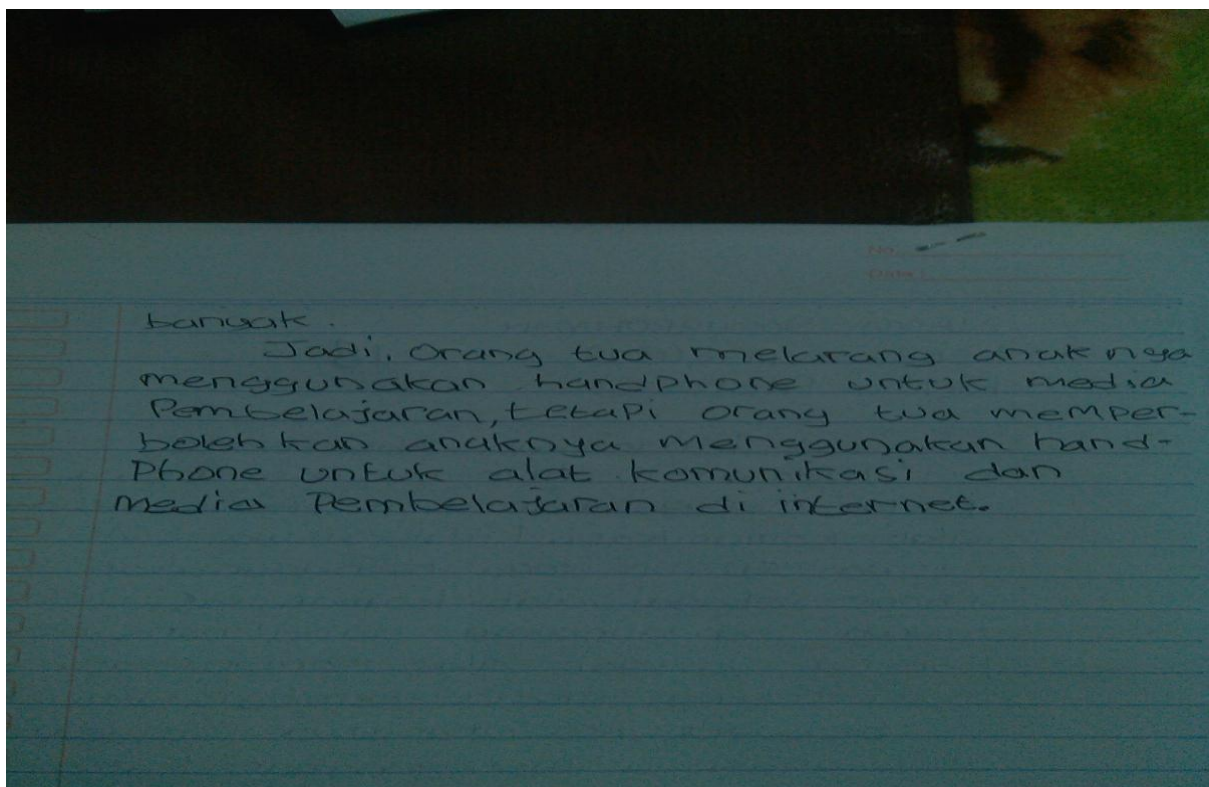
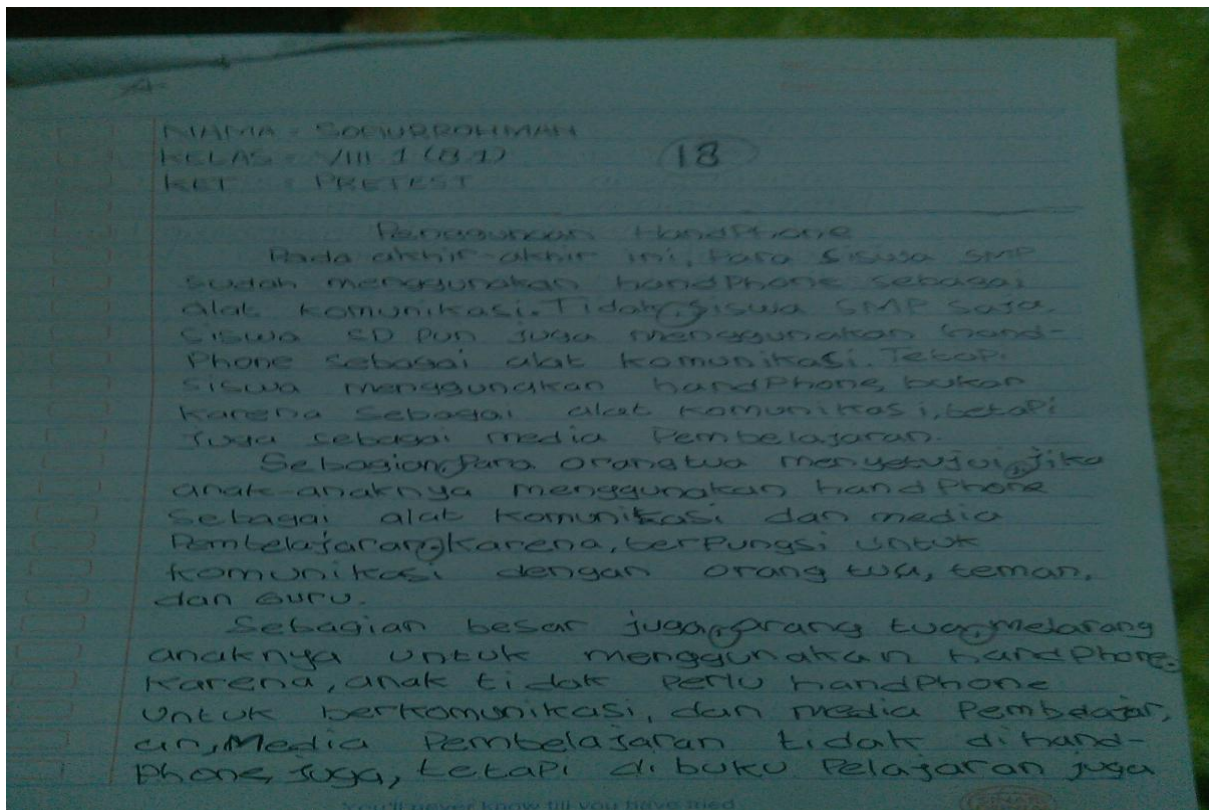
Berikut ini adalah gambar 9 yang merupakan salah satu contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-14 yang memiliki kesalahan pada aspek penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan:



(Gambar 9, Sampel 14, *Pretest* Kontrol)

Pada gambar 9, siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menuliskan kalimat efektif dan ciri kebahasaan konjungsi perlawanan (tetapi). Dalam hal ini masih terdapat kesalahan dalam struktur kalimat yang ditulis oleh siswa. Contohnya pada kalimat, “*Anak yang usianya sangat kecil menonton televisi yang sebenarnya tidak boleh di tonton oleh mereka karena itu tontonan orang Dewasa yang banyak Percintaan-Percintaannya*”. Kalimat tersebut kurang tepat dalam pembentukannya, bukan termasuk kalimat efektif karena terdapat beberapa pemborosan kata, serta penulisan kata ‘tetapi’ sebagai konjungsi perlawanan juga belum tepat.

Pada siswa kelas eksperimen terlihat bahwa siswa juga belum mampu menulis kalimat efektif, karena kalimat yang ditulis siswa masih terlihat berantakan dan tidak jelas strukturnya. Berikut ini adalah gambar 10 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-18 yang memiliki kesalahan pada aspek penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan:



(Gambar 10, Sampel 18, Pretest Eksperimen)

Pada gambar 10, siswa belum mampu menulis kalimat efektif dan ciri kebahasaan dengan benar. Dalam hal ini siswa membuat kesalahan dalam struktur kalimat, sehingga kalimat yang ditulisnya kurang efektif, serta konjungsi perlawanan (tetapi) yang digunakan kurang tepat strukturnya. Contohnya pada kalimat, “*Tetapi siswa menggunakan handphone, bukan karena sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran*”. Berdasarkan strukturnya, kalimat tersebut kurang tepat diletakkan diawal kalimat baru.

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *post-test*. Siswa kelas kontrol sampel ke-14 hanya mengalami sedikit kenaikan, sedangkan siswa kelas eksperimen terbukti mengalami perubahan hasil signifikan. Sebelum diajarkan metode *snowball throwing*, sampel ke-18 ini tidak dapat menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan dengan tepat, masih banyak terdapat kesalahan dalam tulisan teks diskusinya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *snowball throwing*, sampel ke-18 ini dapat menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan dengan tepat dalam teks diskusi yang dibuatnya.

Persentase keberhasilan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17

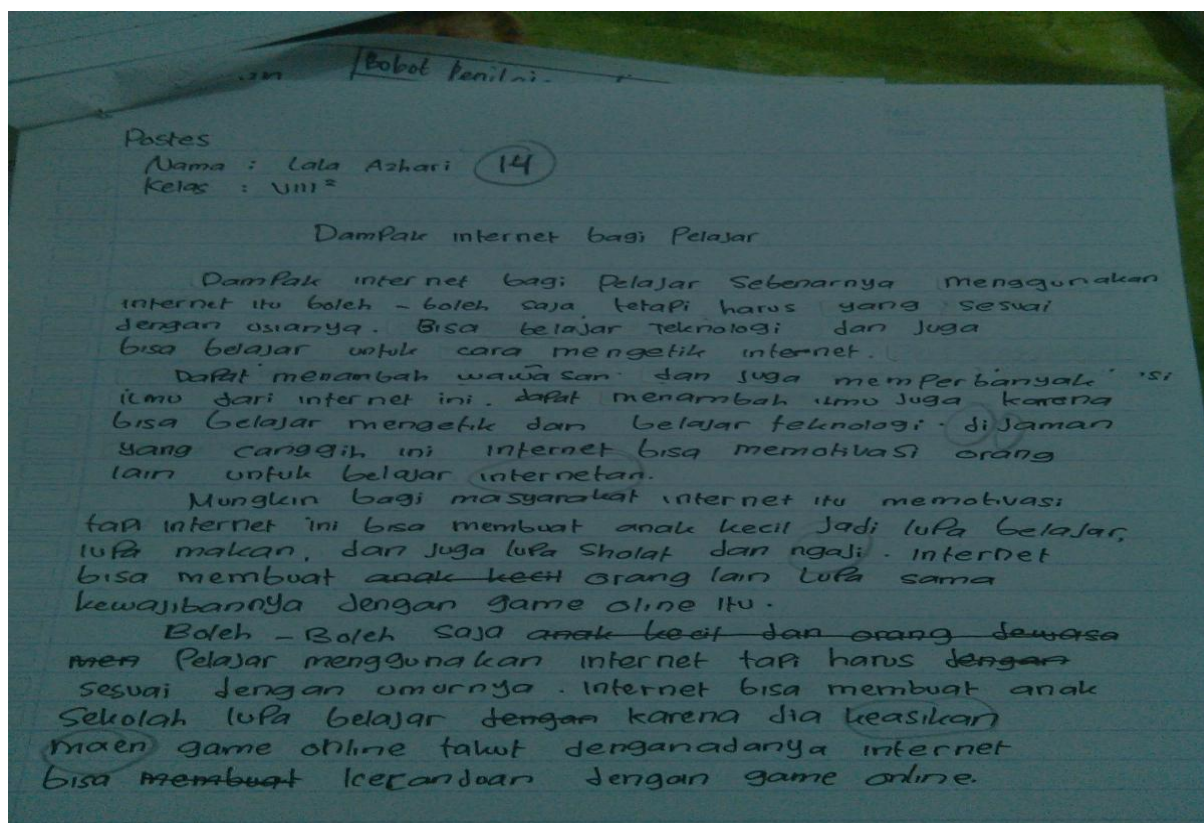
**Persentase *Post-test* Aspek Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	2	0	10%	0%

Baik	12	6	60%	30%
Cukup	6	14	30%	70%
Kurang	0	0	0%	0%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *post-test* sudah dapat menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan dengan baik dan benar. Hal tersebut terlihat dari jumlah presentase yang berubah menjadi lebih baik antara hasil *pretest* dan *post-test*. Presentase siswa yang dapat menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan dengan baik dan sangat baik adalah sebanyak 70%, dengan jumlah 14 siswa, 30% mendapat skor cukup dengan jumlah 6 siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh teks diskusi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:

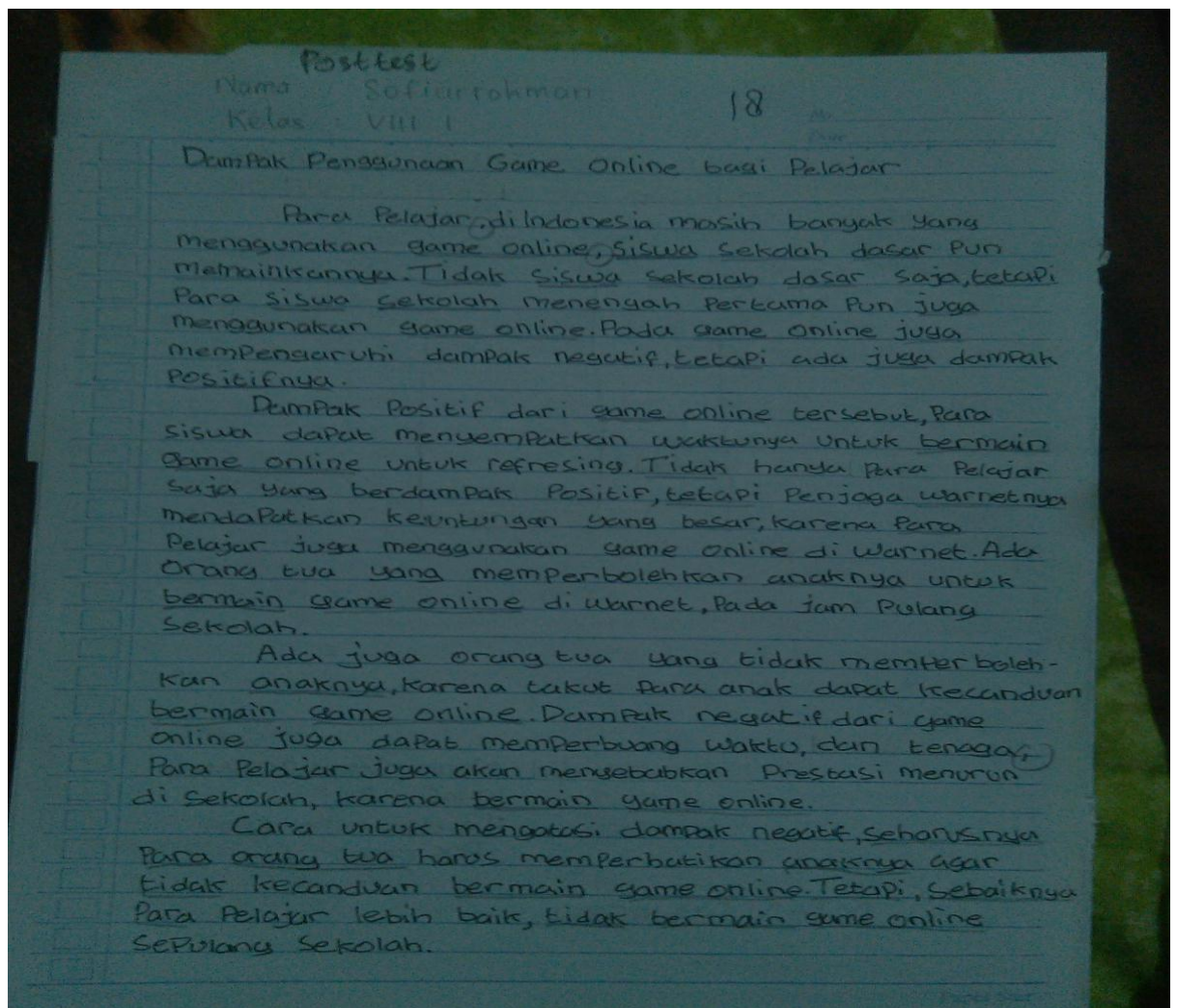


(Gambar 11, Sampel 14, *Post-test* Kontrol)

Pada gambar 11, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-14 dalam menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan pada saat *post-test* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut tidak lagi menggunakan kalimat yang strukturnya salah. Contohnya pada kalimat, “Boleh-boleh saja pelajar menggunakan internet, tapi harus sesuai dengan umurnya”.

Adapun hasil pada kelas eksperimen, siswa juga telah mampu menggunakan kalimat efektif dan ciri kebahasaan dalam menulis teks diskusinya. Teks diskusi siswa kelas eksperimen sampel ke-18 pada saat *post-test* mengalami banyak perubahan, penggunaan kalimat sudah benar strukturnya, serta penggunaan ciri kebahasaan sudah tepat, sehingga kalimat yang dihasilkan pun

lebih efektif. Contohnya pada kalimat, “*Cara untuk mengatasi dampak negatif, seharusnya para orang tua harus memperhatikan anaknya agar tidak kecanduan bermain game online*”. Berikut ini adalah gambar 12 yang merupakan contoh hasil *post-test* siswa kelas eksperimen sampel ke-18 pada aspek penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan:



(Gambar 12, Sampel 18, *Post-test* Eksperimen)

Bila data nilai *pretest* dan *post-test* dalam aspek penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.18

**Persentase *Pretest* dan *Post-test* Aspek Penggunaan Kalimat dan Ciri
Kebahasaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kriteria	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Sangat Baik	0%	10%	0%	0%
Baik	0%	60%	0%	30%
Cukup	10%	30%	0%	70%
Kurang	90%	0%	100%	0%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

4.5.4 Kosakata dan Diksi

Dalam menulis teks diskusi, aspek keempat yang dinilai adalah keterampilan siswa dalam menggunakan kosakata dan diksi yang tepat. Dari hasil menulis teks diskusi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode *snowball throwing* terlihat bahwa siswa telah mampu menggunakan kosakata dan diksi yang tepat. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa keterampilan siswa menggunakan kosakata dan diksi dalam menulis teks diskusi tergolong kurang.

Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 2,9 dalam penggunaan kosakata dan 2,15 untuk penggunaan diksi. Sementara itu, untuk kelas kontrol terlihat bahwa keterampilan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria kurang pula yakni sebesar 2,65 dalam penggunaan kosakata dan 2 untuk penggunaan diksi.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menggunakan kalimat dan ciri kebahasaan yang tepat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19

Persentase *Pretest* Aspek Kosakata dan Diksi

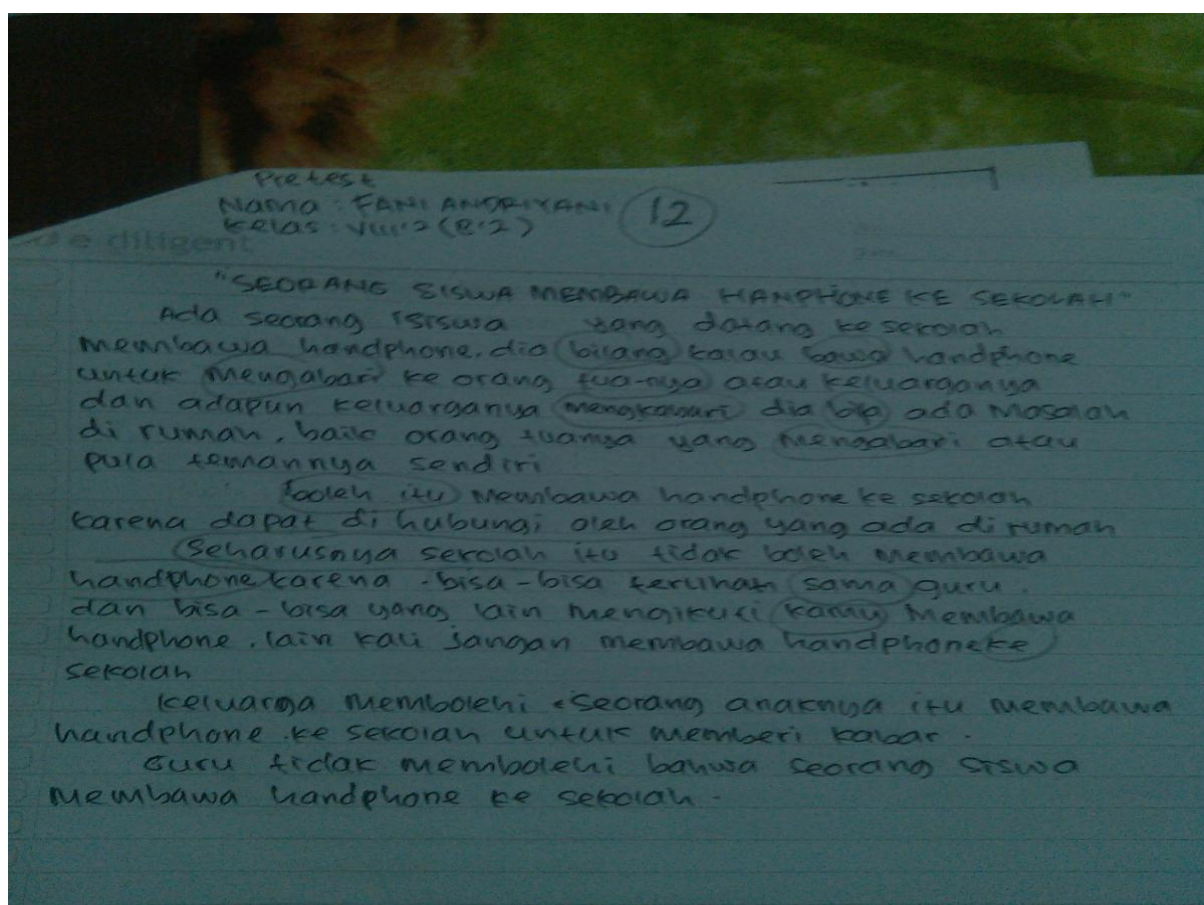
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0	0	0%	0%
Baik	0	0	0%	0%
Cukup	12	14	60%	70%
Kurang	8	6	40%	30%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.19, dapat diketahui bahwa keterampilan awal siswa pada kelas kontrol dalam menggunakan kosakata dan diksi sedikit lebih baik dibandingkan dengan keterampilan siswa pada kelas eksperimen. Untuk kelas eksperimen terdapat 60% siswa atau 12 siswa yang mendapat nilai cukup,

sementara itu pada kelas kontrol terdapat 70% siswa atau 14 siswa yang mendapat nilai cukup. Untuk kelas eksperimen terdapat 40% siswa atau 8 siswa yang mendapat nilai kurang, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 30% siswa atau 6 siswa yang mendapat nilai kurang. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa belum dapat menggunakan kosakata dan diksi dengan tepat dalam teks diskusi.

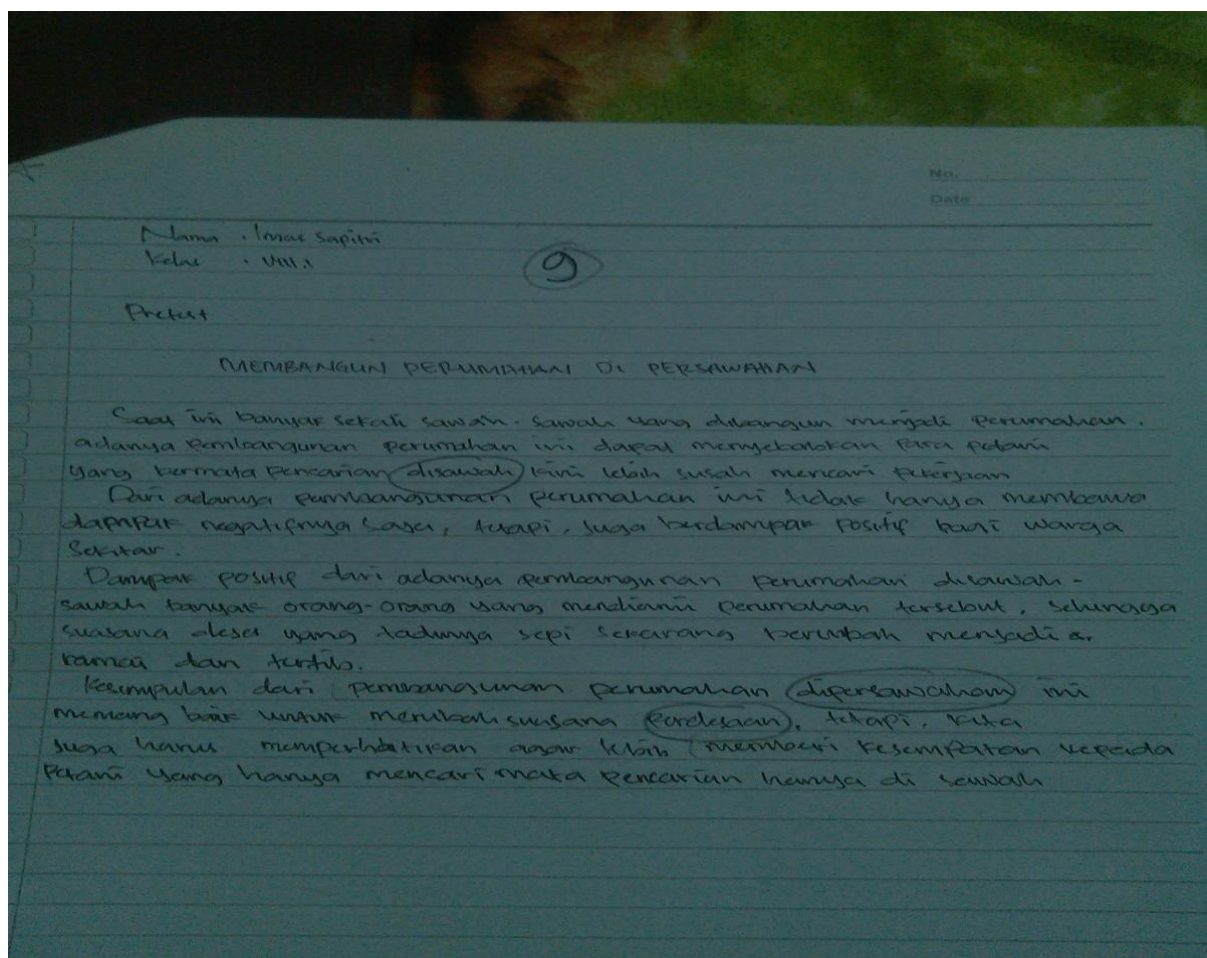
Berikut ini adalah gambar 13 yang merupakan salah satu contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-12 yang memiliki kesalahan pada aspek kosakata dan diksi:



(Gambar 13, Sampel 12, *Pretest* Kontrol)

Pada gambar 13, siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menggunakan kosakata dan diksi. Dalam hal ini siswa memiliki kesalahan penggunaan pilihan pembentukan kata, baik itu kata asli, kata berimbuhan, atau pun kata ulang. Contohnya pada kalimat, “*boleh itu membawa handphone ke sekolah karena dapat di hubungi oleh orang yang ada di rumah*”.

Pada siswa kelas eksperimen terlihat bahwa terdapat beberapa siswa yang sudah dapat menggunakan kosakata dengan tepat. Berikut ini adalah gambar 14 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-9 yang memiliki kesalahan pada aspek kosakata dan diksi:



(Gambar 14, Sampel 9, *Pretest* Eksperimen)

Pada contoh gambar 14, siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menggunakan kosakata. Dalam hal ini siswa memiliki kesalahan pembentukan kata, baik itu kata asli, maupun kata berimbuhan. Contohnya pada kalimat, “*Kesimpulan dari pembangunan perumahan dipersawahan ini memang baik untuk merubah suasana pedesaan, tetapi, kita juga harus memperhatikan agar lebih memberi kesempatan kepada petani yang hanya mencari mata pencarian hanya di sawah*”.

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *post-test*. Siswa kelas kontrol sampel ke-12 hanya mengalami sedikit kenaikan, sedangkan siswa kelas eksperimen terbukti mengalami perubahan hasil signifikan. Sebelum diajarkan metode *snowball throwing*, sampel ke-9 ini tidak dapat menggunakan kosakata dan diksi dengan tepat, masih banyak terdapat kesalahan dalam tulisan teks diskusinya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *snowball throwing*, sampel ke-9 ini dapat menggunakan kosakata dan diksi dengan tepat dalam teks diskusi yang dibuatnya.

Presentase keberhasilan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penulisan kosakata dan diksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20

Persentase *Post-test* Aspek Penggunaan Kosakata dan Diksi

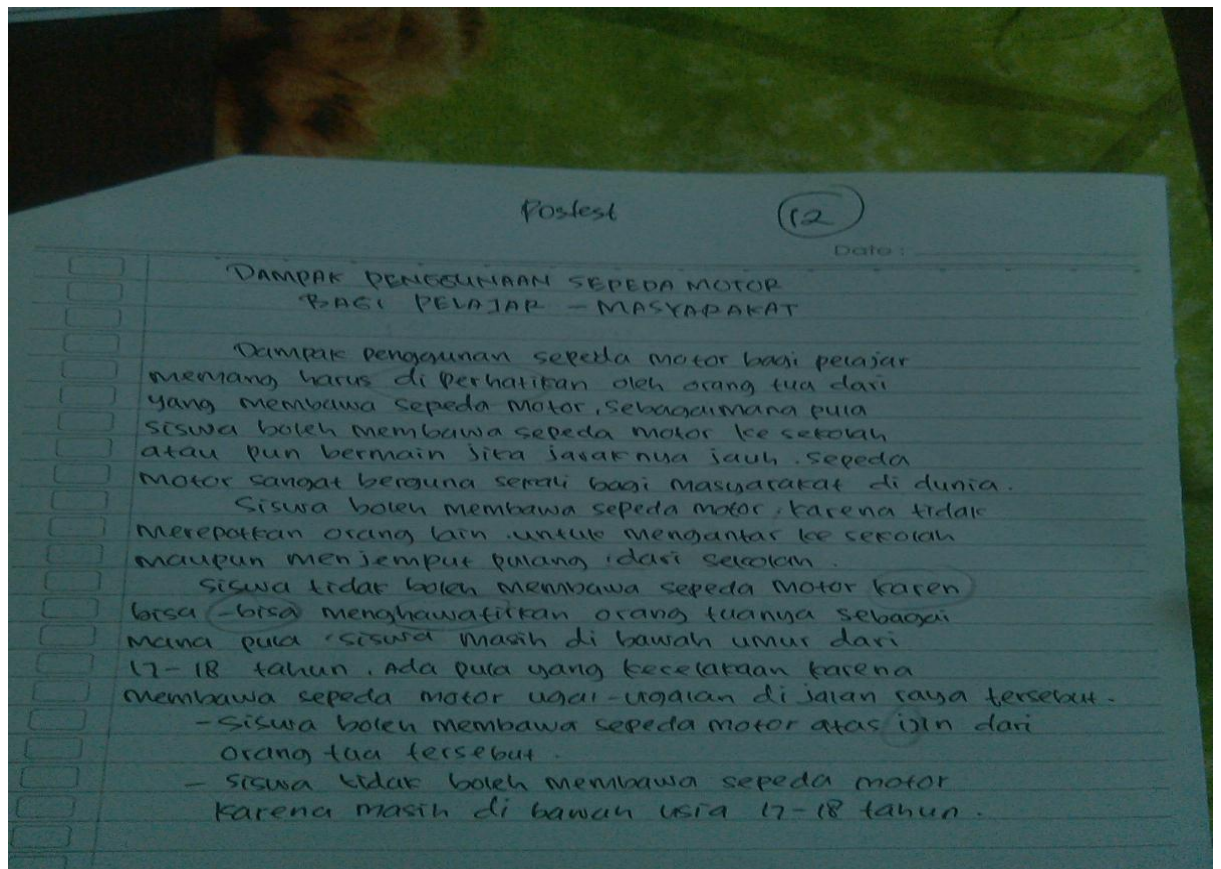
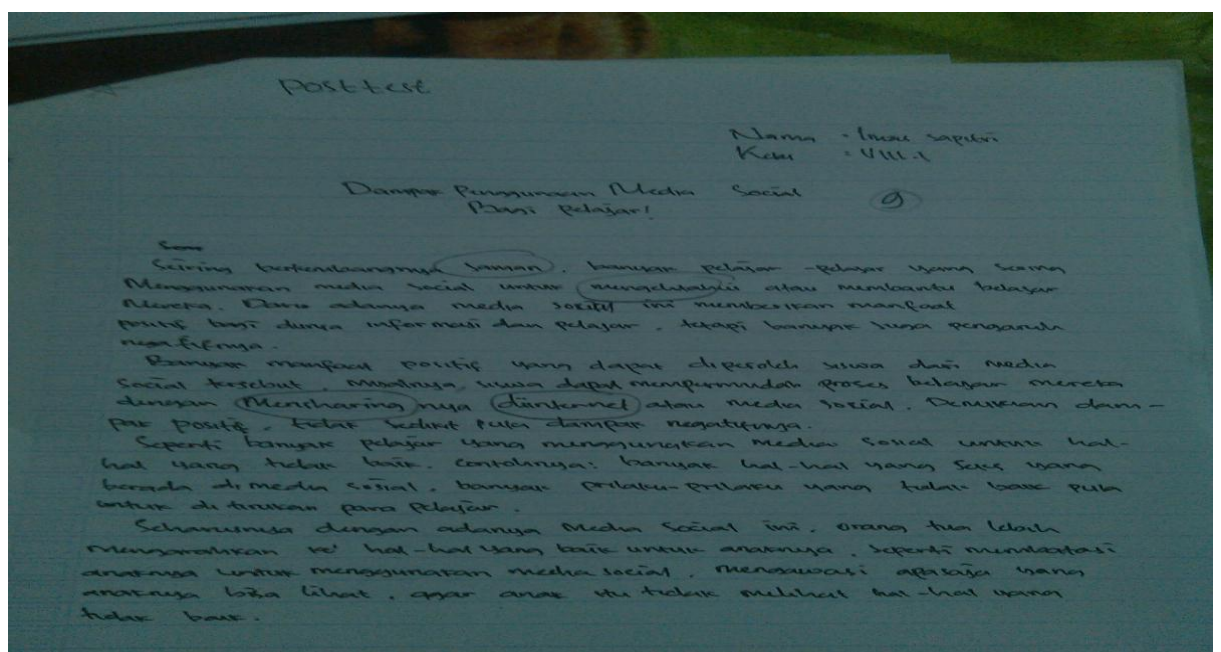
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	3	1	15%	5%

Baik	15	18	75%	90%
Cukup	2	1	10%	5%
Kurang	0	0	0%	0%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.20, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *post-test* sudah dapat menggunakan kosakata dan diksi dengan baik dan benar. Hal tersebut terlihat dari jumlah persentase yang berubah menjadi lebih baik antara hasil *pretest* dan *post-test*. Persentase siswa yang dapat menggunakan kosakata dan diksi dengan baik dan sangat baik adalah sebanyak 90%, dengan jumlah 18 siswa, 10% mendapat skor cukup dengan jumlah 2 siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh teks diskusi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:

(Gambar 15, Sampel 12, *Post-test* Kontrol)(Gambar 16, Sampel 9, *Post-test* Eksperimen)

Pada gambar 15, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-12 dalam menggunakan kosakata pada saat *post-test* terlihat sudah berkurang. Contohnya pada kalimat, “*Siswa tidak boleh membawa sepeda motor karena masih di bawah usia 17-18 tahun*”. Siswa tersebut tidak lagi menggunakan kata berimbuhan yang salah, meskipun begitu, siswa tersebut tidak mendapatkan nilai yang tinggi, disebabkan kesalahannya pada aspek yang lain.

Adapun hasil pada kelas eksperimen sampel ke-9, siswa tidak lagi menggunakan kosakata yang salah. Teks diskusi siswa kelas eksperimen sampel ke-9 pada saat *post-test* mengalami banyak perubahan, penggunaan kata berimbuhan dan penulisan kata depan sudah benar. Contohnya pada kalimat, “*Seharusnya dengan adanya media sosial ini, orang tua lebih mengarahkan ke hal-hal yang baik untuk anaknya*”.

Bila data nilai *pretest* dan *post-test* dalam aspek kosakata dan diksi kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.21

Persentase *Pretest* dan *Post-test* Aspek Kosakata dan Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Sangat Baik	0%	15%	0%	5%
Baik	0%	75%	0%	90%
Cukup	60%	10%	70%	5%

Kurang	40%	0%	30%	0%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

4.5.5 Mekanik

Dalam menulis teks diskusi, aspek kelima yang dinilai adalah keterampilan siswa dalam penggunaan mekanik yang tepat. Dari hasil menulis teks diskusi siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode *snowball throwing* terlihat bahwa siswa telah mampu menggunakan mekanik secara tepat. Pada kelas eksperimen diketahui bahwa keterampilan siswa menggunakan mekanik dalam menulis teks diskusi tergolong kurang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 3,2 dalam penggunaan mekanik. Sementara itu, untuk kelas kontrol terlihat bahwa keterampilan siswa dalam aspek ini termasuk kriteria kurang pula yakni sebesar 3,05 dalam penggunaan mekanik.

Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penggunaan mekanik yang tepat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22

Persentase *Pretest* Aspek Penggunaan Mekanik

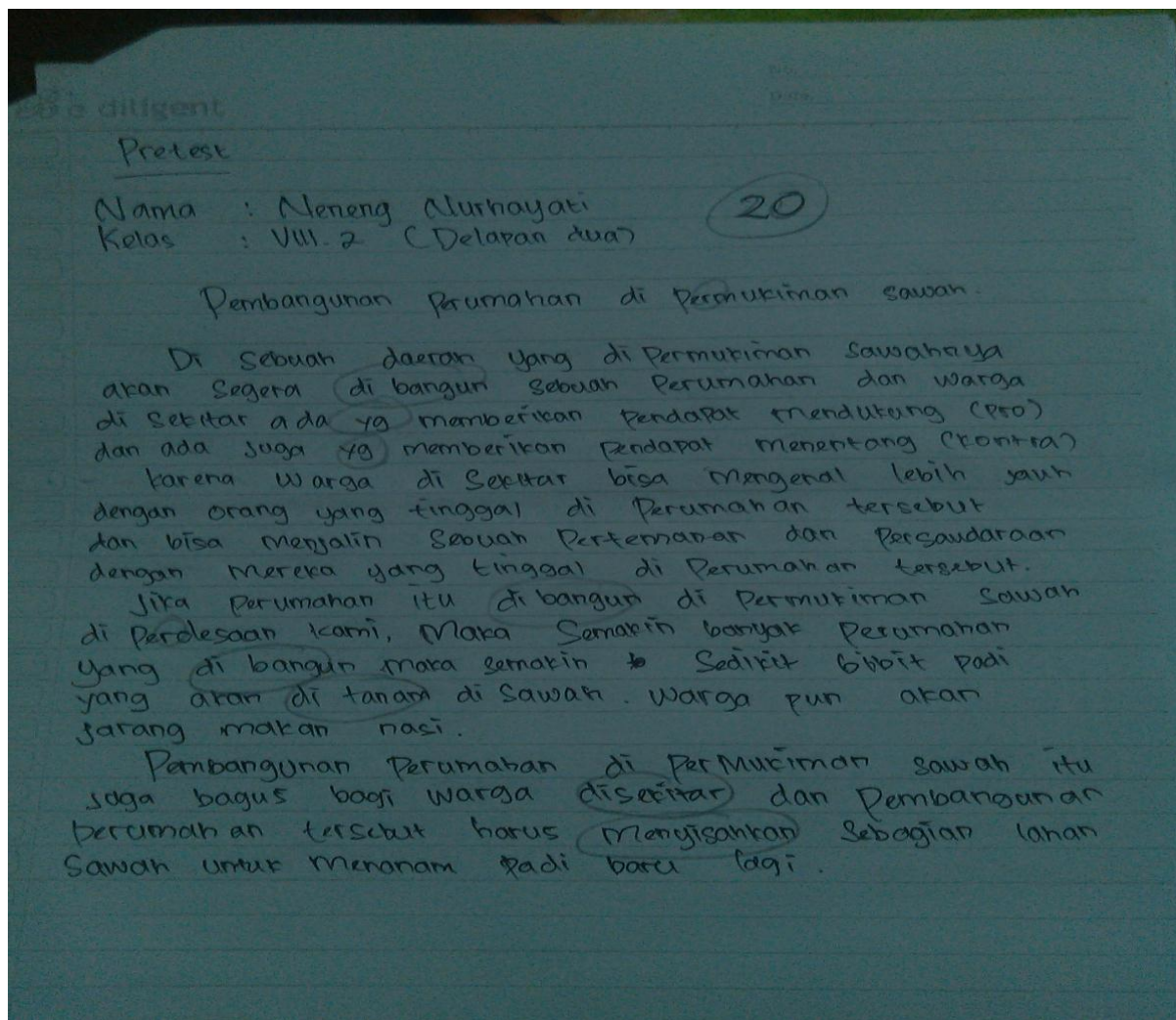
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0	0	0%	0%

Baik	2	1	10%	5%
Cukup	13	17	65%	85%
Kurang	5	2	25%	10%
Jumlah	20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.22, dapat diketahui bahwa keterampilan awal siswa pada kelas eksperimen dalam penggunaan mekanik sedikit lebih baik dibandingkan dengan keterampilan siswa pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen terdapat 10% siswa atau 2 siswa yang mendapat nilai baik, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 5% siswa atau 1 siswa yang mendapat nilai baik. Untuk kelas eksperimen terdapat 65% siswa atau 13 siswa yang mendapat nilai cukup, sementara itu pada kelas kontrol terdapat 85% siswa atau 17 siswa yang mendapat nilai cukup. Sementara itu, kelas eksperimen terdapat 25% siswa atau 5 siswa yang mendapat nilai kurang, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 10% siswa atau 2 siswa yang mendapat nilai kurang. Dalam *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, terlihat bahwa beberapa siswa belum dapat menggunakan mekanik dengan tepat dalam teks diskusi.

Berikut ini adalah gambar 17 yang merupakan salah satu contoh *pretest* pada siswa kelas kontrol sampel ke-20 yang memiliki kesalahan pada aspek mekanik:

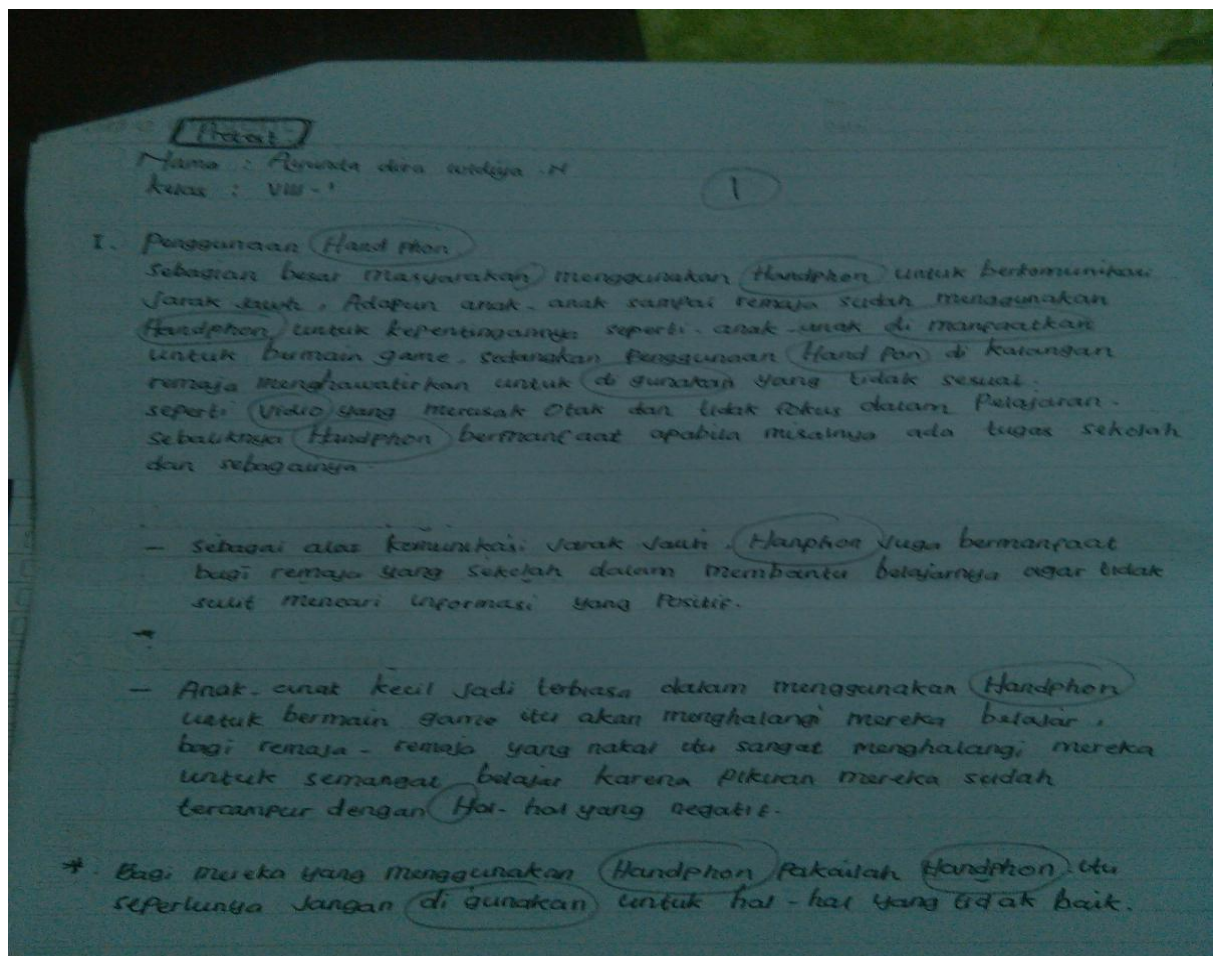


(Gambar 17, Sampel 20, Pretest Kontrol)

Pada gambar 17, terdapat beberapa kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-20 dalam penggunaan mekanik. Siswa belum bisa membedakan *di-* untuk kata sambung dan *di-* untuk kata depan (preposisi), contohnya pada kalimat “*Jika perumahan itu di bangun di permukiman sawah di perdesaan kami, Maka Semakin banyak perumahan yang di bangun*”. Selain kesalahan tersebut, siswa juga melakukan kesalahan penggunaan huruf kapital di tengah-tengah kalimat, contohnya pada kalimat “*Jika perumahan itu di bangun di permukiman sawah di*

perdesaan kami, Maka Semakin banyak perumahan yang di bangun". Kesalahan siswa dalam membuat kata menjadi singkat, contohnya pada kalimat *Di sebuah daerah yang di permukiman sawahnya akan segera di bangun sebuah perumahan dan warga di sekitar ada yg memberikan pendapat mendukung (pro) dan ada juga yg memberikan pendapat menentang (kontra)".*

Demikian pula halnya dengan kelas eksperimen, siswa tersebut banyak menggunakan kata-kata yang disingkat di dalam kalimat. Berikut ini adalah gambar 18 yang merupakan contoh *pretest* pada siswa kelas eksperimen sampel ke-1 yang memiliki kesalahan pada aspek mekanik:



(Gambar 18, Sampel 1, *Pretest* Eksperimen)

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *post-test*. Siswa kelas kontrol sampel ke-20 hanya mengalami sedikit kenaikan, sedangkan siswa kelas eksperimen terbukti mengalami perubahan hasil signifikan. Sebelum diajarkan metode *snowball throwing*, sampel ke-1 ini tidak dapat menggunakan mekanik dengan tepat, masih banyak terdapat kesalahan dalam tulisan teks diskusinya. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *snowball throwing*, sampel ke-1 ini dapat menggunakan mekanik dengan tepat dalam teks diskusi yang dibuatnya.

Persentase keberhasilan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penggunaan mekanik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23

Persentase *Post-test* Aspek Penggunaan Mekanik

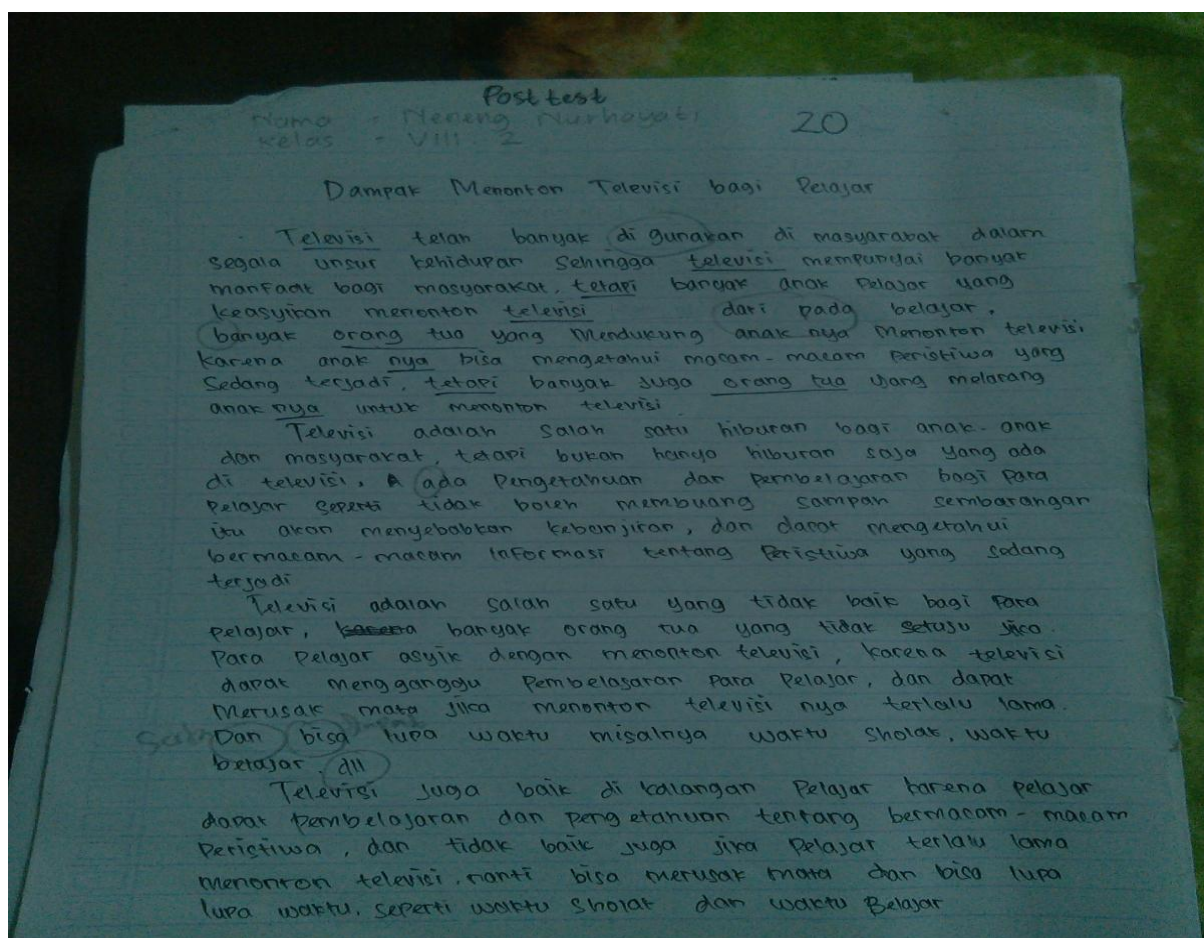
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	11	5	55%	25%
Baik	9	13	45%	65%
Cukup	0	2	0%	10%
Kurang	0	0	0%	0%
Jumlah	20	20	100%	100%

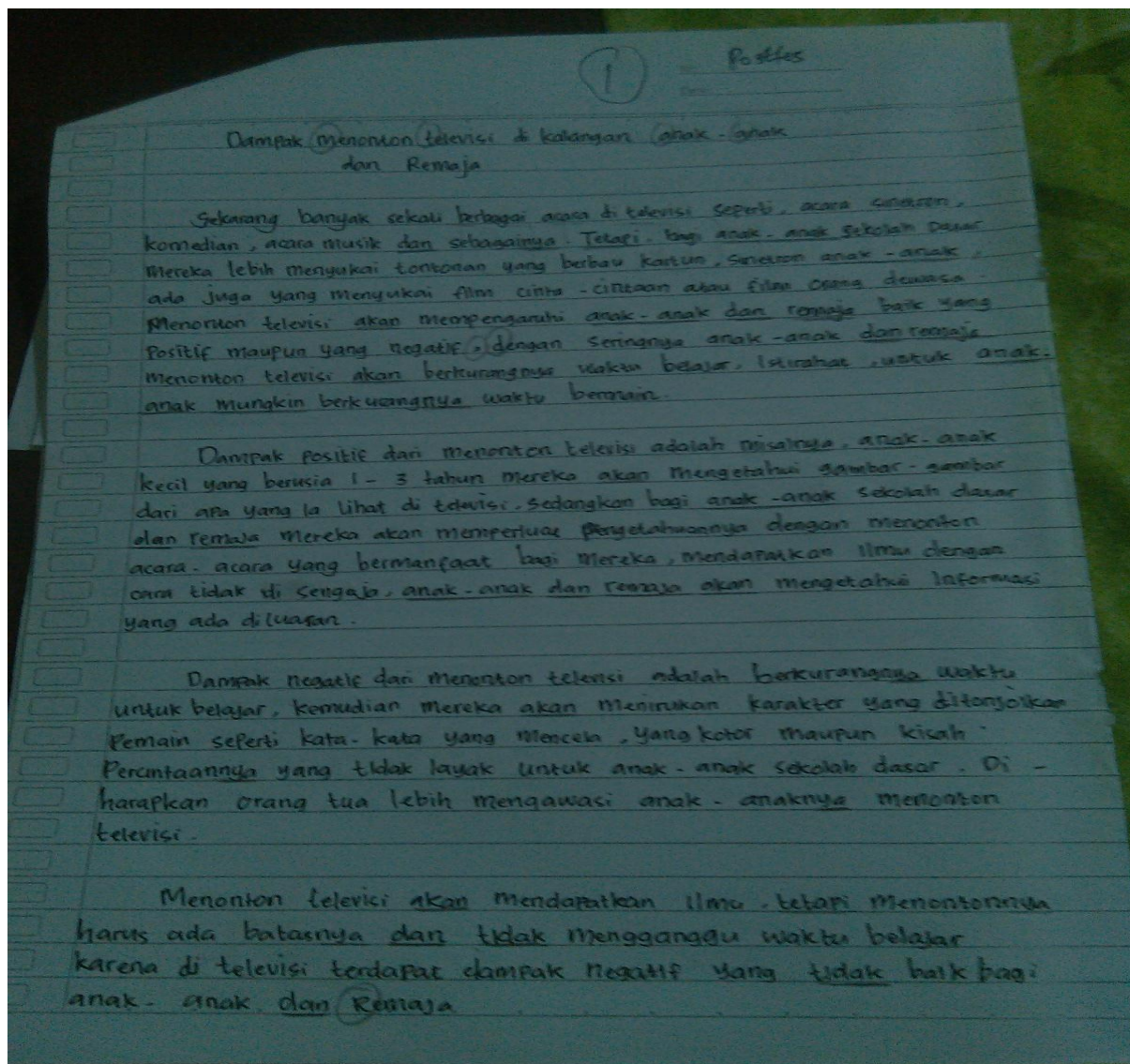
Berdasarkan tabel 4.23, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *post-test* sudah dapat menggunakan mekanik dengan baik dan benar.

Hal tersebut terlihat dari jumlah persentase yang berubah menjadi lebih baik antara hasil *pretest* dan *post-test*. Persentase siswa yang dapat menggunakan mekanik dengan baik dan sangat baik adalah sebanyak 100%, dengan jumlah 20 siswa, sedangkan di kelas kontrol penggunaan mekanik dengan baik dan sangat baik sebanyak 90% siswa, dengan jumlah 18 siswa, serta 10% siswa sebanyak 2 siswa penggunaan mekanik dengan nilai cukup.

Berikut ini adalah salah satu contoh teks diskusi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sampel yang sama dengan *pretest*, dapat dilihat perbedaannya pada gambar berikut:



(Gambar 19, Sampel 20, *Post-test* Kontrol)



(Gambar 20, Sampel 1, *Post-test* Eksperimen)

Pada gambar 19, kesalahan siswa kelas kontrol sampel ke-20 dalam penggunaan aspek mekanik pada saat *post-test* terlihat sudah berkurang. Siswa tersebut tidak lagi menggunakan huruf kapital di tengah kalimat, namun siswa masih menggunakan kesalahan dalam penggunaan awalan di- sebagai kata sambung yang tidak disambung dengan kata kerja, contohnya dalam kalimat

“Televisi telah banya di gunakan di masyarakat dalam segala unsur kehidupan”.

Kata ‘di gunakan’ seharusnya menjadi ‘digunakan’.

Adapun hasil pada kelas eksperimen sampel ke-1, siswa juga telah mampu mengurangi kesalahan dalam menggunakan kata-kata yang disingkat. Teks diskusi siswa kelas eksperimen sampel ke-1 pada saat *post-test* mengalami banyak perubahan.

Bila data nilai pretest dan post-test dalam aspek penggunaan mekanik kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.24

Persentase *Pretest* dan *Post-test* Aspek Mekanik

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Sangat Baik	0%	55%	0%	25%
Baik	10%	45%	5%	65%
Cukup	65%	0%	85%	10%
Kurang	25%	0%	10%	0%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

4.6 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah sampel pada penelitian menyebabkan peneliti hanya dapat menggunakan sampel sejumlah 20 orang siswa. Hal ini disebabkan pada saat penelitian, peneliti diberikan 2 kelas yang jumlah siswanya hanya 20 dan 27 orang. Ditambah lagi, pada saat *pretest* dan *post-test* terdapat beberapa siswa yang tidak hadir disebabkan sakit, dan dispensasi dari sekolah untuk mengikuti kejuaraan ekstrakurikuler. Hal tersebut membuat sampel pada penelitian ini menjadi terbatas, sehingga hanya memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel sejumlah 20 orang siswa.
2. Keterbatasan waktu menyebabkan peneliti tidak bisa mengajarkan siswa dalam menulis teks diskusi secara mendalam. Peneliti langsung mengajarkan siswa untuk menulis teks diskusi secara teoritis, tanpa memberikan pengarahan langsung tentang menulis teks diskusi. Hal ini berakibat pada ketidakmaksimalan pengaruh metode *snowball throwing* terhadap berbagai aspek penskoran menulis teks diskusi.
3. Peneliti tidak memiliki waktu yang cukup disebabkan keterbatasan waktu yang disebabkan pula oleh jadwal yang diberikan sekolah kepada peneliti untuk melakukan penelitian, yakni berdekatan dengan jadwal UN SMP,

sehingga peneliti tidak bisa maksimal dalam mengajarkan menulis teks diskusi.

4. Waktu pembelajaran yang tersedia sering terpotong oleh rutinitas siswa. Siswa yang diteliti menghabiskan 5-10 menit di awal pembelajaran untuk menyelesaikan tugas piket kelas.
5. Hasil penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar.
6. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor keterampilan menulis siswa seperti gangguan pada kebiasaan menulis, sulit berkonsentrasi, dan tingkat IQ siswa.

Terkait dengan keterbatasan yang disebutkan di atas, peneliti melampirkan catatan lapangan selama penelitian pada lampiran sebagai rekam jejak proses terjadinya keterbatasan-keterbatasan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Siswa yang berada di kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa penggunaan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran menulis teks diskusi. Metode *snowball throwing* memiliki beberapa tahapan sebagai berikut: (1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang dijelaskan oleh guru kepada temannya, (4) masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, (5) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit, (6) setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (7) guru memberikan kesimpulan, (8) evaluasi, (9) penutup. Penggunaan metode tersebut merupakan cara menstimulus siswa agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas, mampu berpikir kreatif dan kritis, serta dapat meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi siswa. Penggunaan

metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain, (2) siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain, (3) membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa, (4) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, (5) pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik, (6) pembelajaran menjadi lebih efektif, (7) ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai, (8) saling memberikan pengetahuan antar siswa dan menantang siswa untuk berkompetisi.

Secara keseluruhan, siswa yang diberi perlakuan menggunakan metode *snowball throwing* mampu menulis teks diskusi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal (*pretest*) sebelum siswa diberikan metode *snowball throwing* dan hasil tes akhir (*posttest*). Rentangan nilai menulis teks diskusi pada kelas eksperimen saat *pretest* antara 34-69 dan mencapai nilai rata-rata 43,2, sedangkan rentangan nilai menulis teks diskusi saat *posttest* antara 66-96 dan mencapai nilai rata-rata 77,83. Secara khusus, perbedaan keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada aspek isi, kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan.

Dari hasil tes menulis teks diskusi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap keterampilan menulis teks diskusi

siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Sukatani. Hal ini ditandai dengan didapatnya $t_{hitung} = 4,541$ lebih besar $t_{tabel} = 2,024$ dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani.

5.2 Implikasi

Metode *snowball throwing* merupakan salah satu alternatif yang digunakan diaplikasikan dalam pengajaran menulis teks diskusi, khususnya dapat berpengaruh terdapat keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani. Hal ini disebutkan bahwa dalam penggunaan metode *snowball throwing* ini siswa akan diajak belajar sambil bermain secara berkelompok yang dapat memacu semangat belajar siswa dan melatih siswa agar dapat bekerja secara aktif dan kooperatif dengan orang lain.

Melihat adanya pengaruh positif dengan menggunakan metode *snowball throwing* terhadap pembelajaran menulis teks diskusi, maka diharapkan dapat membantu para guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat mengoptimalkan kreativitasnya dalam mengajar. Menggunakan metode atau model pembelajaran yang di dalamnya terdapat penggunaan media yang lebih bervariasi, menarik, dan mudah dipahami, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi guru, siswa, dan bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* guru harus membentuk kelompok yang terdiri atas 4-6 orang siswa. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan disajikan, guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang dijelaskan oleh guru kepada temannya, masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit. Setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, guru memberikan kesimpulan, evaluasi, dan penutup.

Dalam menulis teks diskusi, metode *snowball throwing* dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menyusun organisasi/struktur teks yang terdiri dari isu, argumen mendukung dan argumen menentang, serta simpulan/saran. Dalam mengajarkan metode *snowball throwing*, aspek isi, dan penyesuaian tema, judul dengan isi harus terlebih dahulu dijelaskan. Hal ini dianggap perlu karena siswa masih sering salah dalam menghubungkan ketiganya dalam sebuah teks diskusi. Siswa juga sering kali salah dalam membuat simpulan/saran berdasarkan isu (masalah) dan argumen-argumen yang diungkapkannya. Oleh karena itu, metode *snowball throwing* dianggap berguna bagi siswa.

Selain untuk pembelajaran menulis teks diskusi, metode *snowball throwing* dapat dihubungkan dengan kompetensi dasar menulis teks eksposisi, siswa dapat dilatih untuk berani mengungkapkan masalah atau tesis dengan disertai argumen-argumen, dan simpulan. Sama halnya seperti menulis teks diskusi, menulis teks eksposisi pun terkait dengan isu/masalah/tesis yang diberikan siswa, serta membutuhkan argumen mendukung dan argumen menentang sebagai pendukung hasil tulisan, dilengkapi dengan simpulan/saran di akhir paragraf. Oleh sebab itu, metode *snowball throwing* ini pun cocok bila digunakan untuk kompetensi menulis teks eksposisi dengan aspek penilaian yang tidak jauh berbeda dengan menulis teks diskusi. Melalui metode *snowball throwing* ini pula, diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk kompetensi dasar yang lain, khususnya kompetensi-kompetensi dasar dalam aspek menulis.

Selain hal di atas, metode *snowball throwing* dapat digunakan untuk melatih kesiapan siswa dan pembelajaran menjadi menarik, serta saling memberikan pengetahuan antar siswa dan menantang siswa untuk berkompetisi.

Penerapan metode *snowball throwing* ini dapat diterapkan oleh guru. Akan tetapi, terdapat beberapa kelemahan, yaitu (1) sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan, (2) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran,

(3) tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok, (4) memerlukan waktu yang panjang, (5) murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar, (6) kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid. Dalam model pembelajaran metode *snowball throwing*, guru harus mampu menyiapkan materi yang sesuai dengan tema yang menarik untuk didiskusikan, sehingga pada saat pelaksanaan, guru tidak hanya berceramah di depan kelas. Solusi lainnya untuk menghindari ceramah di depan kelas, guru dapat memberikan latihan dengan menyuruh siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan metode *snowball throwing* dapat diimplikasikan dengan keterampilan menulis teks yang lain selain teks diskusi.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran menulis teks diskusi di sekolah memiliki beberapa kendala di antaranya siswa tidak dapat membedakan argumen mendukung dan argumen menentang, siswa tidak mampu mengemukakan argumen-argumen yang akurat yang dapat membuat pembaca terkesan, siswa tidak mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat serta penggunaan kalimat dan diksi yang benar. Mengingat banyaknya kendala dalam pengajaran menulis teks diskusi, maka guru Bahasa Indonesia disarankan

menggunakan metode *snowball throwing* sebagai solusi alternatif untuk mengatasi kendala dalam pengajaran menulis, khususnya menulis teks diskusi. Akan tetapi, dalam penerapannya guru harus lebih kreatif dalam menyiapkan media dan mampu bersosialisasi dengan baik kepada siswa.

2. Bagi guru, dalam menerapkan metode *snowball throwing*, hendaknya memahami betul langkah-langkah pembelajarannya, yaitu dengan (1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang dijelaskan oleh guru kepada temannya, (4) masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, (5) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit, (6) setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (7) guru memberikan kesimpulan, (8) evaluasi, (9) penutup.
3. Bagi siswa, dapat menerapkan pada diri sendiri untuk belajar secara aktif dalam mencari pemecahan dari setiap masalah yang ditemukan pada kegiatan belajar mengajar, baik secara mandiri (individu) ataupun berkelompok.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode *snowball throwing* untuk keterampilan berbahasa atau kompetensi dasar lainnya.
5. Bagi jurusan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bidang kependidikan disarankan agar menggunakan metode *snowball throwing* tidak hanya dalam aspek menulis, tetapi juga aspek-aspek kebahasaan yang lainnya, seperti aspek menyimak, atau aspek berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. Cet. 3. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fachruddin. 1998. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Sholeh. 2011. *Metode Edu Tainment*. Jogjakarta: Indeks
- Hasanah, Uswatun. 2012. *Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Metode Snowball Throwing terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kosakata dalam:
(kbbi.web.id/kosakata/ diakses Rabu, tanggal 01 Agustus 2016)
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodir, Abdul. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas, dkk. 2014. *Sukses Implementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Nurkhoyah, Siti. 2014. *Penerapan Metode Snowball Throwing dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Rouly, Juwita. 2011. *Pengaruh Metode Snowball Throwing terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 151 Jakarta Utara*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Frenada Media.
- Slavin, Robert E.. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Indeks.
- Wikipedia, pengertian diksi dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Diksi/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).
- Wikipedia, pengertian ejaan dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Ejaan/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).
- Wikipedia, pengertian kalimat dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Kalimat/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).
- Wikipedia, pengertian kosakata dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Kosakata/ diakses Senin, tanggal 01 Agustus 2016).
- Wikipedia, pengertian metode dalam: (id.m.wikipedia.org/wiki/Metode/diakses Selasa, tanggal 09 Juni 2015 Pukul 01.00 WIB).
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Validasi Instrumen Penilaian

Dilaksanakan tanggal : 21 Juni 2016

1. Pakar 1 (Ibu Siti Ansoriyah)

Menurut pakar 1, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengukur keterampilan menulis teks diskusi yaitu menyangkut dengan organisasi isi karangan itu sendiri, seperti: isi, organisasi (struktur teks), penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan, kosa kata dan diksi, serta mekanik. Pada aspek isi, kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. Pada aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu: isu, argumen mendukung dan argumen menentang, serta simpulan/saran. Selain itu, pada aspek penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi, ketepatan penggunaan konjungsi perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. Ketepatan pemilihan kosa kata dan diksi juga diperhatikan. Selain itu, hal yang bersangkutan dengan mekanik menulis seperti EYD dan tanda baca juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mengukur keterampilan menulis teks diskusi.

2. Pakar 2 (Bpk. Edi Puryanto)

Menurut pakar 2, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengukur keterampilan menulis teks diskusi yaitu organisasi isi karangan, seperti: isi, organisasi (struktur teks), penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan, kosa kata dan diksi, serta mekanik. Pada aspek isi, kesamaan tulisan dengan tema dan objek, serta penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. Pada aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu: isu, argumen mendukung dan argumen menentang, serta simpulan/saran. Selain itu, pada aspek penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi, ketepatan penggunaan konjungsi perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. Ketepatan pemilihan kosa kata dan diksi juga diperhatikan. Selain itu, hal yang bersangkutan dengan mekanik menulis seperti EYD dan tanda baca juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mengukur keterampilan menulis teks diskusi.

3. Pakar 3 (Ibu Nursihayani Aulia Putri)

Menurut pakar 3, hal yang harus diperhatikan dalam menulis keterampilan teks diskusi, yaitu:

Organisasi Isi Karangan

1. Isi

- a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek.
- b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan.

2. Organisasi
 - a. Isu (skor maksimal 10)
 - b. Argumen
 - 1) mendukung (skor maksimal 5)
 - 2) menentang (skor maksimal 5)
 - c. Simpulan dan saran (skor maksimal 5)
3. Penggunaan kalimat dan ciri kebahasaan
 - a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. (skor maksimal 10)
 - b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas. (skor maksimal 10)
4. Kosakata dan diksi
 - a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. (skor maksimal 8)
 - b. Ketepatan penggunaan diksi. (skor maksimal 7)
5. Mekanik

Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. (skor maksimal 10)

Lampiran 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Kelas Kontrol)

Satuan Pendidikan : MTs Negeri Sukatani
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII.2/II
Materi Pokok : Teks Diskusi
Alokasi Waktu : 6 x 40 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.	<ol style="list-style-type: none">1) Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika menjelaskan langkah menyusun teks diskusi.2) Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyusun teks diskusi
2.3 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.	<ol style="list-style-type: none">1) Mampu melaksanakan diskusi dengan cara demokratis dan saling menghargai pendapat satu sama lain2) Mampu melaksanakan diskusi dengan kreatif dalam menjawab permasalahan3) Mampu menyampaikan dan menyanggah pendapat dengan bahasa yang santun
3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan.	<ol style="list-style-type: none">1) Mampu mengenali pengertian diskusi2) Mampu menentukan struktur teks diskusi dengan benar3) Mampu menemukan ciri bahasa dalam teks diskusi4) Mampu menyebutkan jenis-jenis diskusi
4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan.	<ol style="list-style-type: none">1) Mampu menemukan ide pokok teks diskusi2) Mampu menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi3) Mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks diskusi

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Melalui membaca teks diskusi, peserta didik dapat menentukan struktur teks diskusi.
2. Melalui membaca teks diskusi, peserta didik dapat menemukan ciri bahasa teks diskusi.

Pertemuan 2

- Melalui membaca teks diskusi, peserta didik dapat menemukan ide pokok dalam teks diskusi.
- Melalui membaca teks diskusi, peserta didik mampu menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi.
- Melalui membaca teks diskusi, peserta didik dapat menjawab pertanyaan berkaitan dengan teks diskusi.

D. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1

- Menentukan struktur teks diskusi
- Menemukan ciri bahasa teks diskusi

Struktur Teks Diskusi

Teks Diskusi

a) Isu

Banyak sekolah terutama sekolah dasar dan sekolah menengah pertama melarang siswanya membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler dengan berbagai persyaratan. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. Dengan

demikian, pelarangan siswa membawa telepon seluler ke sekolah menuai perdebatan.

b) Argumentasi Mendukung

Masyarakat yang setuju siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah memiliki alasan, yaitu orang tua dapat menghubungi anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan membawa telepon seluler, setidaknya orang tua merasa nyaman karena dapat berkomunikasi dengan anaknya jika terjadi perubahan jadwal kondisi darurat, dan sejenisnya. Jika siswa tidak membawa telepon seluler sedangkan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua harus menghubungi kantor sekolah. Akibatnya, waktu yang berharga bisa hilang. Apalagi saluran telepon di sekolah sedang sibuk. Sekolah juga harus mengirim seseorang untuk menghubungi siswa yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima telepon. Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam bidang akademik.

c) Argumentasi Menentang

Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju siswa membawa telepon seluler ke sekolah mengatakan bahwa aplikasi yang tersedia di telepon seluler dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar, kegiatan pembelajaran akan terganggu. Hal itu akan merugikan seluruh kelas. Di samping itu, siswa dapat menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti transaksi narkoba, pencurian, dan sejenisnya. Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Siswa dapat pergi ke internet untuk mencari

jawaban pada saat ulangan. Siswa bisa membawa teks contekan di dalam telepon seluler. Kadang-kadang banyak anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.

d) **Simpulan/Saran**

Cara untuk mengatasi masalah ini adalah pihak sekolah berdiskusi dan bermusyawarah dengan orang tua agar menghasilkan kebijakan yang tepat. Yang paling penting apakah telepon seluler mempunyai dampak positif yang mengarah pada pendidikan atau hanya membawa dampak negatif belajar.

Ciri Kebahasaan

1. Penggunaan konjungsi perlawanan (tetapi, namun, melainkan)

Contoh:

banyak sekolah yang melarang siswa membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler.

2. Penggunaan kohesi leksikal (kepaduan pemilihan kata)

➤ pengulangan, sinonim, antonim, hiponim

Contoh:

1) Pengulangan

banyak sekolah yang melarang siswa membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler

2) Sinonim

Telepon seluler dilengkapi beberapa aksesoris. Aplikasi di dalamnya berupa

3) Antonim

banyak sekolah yang melarang siswa membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler

4) Hiponim

Telepon seluler dilengkapi beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet.

3. Penggunaan kohesi gramatikal

➤ rujukan, substitusi, dan elipsis

Contoh:

1) Rujukan

Masyarakat setuju bahwa siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah karena hal itu dapat memudahkan orang tua menghubungi anaknya.

2) Substitusi

... tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. Dengan demikian, pelarangan siswa membawa telepon seluler ke sekolah menuai perdebatan.

3) Elipsis

Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan (kepada siswa) untuk melakukan kecurangan.

4. Penggunaan modalitas

➤ kata yang bermakna kemungkinan, kenyataan, keharusan, (harus, akan, ingin, dapat, mungkin)

Contoh:

1) Dapat

di samping itu siswa **dapat** menggunakan telepon seluler untuk melawan hukum.

2) Akan

Meskipun hanya mode getar, guru **akan** kehilangan kesempatan mengajar.

3) Harus

Jika ingin menghubungi orang tua, siswa **harus** menggunakan telepon sekolah.

Pertemuan 2

- Menemukan ide pokok dalam teks diskusi
- Menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi
- Menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks diskusi

<teks diskusi yang sama dengan pertemuan pertama>

E. Metode Pembelajaran

Metode ceramah, diskusi

F. Media, Alat dan Sumber

Media:

- a) Power Point
- b) Teks Diskusi

Alat dan Bahan:

- LCD, laptop, papan tulis, spidol, kertas polio/HVS.

Sumber:

- a) Buku Guru: Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VIII. 2014.
Jakarta: Kemendikbud Indonesia.

b) Buku peserta didik: Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VIII. 2014.

Jakarta: Kemendikbud Indonesia.

c) internet

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Langkah	Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan Salam & Mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran (menghayati ajaran agama masing masing). 	1 menit
	<ul style="list-style-type: none"> Memeriksa kehadiran peserta didik & kebersihan kelas. 	3 menit
	<ul style="list-style-type: none"> Memotivasi siswa secara kontekstual yang berkaitan dengan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. 	5 menit
	<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan Peserta didik tentang pelajaran yang lalu. 	5 menit
	<ul style="list-style-type: none"> Menginformasikan Tema yang akan dipelajari yaitu tentang “Diskusi” serta menyampaikan tujuan pembelajaran. 	5 menit
	<ul style="list-style-type: none"> Memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan pembuka dan penjelasan awal kepada siswa tentang materi yang bertemakan “Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi” 	7 menit
Langkah Inti	Mengamati	
	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diarahkan membentuk kelompok dengan anggota 3-4 siswa. 	2 menit
	<ul style="list-style-type: none"> b. Peserta didik mengamati contoh teks diskusi pada layar LCD proyektor 	15 menit
	Menanya	
	Dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia yang	10 menit

	<p>baik dan benar, peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks diskusi.</p> <p>Menalar:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik membaca transkrip teks diskusi dengan cermat atau mengikuti kegiatan diskusi. b. Peserta didik mendiskusikan struktur isi teks diskusi. c. Peserta didik mendiskusikan ciri bahasa teks diskusi. d. Peserta didik menjawab/mengajukan pertanyaan isi teks diskusi. e. Peserta didik saling menilai kebenaran jawaban teman. <p>Mencoba:</p> <p>Peserta didik mencoba menemukan struktur dan ciri bahasa yang digunakan dalam teks diskusi dari contoh teks yang ditampilkan</p> <p>Mengomunikasikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mempresentasikan/melaksanakan diskusi dengan penuh percaya diri tentang struktur teks dan isi teks diskusi. b. Peserta didik menanggapi hasil presentasi secara santun. c. Peserta didik saling menilai kebenaran jawaban siswa. 	<p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>8 menit</p> <p>5 menit</p> <p>8 menit</p> <p>8 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami struktur dan ciri bahasa teks diskusi dan menyampaikan kepada guru. 2. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil 	<p>4 menit</p> <p>3 menit</p>

	<p>pembelajaran tentang teks diskusi.</p> <p>3. Peserta merayakan keberhasilan pembelajaran dengan menyayikan lagu gembira bersama.</p>	1 menit
	Alokasi Waktu	120 menit

Pertemuan Ke-2

Langkah	Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik menjawab salam dan pertanyaan guru berhubungan dengan kondisi siswa di kelas.	1 menit
	2. Peserta didik merespon pertanyaan guru tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan.	2 menit
	3. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan manfaat pembelajaran	4 menit
	4. Peserta didik menyimak langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.	4 menit
Langkah Inti	1. Mengamati: <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diarahkan membentuk kelompok dengan anggota 5-6 siswa. b. Peserta didik mengamati tayangan kegiatan diskusi dari TV/CD atau mengikuti kegiatan diskusi. 	2 menit 15 menit
	2. Menanya: Dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar , peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan diskusi.	10 menit
	3. Mengeksplorasikan:	

	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dapat menemukan ide pokok dalam diskusi. b. Peserta didik mampu menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi. c. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan berkaitan dengan teks diskusi. 	<p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>8 menit</p>
	<p>4. Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menemukan ide pokok yang terdapat dalam teks diskusi untuk memperkuat pemahaman tentang teks diskusi. b. Peserta didik menyusun / merangkai ide pokok yang telah ditemukan dalam teks diskusi menjadi satu paragraf utuh. c. Peserta didik menjawab pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam teks diskusi 	<p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p>
	<p>5. Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mempresentasikan/melaksanakan diskusi dengan penuh percaya diri tentang menemukan ide pokok, menyusun/merangkai ide pokok, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks diskusi. b. Peserta didik menanggapi hasil presentasi secara santun. c. Peserta didik saling menilai kebenaran jawaban siswa. 	<p>20 menit</p> <p>8 menit</p> <p>4 menit</p>
Penutup	<p>1. Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menemukan, menyusun / merangkai ide pokok, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks diskusi kemudian menyampaikan kepada</p>	<p>7 menit</p>

	guru.	
	2. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran tentang teks diskusi.	3 menit
	3. Peserta merayakan keberhasilan pembelajaran dengan menyayikan lagu gembira bersama.	2 menit
Alokasi Waktu		120 menit

H. Penilaian

1. Penilaian Sikap

Indikator:

Kompetensi Dasar Indikator Pencapaian Kompetensi

1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis

1.3.1 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika menjelaskan langkah menyusun teks diskusi.

1.3.2 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyusun teks diskusi

2.3 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang

2.3.1 Mampu melaksanakan diskusi dengan cara demokratis dan saling menghargai pendapat satu sama lain

2.3.2 Mampu melaksanakan diskusi dengan kreatif dalam menjawab permasalahan

2.3.3 mampu menyampaikan dan menyanggah pendapat dengan bahasa yang santun

b. Penilaian Diri

Lakukan penilaian sesuai dengan yang Anda lakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang tersedia!

Kriteria skor:

1. Tidak melakukan sesuai tuntutan indikator
2. Kadang-kadang melakukan sesuai tuntutan indikator
3. Sering melakukan sesuai tuntutan indikator
4. Selalu melakukan sesuai tuntutan indikator

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama :

NIS / No. Absen :/.....

Kelas :

No. Indikator	Deskripsi	Skor			
		1	2	3	4
1.2.1	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika membedakan teks diskusi. Saya berusaha menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai karunia Tuhan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat membedakan teks diskusi.				
1.2.2	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyusun teks diskusi. Saya berusaha menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai karunia Tuhan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat menyusun teks diskusi.				
2.3.1	Terbiasa berperilaku demokratis dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang. Saya akan mendengarkan pendapat teman dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang saat membedakan teks diskusi				
2.3.2	Terbiasa kreatif dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang. Saya/kelompok saya memiliki kreativitas yang tinggi pada saat				

	menyajikan hasil diskusi karena menguasai konsep yang akan saya sampaikan.				
2.3.3	Terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.				

Jumlah Skor :

Nilai ($[\sum \text{skor}/52] \times 4$)

.....

c. Jurnal

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Hari, tanggal :

Kelas :

No	Nama Peserta Didik	Catatan Sikap
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		

16	
17	
18	
19	
20	

2. Penilaian Pengetahuan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan.	1) Mampu menentukan struktur teks diskusi 2) Mampu menemukan ciri bahasa teks diskusi
4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan	1) Mampu menemukan ide pokok teks diskusi 2) Mampu menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi 3) Mampu menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks diskusi

Aspek Penilaian Tes Menulis Diskusi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Bobot
1	Isi a. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. b. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan.	15 15	30
2	Organisasi Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu: 1) Isu 2) Argumen:	 10	25

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung • Menentang <p>3) Simpulan dan saran.</p>	5 5 5	
3	<p>Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan</p> <p>a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi.</p> <p>b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas.</p>	10 10	20
4	<p>Kosakata dan Diksi</p> <p>a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi.</p> <p>b. Ketepatan penggunaan diksi</p>	8 7	15
5	<p>Mekanik</p> <p>Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.</p>		10
Jumlah			100

Mengetahui,

Kepala Sekolah MTs Negeri Sukatani

Guru Mapel Bahasa Indonesia

Drs. H. ENUR NURDIN, M.Pd
NIP. 19690204 199403 1 004

SARINO, S.Pd

Lampiran 3

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Kelas Eksperimen)

Satuan Pendidikan : MTs Negeri Sukatani
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII.1/II
Materi Pokok : Teks Diskusi
Alokasi Waktu : 6 x 40 menit

Kompetensi Inti

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar dan Indikator

1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.

Indikator

1. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dengan bentuk lisan dalam memahami teks diskusi secara tepat.
 2. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk tulis dalam menyusun teks diskusi sesuai struktur teks dan kaidah penulisan teks diskusi secara tepat.
- 2.3 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.

Indikator

1. Siswa menunjukkan sikap santun dalam menyampaikan suatu informasi pemahaman tentang teks diskusi secara tepat sesuai dengan struktur dan kaidah penulisan teks diskusi.

2. Siswa menunjukkan sikap demokratis dalam menyampaikan suatu informasi dalam berdebat tentang suatu kasus atau sudut pandang.
- 3.1 Memahami teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator

1. Mampu menentukan struktur teks diskusi dengan benar.
2. Mampu menemukan ciri kebahasaan dalam teks diskusi.
- 4.1 Menangkap makna teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator

1. Mampu menemukan ide pokok teks diskusi.
2. Mampu menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi.

Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menentukan struktur teks diskusi dengan benar.
- 2) Siswa mampu menemukan ciri kebahasaan dalam teks diskusi.
- 3) Siswa mampu menemukan ide pokok teks diskusi.
- 4) Siswa mampu menyusun/merangkai ide pokok teks diskusi.

Materi Pembelajaran

- Struktur teks diskusi, yaitu: isu, argumen mendukung dan argumen menentang, simpulan/saran.
- Ciri kebahasaan teks diskusi, yaitu: konjungsi perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas.

Metode Pembelajaran

Metode *snowball throwing*

Media

- Beberapa jenis teks diskusi dari berbagai sumber
- Multimedia

Sumber belajar

- Buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.
- Buku guru *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.
- Multimedia

Langkah-langkah pembelajaran

Pertemuan pertama

a) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas dan mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Salah seorang siswa dimintai pendapatnya mengenai sosial media.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu *pretest* untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai menulis teks diskusi.

b) Kegiatan Inti (60 menit)

1. Siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal menulis teks diskusi.
2. Guru memberikan lembar *pretest* kepada siswa.
3. Siswa membuat tulisan teks diskusi dengan tema bebas.
4. Guru memantau jalannya *pretest* pada hari itu.

c) Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil tulisannya.
2. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa.
3. Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-2

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi yang telah lalu, yaitu mengenai teks diskusi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa secara individu diminta membaca mengenai konsep tentang menulis teks diskusi (struktur teks, fungsi sosial teks, dan unsur kebahasaan teks).
- 2) Setiap siswa ditugaskan untuk membuat catatan kecil mengenai hal-hal yang diketahui ataupun tidak diketahui mengenai konsep menulis teks diskusi untuk dibawa ke forum diskusi.
- 3) Siswa membentuk kelompok yang heterogen, berjumlah empat orang dalam satu kelompok (berdasarkan hasil kocokan guru).
- 4) Setiap kelompok mendapatkan 1 buah teks diskusi yang berbeda, dan teks eksposisi, serta lembar pertanyaan mengenai salah satu konsep tentang menulis teks diskusi yaitu berupa struktur teks, yang akan dibandingkan dengan teks eksposisi, serta kesimpulan yang harus dijawab dengan berdiskusi.

- 5) Semua kelompok mengumpulkan teks diskusi, teks eksposisi, serta lembar jawaban, kemudian ditukarkan kepada kelompok lain untuk dikoreksi bersama-sama melalui *games Snowball Throwing* yang diberikan guru.
- 6) Seluruh anggota kelompok maju ke depan kelas. (Guru terlebih dahulu telah menyiapkan bola pertanyaan mengenai struktur teks diskusi dan teks eksposisi yang akan dilemparkan kepada masing-masing anggota kelompok 1).
- 7) Guru melemparkan bola pertanyaan kepada masing-masing anggota kelompok 1 secara bergantian.
- 8) Anggota kelompok yang mendapat lemparan bola pertanyaan menjawab pertanyaan tersebut, sementara itu kelompok yang memiliki lembar jawaban kelompok 1 mencermati jawaban yang diberikan dan mengoreksi pekerjaan kelompok tersebut.
- 9) Begitu seterusnya hingga seluruh kelompok maju ke depan kelas melakukan *games Snowball Throwing* yang diberikan oleh guru.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa menyampaikan kesan mengenai materi pembelajaran yang telah berlangsung.

- 4) Setiap kelompok diberikan pekerjaan rumah untuk mencari informasi tambahan mengenai tema yang diberikan oleh peneliti, baik dari artikel di internet ataupun dari segi pengamatan di sekitar siswa.
- 5) Siswa mendapatkan informasi dari guru mengenai rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-3

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa berkumpul dengan kelompoknya yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru memanggil masing-masing ketua kelompok dan memberikan penjelasan mengenai materi fungsi sosial dan ciri kebahasaan teks diskusi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang telah disampaikan guru kepada temannya (tutor sebaya).

- 4) Setiap kelompok menulis teks diskusi dan mendapat lembar jawaban, sehingga mereka dapat mempraktikkan kemampuan yang diperoleh pada saat penyajian kelas serta menilai kemampuan diri.
- 5) Masing-masing kelompok menganalisa ciri kebahasaan pada teks diskusi. Kelompok tercepat dan jumlah jawaban benar mendapatkan poin.
- 6) Guru dan peserta didik melakukan penilaian bersama-sama.
- 7) Guru mempersiapkan teks diskusi untuk *games Snowball Throwing*, membuat pertanyaan pada secarik kertas lalu dibuat seperti bola salju, dan membuat kartu jawaban.
- 8) Guru membacakan teks diskusi dan teks eksposisi di depan kelas, sementara kelompok 1 memperhatikan pembacaan teks diskusi oleh guru. Setelah teks diskusi selesai dibacakan, kelompok 2 melempar bola pertanyaan yang berisi pertanyaan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi kepada masing-masing anggota kelompok 1 secara bergantian.
- 9) Anggota kelompok lawan membuka bola salju pertanyaan, membaca lalu menjawabnya. Jika jawaban salah, dilemparkan ke kelompok lain. Setelah bola pertanyaan habis, perwakilan kelompok mengemukakan kesimpulan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi.
- 10) Guru membacakan teks diskusi dan teks eksposisi di depan kelas, sementara kelompok 3 memperhatikan pembacaan teks diskusi oleh guru. Setelah teks diskusi selesai dibacakan, kelompok 4 melempar bola pertanyaan yang berisi pertanyaan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi kepada masing-masing anggota kelompok 3 secara bergantian.

11) Anggota kelompok lawan membuka bola salju pertanyaan, membaca lalu menjawabnya. Jika jawaban salah, dilemparkan ke kelompok lain. Setelah bola pertanyaan habis, perwakilan kelompok mengemukakan kesimpulan ciri kebahasaan teks diskusi dan teks eksposisi.

12) Melalui pertandingan tiap games, jumlah skor yang didapat menentukan juara 1, 2, dan 3.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran untuk pembelajaran yang akan datang.

Pertemuan ke-4

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Guru membagikan lembar kerja berupa aspek teknis menulis yang harus diperhatikan untuk menulis teks diskusi (EYD dan tanda baca, konjungsi berlawanan, kalimat efektif dan paragraf efektif).
- 2) Siswa membaca informasi yang ada di dalam lembar kerja tersebut dan membuat catatan mengenai hal yang diketahui atau tidak diketahui terkait aspek teknis menulis yang harus diperhatikan dalam menulis teks diskusi.
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk membahas isi catatan mengenai aspek teknis menulis yang harus diperhatikan dalam menulis teks diskusi.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru menutup pembelajaran pada hari itu.

Pertemuan ke-5

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- 2) Guru membagikan artikel yang memuat kejadian terkini mengenai masalah sosial media dan lembar kerja siswa yang memuat prosedur penyelesaiannya.
- 3) Siswa membaca informasi yang ada dalam artikel tersebut dan membuat catatan mengenai dampak dan solusi yang diketahui atau tidak diketahui terkait kejadian-kejadian mengenai masalah sosial media yang ada di kalangan masyarakat untuk dibawa ke forum diskusi.
- 4) Setiap kelompok membahas isi catatan mengenai kejadian terkini mengenai dampak penggunaan sosial media di kalangan masyarakat.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari data tambahan terkait tema penulisan yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok.

- 5) Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran untuk pembelajaran yang akan datang.

Pertemuan ke-6

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa mendapatkan lembar *post-test* dari guru.
- 2) Siswa diarahkan oleh guru untuk membuat tulisan teks diskusi.
- 3) Siswa mengumpulkan hasil tulisan teks diskusinya kepada guru.
- 4) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tulisan siswa.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Siswa menyampaikan pesan dan kesannya mengenai pembelajaran melalui metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks diskusi.
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian Proses

SIKAP TERHADAP PARTISIPASI DAN KOLABORATIF SISWA DALAM PELAJARAN

Evaluasi sikap atau afektif dinilai berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didik dengan menggunakan skala, yaitu:

A = Sangat baik

C = Cukup

B = Baik

D = Memerlukan perbaikan

FORMAT PENGAMATAN SIKAP

No.	Aspek	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Memerlukan Perbaikan (D)
1	Menghargai Bahasa Indonesia				
2	Mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia				
3	Santun				
4	Demokratis				
5	Kreatif				
6	Responsif				
7	Bertanggung Jawab				

Penilaian Hasil

Aspek Penilaian Tes Menulis Diskusi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Bobot
1	Isi c. Kesamaan tulisan dengan tema dan objek. d. Penyampaian amanat serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan.	15 15	30
2	Organisasi Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu: 1) Isu 2) Argumen: Mendukung Menentang 5) Simpulan dan saran.	10 5 5 5	25
3	Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. b. Ketepatan penggunaan konjungsi Perlawanan, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, serta penggunaan modalitas.	10 10	20
4	Kosakata dan Diksi a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. b. Ketepatan penggunaan diksi	8 7	15

5	Mekanik Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.		10
Jumlah			100

Kriteria Penilaian dalam Menulis Teks Diskusi

No.	Aspek	Skor	Skor Maksimal	Kriteria
1	Isi	27-30	30	Sangat Baik- Sempurna: informasi lengkap. Terdapat argumen pendukung dan penentang. Kesimpulan dan saran lengkap.
		22-26		Cukup-Baik: informasi cukup. Hanya terdapat salah satu argumen. Kesimpulan dan saran cukup.
		17-21		Sedang-Cukup: informasi terbatas. Hanya terdapat salah satu argumen. Kesimpulan dan saran terbatas.
		13-16		Sangat-Kurang: informasi tidak lengkap. Argumen penentang dan pendukung cukup. Kesimpulan dan saran terbatas.
2	Organisasi/Struktur Teks	22-25	25	Sangat Baik-Sempurna: gagasan diungkapkan dengan singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
		17-21		Cukup-Baik: gagasan diungkapkan dengan kurang singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
		13-16		Sedang-Cukup: gagasan diungkapkan dengan kurang singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
		9-12		Sangat-Kurang: gagasan diungkapkan dengan sangat tidak singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai struktur.

3	Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan	18-20	20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa.
		14-17		Cukup-Baik: konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa namun makna cukup jelas.
		10-13		Sedang-Cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks, makna membingungkan atau kabur
		7-9		Sangat-Kurang: kurang menguasai tata kalimat, banyak sekali kesalahan, makna membingungkan atau kabur.
4	Kosakata dan Diksi	12-15	15	Sangat Baik-Sempurna: pilihan kata tepat dan menguasai pembentukan kata.
		9-11		Cukup-Baik: pilihan kata tepat, namun kurang menguasai pembentukan kata.
		5-8		Sedang-Cukup: pilihan kata cukup tepat namun kurang menguasai pembentukan kata
		2-4		Sangat-Kurang: pilihan kata tidak tepat dan tidak menguasai pembentukan kata.
5	Mekanik	7-10	10	Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan, hanya sedikit terjadi beberapa kesalahan.
		5-6		Cukup-Baik: terjadi beberapa kesalahan penggunaan ejaan, namun tidak mengurangi makna.
		3-4		Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan penggunaan ejaan sehingga membingungkan dan mengaburkan makna.
		1-2		Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan sehingga terjadi banyak kesalahan ejaan.

Mengetahui,

Kepala Sekolah MTs Negeri Sukatani

Calon Guru Bahasa Indonesia

Drs. H. ENUR NURDIN, M.Pd
NIP. 19690204 199403 1 004

NURUL HUDA

MATERI PEMBELAJARAN TEKS DISKUSI

Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?



Sumber: <http://boyolalipos.com>

Gambar Guru Menjelaskan Fungsi Telepon Seluler

Banyak sekolah, terutama di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang siswanya membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler dengan berbagai persyaratan. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. Dengan demikian, pelarangan siswa membawa telepon seluler ke sekolah menuai perdebatan.

Masyarakat yang setuju bahwa siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah memiliki alasan, yaitu agar orang tua dapat menghubungi anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan membawa telepon seluler, setidaknya orang tua merasa nyaman karena dapat berkomunikasi dengan anaknya jika terjadi perubahan jadwal, kondisi darurat, dan sejenisnya.

Jika siswa tidak membawa telepon seluler sedangkan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua harus menghubungi kantor sekolah. Akibatnya, waktu yang berharga bisa hilang. Apalagi, saluran telepon di kantor sekolah sedang sibuk. Sekolah juga harus mengirim seseorang untuk menghubungi siswa

yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima telepon.

Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam bidang akademik.

Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju siswa membawa telepon seluler ke sekolah mengatakan bahwa aplikasi yang tersedia di telepon seluler dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar, kegiatan pembelajaran akan terganggu. Hal itu akan merugikan seluruh siswa. Di samping itu, siswa dapat menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti transaksi narkoba, pencurian, dan sejenisnya.

Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Siswa dapat merujuk ke internet untuk mencari jawaban pada saat ulangan. Siswa bisa membawa teks contekan dalam telepon seluler. Kadangkadang, hanya anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial muncul, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.

Cara untuk mengatasi masalah ini adalah pihak sekolah berdiskusi dan bermusyawarah dengan orang tua agar menghasilkan kebijakan yang tepat. Yang paling penting adalah apakah telepon seluler berdampak positif bagi pendidikan atau berdampak negatif.

(Diolah dari [http://artikel.1.coffemix.com/7125/dampak-positif-dan-d-telepon seluler-ke sekolah](http://artikel.1.coffemix.com/7125/dampak-positif-dan-d-telepon-seluler-ke-sekolah))

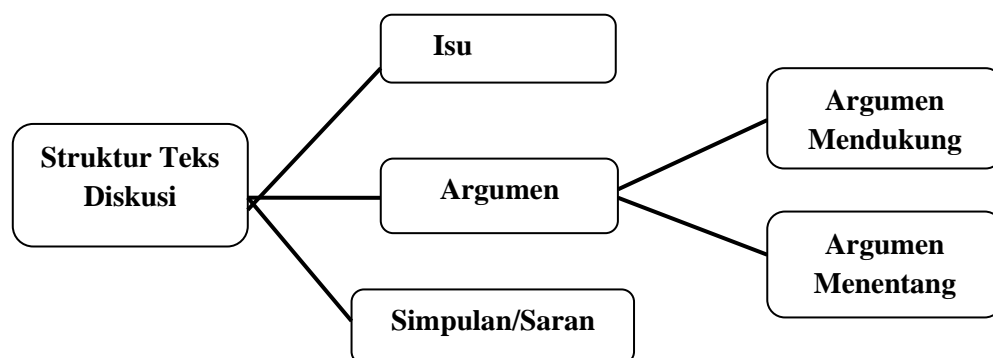
Coba cermati lagi teks diskusi “Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?”! Ternyata teks diskusi itu terdiri atas tiga bagian berikut.

- 1) Isu (masalah)
- 2) Argumen (pendapat)
 - a) Pendapat yang mendukung
 - b) Pendapat yang menentang
- 3) Simpulan/saran

Ketiga bagian tersebut merupakan struktur teks diskusi. Hal itu dapat digambarkan pada bagan berikut.

Struktur Teks Diskusi:

“Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah



Pada bagian isu, penulis teks akan memperkenalkan isu yang akan dibahas. Isu atau masalah di dalam teks diskusi berisi masalah yang akan didiskusikan lebih lanjut. Jika ingin menulis sebuah teks diskusi, sebaiknya kamu memilih topik permasalahan yang kontroversial sehingga nanti kamu memiliki banyak argumen, baik argumen yang mendukung maupun argumen yang menentang. Di bidang teknologi, isu yang menarik, antara lain, apakah anak yang belum berumur tujuh belas tahun boleh membuka *facebook*? Apa dampak menonton televisi bagi remaja?

Pendapat yang mendukung (*supporting points*) berisi penjabaran lebih lanjut tentang isu yang sedang dibahas. Pada bagian itu penulis memaparkan argumen yang mendukung. Argumen itu didukung dengan fakta, data,

pengalaman penulis, serta referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Jika isu yang dibahas adalah bolehkah siswa membawa telepon seluler ke sekolah, kamu harus berargumen bahwa siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah dengan argumen yang meyakinkan bahwa siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah.

Pendapat yang menentang (*contrasting point*) berisi argumen yang bertentangan dengan pendapat yang mendukung. Pada bagian itu penulis memaparkan argumen yang menentang. Argumen itu juga didukung dengan fakta, data, pengalaman penulis, serta referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Jika isu yang dibahas adalah bolehkah siswa membawa telepon seluler ke sekolah, kamu harus berargumentasi bahwa siswa tidak boleh membawa telepon seluler dengan argumentasi yang meyakinkan.

Pada bagian simpulan (*conclusion*), penulis menyimpulkan dan merekomendasikan posisi atau pendapat akhir penulis mengenai isu yang akan dibahas. Pada bagian itu, alangkah baiknya kamu mengambil jalan tengah mengenai masalah yang sedang dibahas agar simpulan yang kamu ambil tidak lagi menimbulkan masalah baru.

Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan Teks Diskusi

Perlu kamu ketahui bahwa teks diskusi mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain, menggunakan tanda hubung perlawanan seperti *tetapi, sedangkan, tidak ... tetapi, bukan ... melainkan*, menggunakan *kohesi leksikal* dan *kohesi gramatikal*, *mengawali dengan kalimat tanya*, menggunakan kata *modalitas*.

Selanjutnya, identifikasilah unsur kebahasaan yang ada di dalam teks model yang berjudul “Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?” berdasarkan ciri-ciri kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi.

a) Penggunaan Konjungsi Perlawanan

Di dalam teks ‘‘Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?’’ konjungsi perlawanan dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Banyak sekolah, terutama di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang siswanya membawa telepon seluler, *tetapi* banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler dengan berbagai persyaratan.
2. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, *tetapi* banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan.

b) Penggunaan Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal

1. Penggunaan Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk, antara lain, dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim. Dalam teks ‘‘Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?’’, contoh kohesi leksikal adalah sebagai berikut.

- a) Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet.
- b) Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan *beberapa aksesoris*, seperti kalkulator, kamera, dan internet. *Aplikasi* ini dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam bidang akademik.

Berdasarkan contoh a) tersebut dapat dikemukakan bahwa supaya padu, penulis mengulang kata telepon seluler beberapa kali. Sementara itu, pada contoh (b) frasa *beberapa aksesoris*, dan kata *aplikasi* ini merupakan sinonim.

2. Penggunaan Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain, dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis. Hal itu dapat disimak pada contoh berikut.

- a) Masyarakat yang setuju bahwa siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah karena hal itu dapat memudahkan orang tua untuk dapat menghubungi anaknya.
- b) Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar, guru akan kehilangan beberapa saat kesempatan mengajar karena terganggu. Hal itu akan merugikan seluruh kelas.

Berdasarkan contoh (a) tersebut, *-nya* pada kata *anaknya*, merujuk pada *orang tua*; sedangkan pada contoh (b) frasa *hal ini* merujuk pada kalimat *guru akan kehilangan kesempatan mengajar*.

c) Penggunaan Modalitas

Salah satu ciri unsur kebahasaan di dalam teks diskusi adalah adanya kata modalitas. Modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *harus*, *akan*, *ingin*, *mungkin*.


Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- 1) Jika siswa tidak membawa telepon seluler dan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua *harus* menghubungi kantor sekolah.
- 2) Sekolah juga *harus* mengirim seseorang untuk menghubungi siswa yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima panggilan.
- 3) Meskipun hanya mode getar, guru *akan* kehilangan kesempatan mengajar.
- 4) Hal itu *akan* merugikan seluruh kelas.
- 5) Di samping itu, siswa *dapat* menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti transaksi narkoba, pencurian, dan sejenisnya.

Berdasarkan contoh (1) sampai dengan (5) tersebut kata-kata modalitas yang digunakan adalah *harus*, *akan*, dan *dapat*. Selanjutnya, amati teks itu, lalu kamu cari kata-kata modalitas yang ada di dalam teks tersebut.

Lampiran 4

Surat Izin Penelitian


*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faksimile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 48984
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1178/UN39.12/KM/2016
Lamp. : -
Hal : 1

16 Maret 2016

Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala MTs Negeri Sukatani
Jl. Pulosirih Sukajadi, Kec. Sukakarya,
Kab. Bekasi

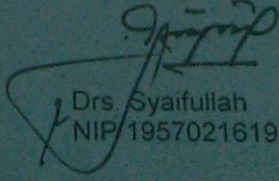
Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Nurul Huda
Nomor Registrasi : 2115121456
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089665606308

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :
"Pengaruh Metode Snowball Throwing Terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan


Drs. Syaifulah
NIP. 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Kaprog Pendidikan Bahasa Indonesia

Lampiran 5

Surat Keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SUKATANI**

Jl. Raya Pulosirih Desa Sukajadi Kec. Sukakarya Kab. Bekasi 17642 No. Telp. (021) 89166608

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.132/MTs.10.131/PP.005/S/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dadang Suganda, S.Pd., M.Ed
NIP : 19690407 199703 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina/IVa
Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kurikulum
Unit Organisasi : MTs Negeri Sukatani Kab. Bekasi

Menerangkan bahwa ;

Nama : NURUL HUDA
Nomor Registrasi : 2115121456
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Berdasarkan surat permohonan Izin mengadakan Penelitian dengan judul "*Pengaruh Metode Snowball Throwing Terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII*" dari Kepala BAAK UNJ nomor: 1178/UN39.12/KM/2016 Tanggal 16 Maret 2016, telah melaksanakan penelitian di Madrasah kami sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 21 Mei 2016

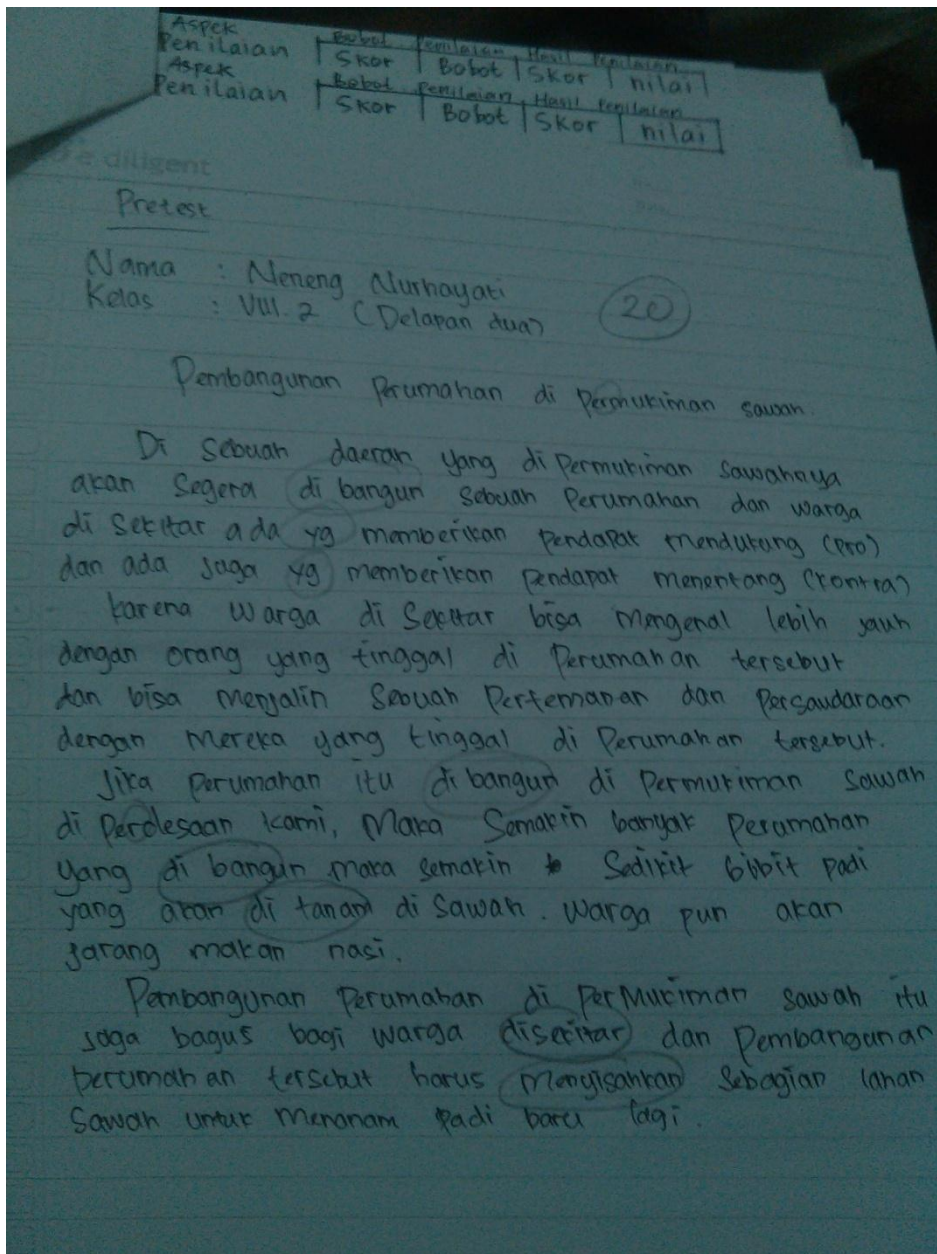
Wakil Kurikulum,

Dadang Suganda, S.Pd., M.Ed

NIP. 19690407 199403 1 003

Lampiran 6

Contoh Tulisan Teks Diskusi *Pretest* Kelas Kontrol



No	Penilaian	Bobot, Penilaian		Hasil Penilaian		
		skor	Bobot	skor	nilai	
1.	Isi	a.	15	30	15	
		b.	15			
2.	Organisasi	a.	10	25	12	
		b.	5			
		-	5			
		c.	5			
3.	Peng. Kalimat & Ciri Kebahasaan	a.	10	20	8	
		b.	10			
4.	Kosa kata & Diksi	a.	8	15	5	
		b.	7			
5.	Mekanik	-	10	10	5	
					45	a b)

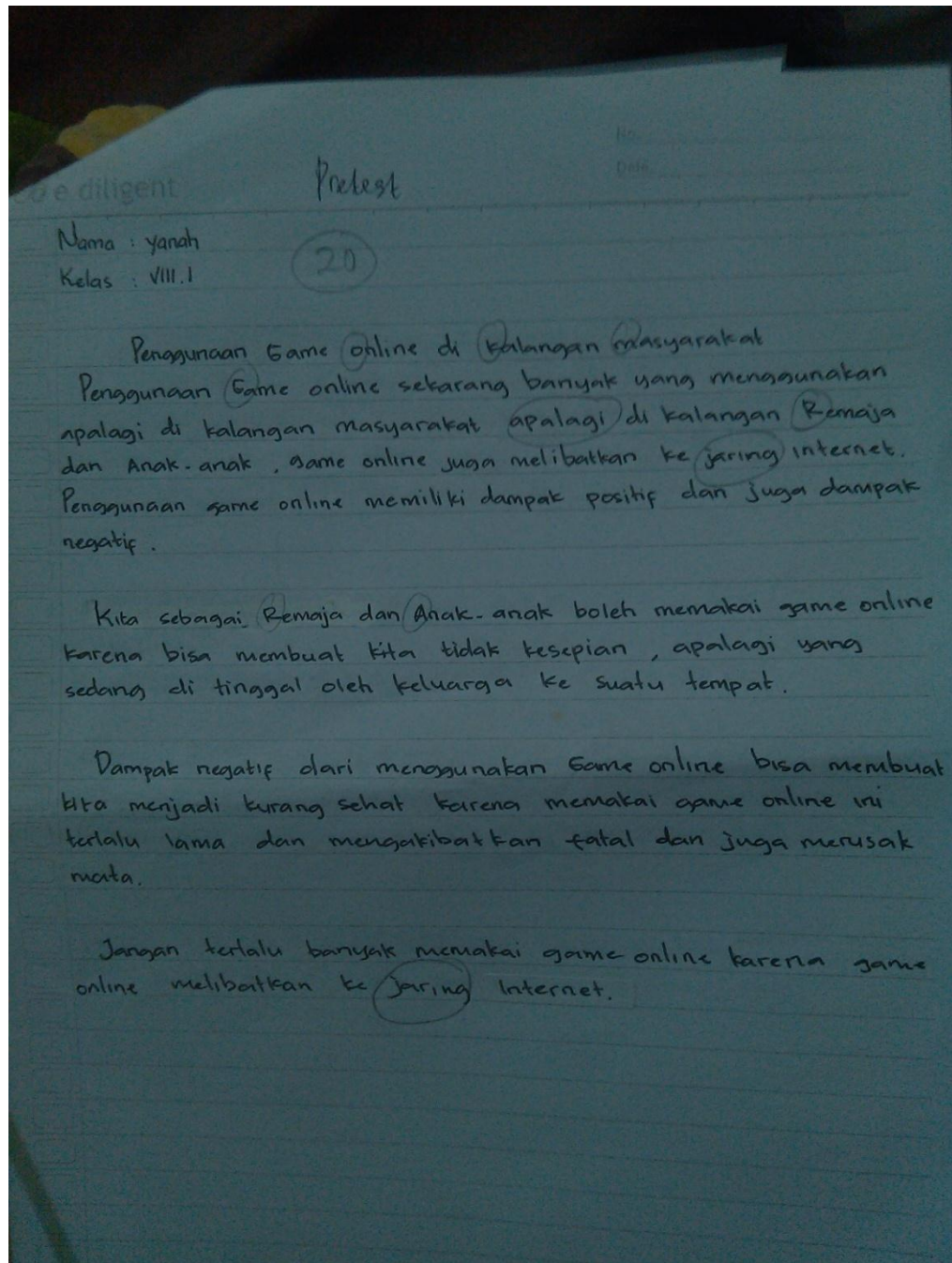
... memberikan pendapat menentang (kontra) karena warga di sekitar bisa mengenal lebih jauh dengan orang yang tinggal di perumahan tersebut dan bisa menjalin sebuah pertemanan dan persaudaraan dengan mereka yang tinggal di perumahan tersebut.

Jika perumahan itu dibangun di permukiman sawah di perdesaan kami, maka semakin banyak perumahan yang dibangun maka semakin sedikit bibit padi yang akan di tanam di sawah. Warga pun akan jarang makan nasi.

Pembangunan perumahan di permukiman sawah itu juga bagus bagi warga disekitar dan pembangunan perumahan tersebut harus mengisankan sebagian lahan sawah untuk menanam padi baru lagi.

Lampiran 7

Contoh Tulisan Teks Diskusi *Pretest* Kelas Eksperimen



No	Aspek Penilaian	Bobot Penilaian		Hasil Penilaian		
		Skor	Bobot	Skor	Nilai	
1	Isi	a.	15	30	5	10
		b.	15			
2	Organisasi	a.	10	25	4	9
		b.	5		2	
		-	5		2	
		c.	5		1	
3	Keng. Kalimat & Ciri Kebahasaan	a.	10	20	4	8
		b.	10		4	
4	Kosakata & Diksi	a.	8	15	3	5
		b.	7		2	
5	Mekanik	-	10	10	4	4

36

sedang di tinggalkan oleh penilai

indikator
kegiatan
interaksi
dan dialog

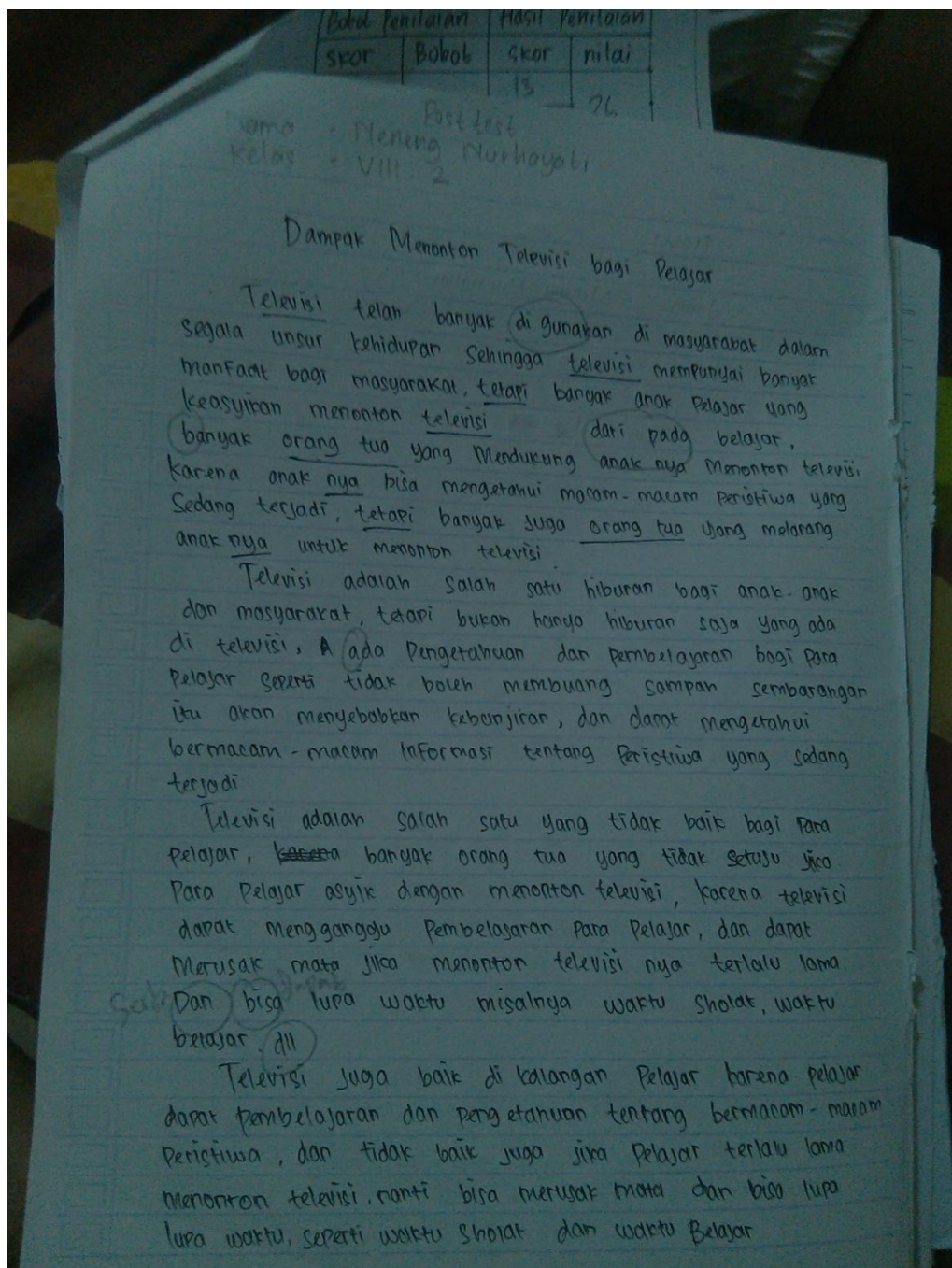
game online yang

Dampak negatif dari menggunakan game online bisa membuat kita menjadi kurang sehat karena memakai game online itu terlalu lama dan mengakibatkan fatal dan juga merusak mata.

Jangan terlalu banyak memakai game online karena game online melibatkan ke piring internet.

Lampiran 8

Contoh Tulisan Teks Diskusi *Post-test* Kelas Kontrol



No.	Aspek Penilaian	Bobot Penilaian		Hasil Penilaian	
		Skor	Bobot	Skor	Nilai
1.	Isi	a.	15	30	26
		b.	15		
2.	Organisasi	a.	10	25	19
		b.	5		
		-	5		
		c.	5		
3.	Peng. Kalimat & Ciri Kebahasaan	a.	10	20	14
		b.	10		
4.	Kosa kata & Diksi	a.	8	15	11
		b.	7		
5.	Mekanik	-	10	10	6

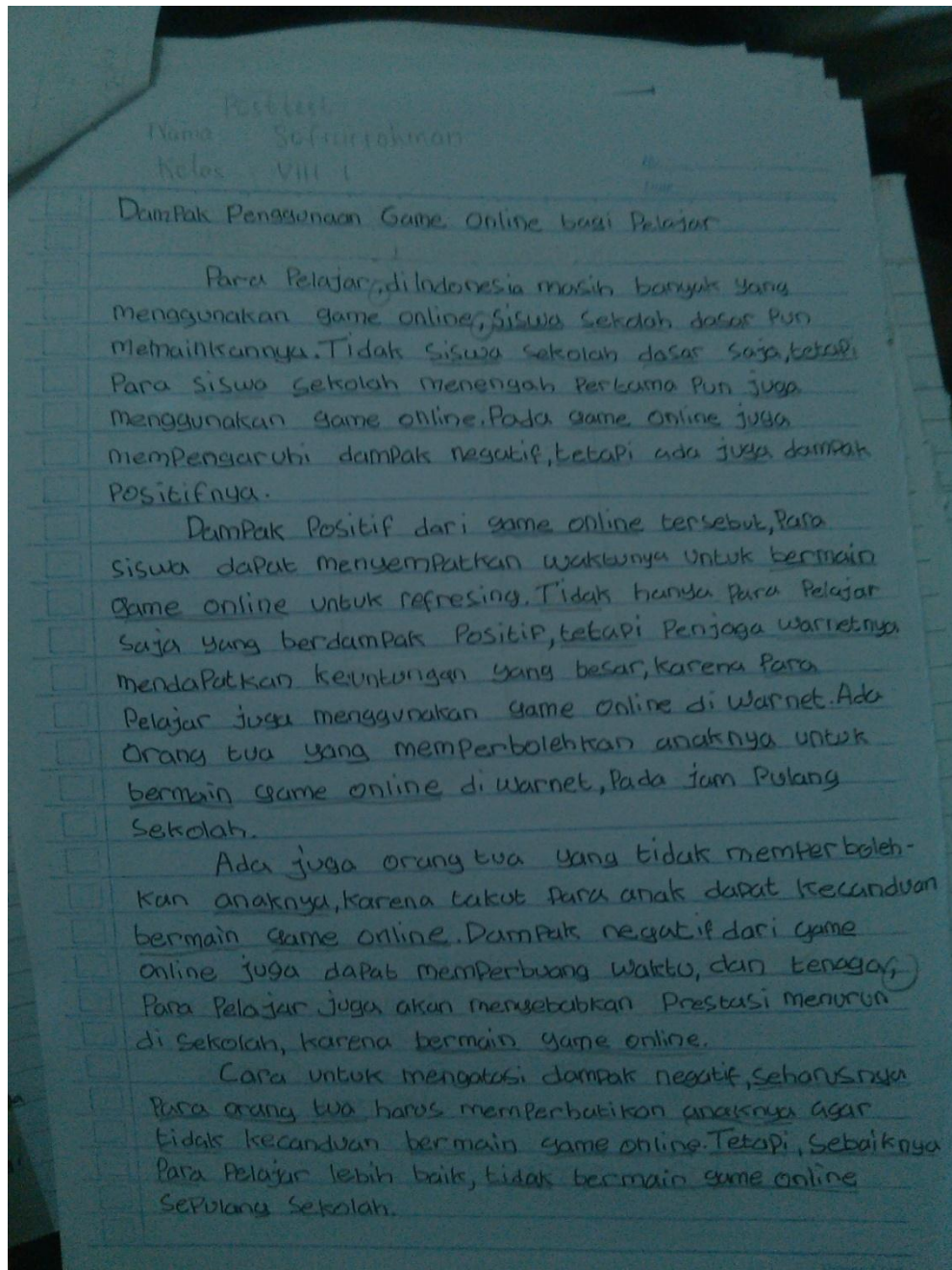
dan masyarakat, tapi bukan hanya hiburan saja yang ada di televisi. Ada pengetahuan dan pembelajaran bagi para pelajar. Sehari-hari tidak boleh membuang sampah sembarangan itu akan menyebabkan banjir, dan dapat mengetahui bermacam-macam informasi tentang peristiwa yang sedang terjadi.

Televisi adalah salah satu yang tidak baik bagi para pelajar, karena banyak orang tua yang tidak setuju jika para pelajar asyik dengan menonton televisi, karena televisi dapat mengganggu pembelajaran para pelajar, dan dapat merusak mata jika menonton televisi nya terlalu lama. Dan bisa lupa waktu misalnya waktu sholat, waktu belajar dll.

Televisi juga baik di kalangan pelajar karena pelajar dapat pembelajaran dan pengetahuan tentang bermacam-macam peristiwa, dan tidak baik juga jika pelajar terlalu lama menonton televisi, nanti bisa merusak mata dan bisa lupa lupa waktu, seperti waktu sholat dan waktu belajar.

Lampiran 9

Contoh Tulisan Teks Diskusi *Posttest* Kelas Eksperimen



No	Aspek Penilaian	Jumlah Penilaian		Hasil Penilaian	
		Skor	Bobot	Skor	Nilai
1	Isi	a	15	30	20
		b	15		
2	Organisasi	a	10	25	21
		b	5		
		-	5		
		c	5		
3	Jang. Kalimat & Ciri & Kebahasaan	a	10	20	18
		b	10		
4	Kosa Kata & Diksi	a	8	15	13
		b	7		
5	Neonomik	-	10	10	9

Siswa yang mendapatkan posisi, tetapi Penilaian Wartawan mendapatkan keuntungan yang besar, karena Para Pelajar juga menggunakan game online di internet. Ada orang tua yang memperbolehkan anaknya untuk bermain game online di internet, pada jam pulang sekolah.

Ada juga orang tua yang tidak membiarkan anaknya bermain game online karena takut anak anak dapat kecanduan bermain game online. Dampak negatif dari game online juga dapat berdampak buruk dan banyak. Para Pelajar juga akan menyetujui Persasi menaruh di sekolah, karena bermain game online.

Cara untuk mengatasi dampak negatif tersebut Para orang tua harus menambahkan pengawasan saat anak menggunakan internet game online. Tetapi sebaiknya Para Pelajar lebih baik, jangan bermain game online setiap hari sekolah.

Lampiran 14

Skor *Pretest* Menulis Teks Diskusi Kelas Kontrol

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	a	b	a	b-1	b-2	C	a	b	a	b		
1	4	5	3	2	3	2	3	3	3	2	3	33
2	5	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	32
3	5	5	4	3	2	2	3	3	3	2	3	35
4	4	5	3	3	3	4	4	3	3	2	3	37
5	5	5	4	3	3	2	4	3	3	3	4	39
6	3	4	2	2	3	2	3	3	3	2	3	30
7	4	4	1	3	3	1	3	3	3	2	3	30
8	6	7	5	2	2	3	4	4	3	2	4	42
9	5	6	4	2	2	3	4	3	3	2	3	37
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
11	4	3	3	0	2	2	3	2	3	2	3	27
12	4	3	3	1	2	1	3	2	2	2	3	26
13	4	4	3	2	2	1	3	2	3	2	3	29
14	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	31
15	6	6	4	2	2	3	3	3	3	2	3	37
16	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	21
17	4	4	1	1	1	1	3	3	2	2	3	25
18	7	7	4	2	2	2	3	3	2	2	3	37
19	6	6	3	1	2	2	3	3	2	2	3	33
20	8	7	4	3	3	2	4	4	3	2	5	45

Lampiran 15

Skor *Pretest* Menulis Teks Diskusi Kelas Eksperimen

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	A	b	a	b-1	b-2	c	a	b	a	b		
1	6	7	4	3	3	3	3	3	3	2	4	41
2	7	7	6	2	3	3	5	5	4	3	5	50
3	4	4	3	0	0	2	2	2	2	2	2	23
4	5	5	3	2	2	2	3	3	3	2	3	33
5	4	4	4	0	0	3	2	2	2	2	3	26
6	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	29
7	4	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	22
8	6	6	5	3	2	3	5	4	4	2	4	44
9	7	7	6	3	3	3	6	6	5	3	5	54
10	4	3	4	1	1	1	2	2	2	2	3	25
11	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	23
12	5	5	3	2	2	2	4	3	3	2	2	33
13	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	27
14	6	5	4	2	2	2	4	4	3	2	4	38
15	4	3	3	2	2	1	3	3	2	2	3	28
16	5	3	4	3	2	2	4	3	3	2	3	34
17	5	6	4	3	3	3	3	3	2	2	3	37
18	7	7	4	2	2	3	5	4	4	3	4	45
19	5	4	4	2	2	1	3	3	3	2	3	32
20	5	5	4	2	2	1	4	4	3	2	4	36

Lampiran 16

Skor *Post-test* Menulis Teks Diskusi Kelas Kontrol

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	a	b	a	b-1	b-2	C	a	b	a	b		
1	10	10	5	3	3	3	6	5	5	5	6	61
2	8	8	7	3	3	3	6	6	5	4	5	58
3	8	7	6	3	3	3	6	6	5	4	5	56
4	12	12	8	2	3	4	7	6	5	5	7	71
5	10	10	6	3	3	3	6	6	5	4	5	61
6	10	10	6	3	3	3	6	6	5	4	6	62
7	8	7	6	3	2	2	6	5	5	3	4	51
8	8	7	8	4	4	3	6	6	5	4	5	60
9	13	13	9	4	4	3	8	7	6	5	7	79
10	10	9	6	3	3	3	5	5	5	4	4	57
11	12	12	7	4	4	4	7	7	6	5	6	74
12	11	11	7	3	4	3	6	5	6	5	6	67
13	10	10	8	3	3	3	5	5	5	5	5	62
14	10	10	6	3	3	3	6	6	6	5	6	64
15	14	14	9	4	4	4	9	8	7	6	7	86
16	12	11	8	3	4	3	7	6	6	5	5	70
17	13	13	7	4	4	4	7	7	6	5	7	77
18	10	11	6	3	3	3	6	6	5	5	6	64
19	12	11	9	4	4	3	8	7	6	5	7	76
20	13	13	8	4	4	3	7	7	6	5	6	76

Lampiran 17

Skor *Post-test* Menulis Teks Diskusi Kelas Eksperimen

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	A	b	a	b-1	b-2	c	a	b	a	b		
1	12	12	8	4	4	4	7	6	6	5	6	74
2	10	10	6	3	3	3	6	6	5	4	6	62
3	11	11	7	4	4	3	7	6	6	5	6	70
4	11	11	8	4	4	3	8	7	6	5	6	73
5	11	11	7	4	4	3	7	7	6	5	7	72
6	10	10	6	3	4	3	7	7	6	4	7	67
7	13	13	8	4	4	4	7	6	6	5	6	76
8	11	10	7	3	4	3	7	7	5	4	7	68
9	10	11	7	3	3	4	8	8	6	5	8	73
10	12	12	7	4	3	3	7	7	6	5	7	73
11	10	10	6	3	3	2	6	6	5	5	6	62
12	14	14	8	5	5	4	9	8	7	6	8	88
13	12	12	7	4	4	3	8	8	6	5	6	75
14	13	13	7	4	4	4	8	7	7	6	8	81
15	11	12	8	3	4	4	7	7	6	5	8	75
16	13	13	8	4	3	4	8	7	5	4	7	76
17	10	10	6	2	3	3	6	6	4	3	6	59
18	14	15	9	4	4	4	9	9	7	6	9	90
19	10	10	5	3	3	3	6	6	4	3	6	59
20	11	12	8	4	3	3	8	7	6	4	7	73

Lampiran 18

Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	11-16	13,5	1	1	5
2	17-22	19,5	1	2	5
3	23-28	25,5	3	5	15
4	29-34	31,5	7	12	35
5	35-40	37,5	6	18	30
6	41-46	43,5	2	20	10
Σ		171	20		100

Rentangan nilai (R) = Nilai tertinggi – Nilai terendah

$$= 43 - 11$$

$$= 32$$

Banyak Kelas Interval (K) = $1 + 3,3 (\log n)$

$$= 1 + 3,3 (\log 20)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3424)$$

$$= 1 + 4,6424$$

$$= 5,6424 \text{ atau } 6$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas (I)} &= \frac{R}{K} = \frac{32}{5} \\ &= 6,4 \text{ atau } 6 \end{aligned}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n} = \frac{637}{20} = 31,85$$

Mean

$$\bar{X} = \frac{\sum fi \cdot xi}{n} = \frac{637}{20} = 31,85$$

Median

$$\begin{aligned} \text{Me} &= Bb + P \left(\frac{1/2n - Jf}{F} \right) \\ &= 18 + 6 \left(\frac{1/2 \cdot 20 - 2}{2} \right) \\ &= 18 + 6 (2,5) \\ &= 18 + 15 \\ &= 33 \end{aligned}$$

Modus

- $Bb = \frac{1}{2} (17+18) = 18$
- $P = 6$
- $f1 = f - fsb = 7-1 = 6$
- $f2 = f - fsd = 7-7 = 0$

$$Mo = Bb + P \left(\frac{f1}{f1+f2} \right)$$

$$f1+f2$$

$$= 18 + 6 \left(\frac{6}{6+0} \right)$$

$$6+0$$

$$= 18 + 6$$

$$= 24$$

Varians

$$\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1} = \frac{1055,02}{19} = 55,5275$$

Standar Deviasi

$$\sqrt{\text{varians}} = \sqrt{55,5275} = 7,654$$

Lampiran 19

Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	23-28	25,5	7	7	35
2	29-34	31,5	5	12	25
3	35-40	37,5	3	15	15
4	41-46	43,5	3	18	15
5	47-52	49,5	1	19	5
6	53-58	55,5	1	20	5
Σ		243	20		100

Rentangan nilai (R) = Nilai tertinggi – Nilai terendah

$$= 58 - 23$$

$$= 35$$

$$\text{Banyak Kelas Interval (K)} = 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 20)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3424)$$

$$= 1 + 4,6424$$

$$= 5,6424 \text{ atau } 6$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang Kelas (I)} &= \underline{R} = \underline{35} \\ & \quad \text{K} \quad 6 \\ &= 5,83 \text{ atau } 6\end{aligned}$$

Mean

$$\begin{aligned}X &= \frac{f_i \cdot x_i}{n} = \frac{705}{20} = 35,25\end{aligned}$$

Median

$$\begin{aligned}Me &= Bb + P \left(\frac{1/2n - Jf}{F} \right) \\ &= 18 + 6 \left(\frac{1/2 \cdot 20 - 2}{2} \right) \\ &= 18 + 6 (2,5) \\ &= 18 + 15 \\ &= 33\end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned} Mo &= Bb + P \left(\frac{f1}{f1+f2} \right) \\ &= 27 + 6 \left(\frac{6}{6+0} \right) \\ &= 27 + 6 = 33 \end{aligned}$$

Varians

$$\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1} = \frac{1430,4568}{19} = 75,2872$$

Standar Deviasi

$$\sqrt{\text{varians}} = \sqrt{75,2872} = 8,6768$$

Lampiran 20

Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelas Kontrol

No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	51-56	53,5	2	2	10
2	57-62	59,5	7	9	35
3	63-68	65,5	3	12	15
4	69-74	71,5	3	15	15
5	75-80	77,5	4	19	20
6	81-86	83,5	1	20	5
Σ		411	20		100

Rentangan nilai (R) = Nilai tertinggi – Nilai terendah

$$= 86 - 51$$

$$= 35$$

$$\text{Banyak Kelas Interval (K)} = 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 20)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3424)$$

$$= 1 + 4,6424$$

$$= 5,6424 \text{ atau } 6$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas (I)} &= \frac{R}{K} = \frac{35}{6} \\ &= 5,83 \text{ atau } 6 \end{aligned}$$

Mean

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} = \frac{1332}{20} = 66,6$$

Median

$$\begin{aligned} \text{Me} &= Bb + P \frac{(1/2n - Jf)}{F} \\ &= 49 + 6 \frac{(1/2 \cdot 20 - 2)}{2} \\ &= 49 + 6 (2,5) \\ &= 49 + 15 \\ &= 64 \end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned} Mo &= Bb + P \left(\frac{f1}{f1+f2} \right) \\ &= 56 + 6 \left(\frac{6}{6+0} \right) \\ &= 56 + 6 = 61 \end{aligned}$$

Varians

$$\frac{\sum fi(xi - x)^2}{n - 1} = \frac{1505,56}{19} = 79,24$$

Standar Deviasi

$$\sqrt{\text{varians}} = \sqrt{83,411689} = 9,132936$$

Lampiran 21

Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelas Eksperimen

No.	Interval Kelas	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (Fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	56-61	58,5	2	2	10
2	62-67	64,5	3	5	15
3	68-73	70,5	7	12	35
4	74-79	76,5	5	17	25
5	80-85	82,5	1	18	5
6	86-91	88,5	2	20	10
	Σ	441	20		100

Rentangan nilai (R) = Nilai tertinggi – Nilai terendah

$$= 90 - 56$$

$$= 34$$

Banyak Kelas Interval (K) = $1 + 3,3 (\log n)$

$$= 1 + 3,3 (\log 20)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3424)$$

$$= 1 + 4,6424$$

$$= 5,6424 \text{ atau } 6$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas (I)} &= \underline{R} = \underline{34} \\ & \quad \underline{K} \quad \underline{5} \\ &= 6,4 \text{ atau } 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum x_i}{n} = \frac{637}{20} = \underline{31,85} \end{aligned}$$

Mean

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} = \frac{1442}{20} = 72,1 \end{aligned}$$

Median

$$\begin{aligned} \text{Me} &= Bb + P \left(\frac{1/2n - Jf}{F} \right) \\ &= 58 + 6 \left(\frac{1/2 \cdot 20 - 2}{2} \right) \\ &= 58 + 6 (2,5) \\ &= 58 + 15 \\ &= 73 \end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned} Mo &= Bb + P \left(\frac{f1}{f1+f2} \right) \\ &= 58 + 6 \left(\frac{10}{3+1} \right) \\ &= 58 + 15 \\ &= 73 \end{aligned}$$

Varians

$$\frac{\sum fi(xi - x)^2}{n - 1} = \frac{1318,41}{19} = 69,39$$

Standar Deviasi

$$\sqrt{\text{varians}} = \sqrt{73,051209} = 8,546467$$

Lampiran 22

Uji Normalitas *Pretest* Kelas Kontrol

No	Xi	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1	11	-2,727272727	0,003193012	0,032258065	-0,029065053
2	21	-1,419228254	0,077916241	0,096774194	-0,018857953
3	25	-1,419228254	0,077916241	0,096774194	-0,018857953
4	26	-0,765206017	0,222074439	0,161290323	0,060784116
5	27	-0,765206017	0,222074439	0,161290323	0,060784116
6	29	-0,372792675	0,354651378	0,225806452	0,128844926
7	30	-0,372792675	0,354651378	0,225806452	0,128844926
8	30	-0,241988228	0,404394643	0,290322581	0,114072062
9	31	-0,241988228	0,404394643	0,290322581	0,114072062
10	33	0,150425114	0,559785386	0,387096774	0,172688612
11	33	0,150425114	0,559785386	0,387096774	0,172688612
12	33	0,150425114	0,559785386	0,387096774	0,172688612
13	35	0,412034009	0,659842752	0,419354839	0,240487913
14	36	0,542838457	0,706379484	0,451612903	0,25476658
15	37	0,673642904	0,749730815	0,483870968	0,265859847
16	37	0,673642904	0,749730815	0,516129032	0,233601783
17	37	0,673642904	0,749730815	0,580645161	0,169085654
18	39	0,673642904	0,749730815	0,580645161	0,169085654
19	42	1,327665141	0,907855623	0,709677419	0,198178203
20	45	1,327665141	0,907855623	0,709677419	0,198178203

Lampiran 23

Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen

No	X_i	Z_i	F (Z_i)	S (Z_i)	F (Z_i) - S (Z_i)
1	23	-1,264044944	0,103106948	0,068965517	0,034141431
2	23	-1,264044944	0,103106948	0,068965517	0,034141431
3	25	-1,039325843	0,14932661	0,137931034	0,011395575
4	26	-0,926966292	0,176972018	0,137931034	0,039040983
5	27	-0,814606742	0,207648725	0,206896552	0,000752173
6	27	-0,814606742	0,207648725	0,206896552	0,000752173
7	28	-0,702247191	0,24126251	0,344827586	-0,103565076
8	29	-0,702247191	0,24126251	0,344827586	-0,103565076
9	32	-0,702247191	0,24126251	0,344827586	-0,103565076
10	33	-0,702247191	0,24126251	0,344827586	-0,103565076
11	33	-0,140449438	0,444152449	0,379310345	0,064842105
12	34	-0,028089888	0,48879523	0,413793103	0,075002126
13	36	0,196629213	0,577941146	0,448275862	0,129665284
14	37	0,308988764	0,621334963	0,586206897	0,035128067
15	38	0,308988764	0,621334963	0,586206897	0,035128067
16	41	0,308988764	0,621334963	0,586206897	0,035128067
17	44	0,308988764	0,621334963	0,586206897	0,035128067
18	45	1,207865169	0,886450435	0,689655172	0,196795263
19	50	1,207865169	0,886450435	0,689655172	0,196795263
20	54	1,207865169	0,886450435	0,689655172	0,196795263

Lampiran 24

Uji Normalitas *Post-test* Kelas Kontrol

No	Xi	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1	51	-1,708652793	0,043757642	0,05	-0,006242358
2	56	-1,161007667	0,122819391	0,1	0,022819391
3	57	-1,051478642	0,146519407	0,15	-0,003480593
4	58	-0,941949617	0,173109218	0,2	-0,026890782
5	60	-0,722891566	0,234873253	0,25	-0,015126747
6	61	-0,613362541	0,269818324	0,35	-0,080181676
7	61	-0,613362541	0,269818324	0,35	-0,080181676
8	62	-0,503833516	0,307189187	0,45	-0,142810813
9	62	-0,503833516	0,307189187	0,45	-0,142810813
10	64	-0,284775465	0,387908085	0,55	-0,162091915
11	64	-0,284775465	0,387908085	0,55	-0,162091915
12	67	0,04381161	0,517472714	0,6	-0,082527286
13	70	0,372398686	0,645201984	0,65	-0,004798016
14	71	0,481927711	0,68507135	0,7	-0,01492865
15	74	0,810514786	0,791177815	0,75	0,041177815
16	76	1,029572837	0,848394714	0,85	-0,001605286
17	76	1,029572837	0,848394714	0,85	-0,001605286
18	77	1,139101862	0,872669665	0,9	-0,027330335
19	79	1,358159912	0,912793526	0,95	-0,037206474
20	86	2,124863089	0,983200981	1	-0,016799019

Lampiran 25

Uji Normalitas *Post-test* Kelas Eksperimen

No	Xi	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1	59	-1,532163743	0,062741017	0,1	-0,037258983
2	59	-1,532163743	0,062741017	0,1	-0,037258983
3	62	-1,18128655	0,118744454	0,2	-0,081255546
4	62	-1,18128655	0,118744454	0,2	-0,081255546
5	67	-0,596491228	0,275423556	0,25	0,025423556
6	68	-0,479532164	0,315780046	0,3	0,015780046
7	70	-0,245614035	0,402990512	0,35	0,052990512
8	72	-0,011695906	0,495334115	0,4	0,095334115
9	73	0,105263158	0,541916502	0,6	-0,058083498
10	73	0,105263158	0,541916502	0,6	-0,058083498
11	73	0,105263158	0,541916502	0,6	-0,058083498
12	73	0,105263158	0,541916502	0,6	-0,058083498
13	74	0,222222222	0,587929552	0,65	-0,062070448
14	75	0,339181287	0,632763417	0,75	-0,117236583
15	75	0,339181287	0,632763417	0,75	-0,117236583
16	76	0,456140351	0,675855472	0,85	-0,174144528
17	76	0,456140351	0,675855472	0,85	-0,174144528
18	81	1,040935673	0,851047298	0,9	-0,048952702
19	88	1,859649123	0,968532408	0,95	0,018532408
20	90	2,093567251	0,981850726	1	-0,018149274

Lampiran 26

Tabel Uji Fisher

Jumlah Sampel	Dk	F hitung	F tabel	Keputusan
n_x	$Dk_x = 20 - 1$	1,35586	2,1682516	Homogen
n_y	$Dk_y = 20 - 1$			

Lampiran 27

Pengujian Hipotesis Uji-t (Kelas Kontrol)

No	Nilai Kelas Kontrol		Beda	Yi ²
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>		
1	33	61	28	784
2	33	58	25	625
3	35	56	21	441
4	36	71	35	1225
5	39	61	22	484
6	30	62	32	1024
7	30	51	21	441
8	42	60	18	324
9	37	79	42	1764
10	11	57	46	2116
11	27	74	47	2209
12	26	67	41	1681
13	29	62	33	1089
14	31	64	33	1089
15	37	86	49	2401
16	21	70	49	2401
17	25	77	52	2704
18	37	64	27	729
19	33	76	43	1849
20	45	76	31	961
Jumlah	1558	1307	-151	8364,5

Lampiran 28

Pengujian Hipotesis Uji-t (Kelas Eksperimen)

No	Nilai Kelas Eksperimen		Beda	Xi ²
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>		
1	41	74	33	1089
2	50	62	12	144
3	23	70	47	2209
4	33	73	40	1600
5	26	72	46	2116
6	29	67	38	1444
7	27	76	49	2401
8	44	68	24	576
9	54	73	19	361
10	25	73	48	2304
11	23	62	39	1521
12	33	88	55	3025
13	27	75	48	2304
14	38	81	43	1849
15	28	75	47	2209
16	34	76	42	1764
17	37	59	22	484
18	45	90	45	2025
19	32	56	24	576
20	36	72	36	1296
Jumlah	1230	1848	617	19122,75

Lampiran 29

Menghitung t_{hitung}

$$t = \frac{Mx - My}{\frac{\sqrt{(\sum X^2 + \sum Y^2) (\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}}{(n_1 + n_2 - 2)}}$$

$$t = \frac{24,7 - -6,04}{\frac{\sqrt{(199122,75 + 8364,5) (\frac{1}{25} + \frac{1}{25})}}{(25 + 25 - 2)}}$$

$$t = \frac{30,74}{\frac{\sqrt{(27487,25) (0,08)}}{48}}$$

$$t = \frac{30,74}{\frac{\sqrt{2198,98}}{48}}$$

$$t = \frac{30,74}{\sqrt{45,81}}$$

$$t = \frac{30,74}{6,768}$$

$$t_{hitung} = 4,541$$

$$t_{tabel} = 2,024$$

Dari penghitungan di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 4,541 dan t_{tabel} sebesar 2,024. Oleh karena $t_{hitung} (4,541) > t_{tabel} (2,024)$. Maka H_0 ditolak dan H_1 **DITERIMA**. Dengan demikian, **terdapat pengaruh** antara metode snowball throwing terhadap keterampilan menulis siswa kelas VIII MTs Negeri Sukatani.

Lampiran 30

Dokumentasi Penelitian





**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP Implikasi pada Teks Lain)**

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/I
Materi Pokok : Teks Biografi
Alokasi Waktu : 6 x 40 menit

Kompetensi Inti

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar dan Indikator

1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.

Indikator

1. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dengan bentuk lisan dalam memahami teks diskusi secara tepat.
2. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk tulis dalam menyusun teks diskusi sesuai struktur teks dan kaidah penulisan teks diskusi secara tepat.

2.3 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang.

Indikator

1. Siswa menunjukkan sikap santun dalam menyampaikan suatu informasi pemahaman tentang teks diskusi secara tepat sesuai dengan struktur dan kaidah penulisan teks diskusi.

2. Siswa menunjukkan sikap demokratis dalam menyampaikan suatu informasi dalam berdebat tentang suatu kasus atau sudut pandang.
- 3.2 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator

1. Mampu menentukan struktur teks biografi dengan benar.
 2. Mampu menemukan ciri kebahasaan dalam teks biografi.
- 4.2 Menangkap makna teks biografi baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator

1. Mampu menemukan ide pokok teks biografi.
2. Mampu menyusun/merangkai ide pokok teks biografi.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan struktur teks biografi dengan benar.
2. Siswa mampu menemukan ciri kebahasaan dalam teks biografi.
3. Siswa mampu menemukan ide pokok teks biografi.
4. Siswa mampu menyusun/merangkai ide pokok teks biografi.

Materi Pembelajaran

- Struktur teks biografi, yaitu: orientasi, peristiwa dan masalah, reorientasi.
- Ciri kebahasaan teks biografi, yaitu: kata hubung, merujuk kata, kata kerja, waktu, aktivitas, dan tempat.

Metode Pembelajaran

Metode *snowball throwing*

Media

- Beberapa jenis teks biografi dari berbagai sumber
- Multimedia

Sumber belajar

- Buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.
- Buku guru *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.
- Multimedia

Langkah-langkah pembelajaran

Pertemuan pertama

a) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas dan mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Salah seorang siswa dimintai pendapatnya mengenai pahlawan.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu *pretest* untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai menulis teks biografi.

b) Kegiatan Inti (60 menit)

1. Siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui keterampilan awal menulis teks biografi.
2. Guru memberikan lembar *pretest* kepada siswa.
3. Siswa membuat tulisan teks biografi dengan judul bebas.
4. Guru memantau jalannya *pretest* pada hari itu.

c) Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil tulisannya.
2. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa.
3. Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-2

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi yang telah lalu, yaitu mengenai teks biografi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa secara individu diminta membaca mengenai konsep tentang menulis teks biografi (struktur teks dan unsur kebahasaan teks).
- 2) Setiap siswa ditugaskan untuk membuat catatan kecil mengenai hal-hal yang diketahui ataupun tidak diketahui mengenai konsep menulis teks biografi untuk dibawa ke forum diskusi.
- 3) Siswa membentuk kelompok yang heterogen, berjumlah empat orang dalam satu kelompok (berdasarkan hasil kocokan guru).
- 4) Setiap kelompok mendapatkan 1 buah teks biografi yang berbeda, serta lembar pertanyaan mengenai salah satu konsep tentang menulis teks biografi yaitu berupa struktur teks, serta kesimpulan yang harus dijawab dengan berdiskusi.
- 5) Semua kelompok mengumpulkan teks biografi, serta lembar jawaban, kemudian ditukarkan kepada kelompok lain untuk dikoreksi bersama-sama melalui *games snowball throwing* yang diberikan guru.

- 6) Seluruh anggota kelompok maju ke depan kelas. (Guru terlebih dahulu telah menyiapkan bola pertanyaan mengenai struktur teks biografi yang akan dilemparkan kepada masing-masing anggota kelompok 1).
- 7) Guru melemparkan bola pertanyaan kepada masing-masing anggota kelompok 1 secara bergantian.
- 8) Anggota kelompok yang mendapat lemparan bola pertanyaan menjawab pertanyaan tersebut, sementara itu kelompok yang memiliki lembar jawaban kelompok 1 mencermati jawaban yang diberikan dan mengoreksi pekerjaan kelompok tersebut.
- 9) Begitu seterusnya hingga seluruh kelompok maju ke depan kelas melakukan *games snowball throwing* yang diberikan oleh guru.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa menyampaikan kesan mengenai materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Setiap kelompok diberikan pekerjaan rumah untuk mencari informasi tambahan mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru, baik dari artikel di internet ataupun dari segi referensi lain di sekitar siswa.
- 5) Siswa mendapatkan informasi dari guru mengenai rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-3

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa berkumpul dengan kelompoknya yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru memanggil masing-masing ketua kelompok dan memberikan penjelasan mengenai materi ciri kebahasaan teks biografi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang telah disampaikan guru kepada temannya (tutor sebaya).
- 4) Setiap kelompok menulis teks diskusi dan mendapat lembar jawaban, sehingga mereka dapat mempraktikkan kemampuan yang diperoleh pada saat penyajian kelas serta menilai kemampuan diri.
- 5) Masing-masing kelompok menganalisa ciri kebahasaan pada teks biografi. Kelompok tercepat dan jumlah jawaban benar mendapatkan poin.
- 6) Guru dan peserta didik melakukan penilaian bersama-sama.

- 7) Guru mempersiapkan teks biografi untuk *games snowball throwing*, membuat pertanyaan pada secarik kertas lalu dibuat seperti bola salju, dan membuat kartu jawaban.
- 8) Guru membacakan teks biografi di depan kelas, sementara kelompok 1 memperhatikan pembacaan teks biografi oleh guru. Setelah teks biografi selesai dibacakan, kelompok 2 melempar bola pertanyaan yang berisi pertanyaan ciri kebahasaan teks biografi kepada masing-masing anggota kelompok 1 secara bergantian.
- 9) Anggota kelompok lawan membuka bola salju pertanyaan, membaca lalu menjawabnya. Jika jawaban salah, dilemparkan ke kelompok lain. Setelah bola pertanyaan habis, perwakilan kelompok mengemukakan kesimpulan ciri kebahasaan teks biografi.
- 10) Guru membacakan teks biografi di depan kelas, sementara kelompok 3 memperhatikan pembacaan teks diskusi oleh guru. Setelah teks diskusi selesai dibacakan, kelompok 4 melempar bola pertanyaan yang berisi pertanyaan ciri kebahasaan teks biografi kepada masing-masing anggota kelompok 3 secara bergantian.
- 11) Anggota kelompok lawan membuka bola salju pertanyaan, membaca lalu menjawabnya. Jika jawaban salah, dilemparkan ke kelompok lain. Setelah bola pertanyaan habis, perwakilan kelompok mengemukakan kesimpulan ciri kebahasaan teks biografi.
- 12) Melalui pertandingan tiap games, jumlah skor yang didapat menentukan juara 1, 2, dan 3.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran untuk pembelajaran yang akan datang.

Pertemuan ke-4

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Guru membagikan lembar kerja berupa aspek teknis menulis yang harus diperhatikan untuk menulis teks biografi (kata hubung, merujuk kata, kata kerja, waktu, aktivitas, dan tempat).

- 2) Siswa membaca informasi yang ada di dalam lembar kerja tersebut dan membuat catatan mengenai hal yang diketahui atau tidak diketahui terkait aspek teknis menulis yang harus diperhatikan dalam menulis teks biografi.
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk membahas isi catatan mengenai aspek teknis menulis yang harus diperhatikan dalam menulis teks biografi.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru menutup pembelajaran pada hari itu.

Pertemuan ke-5

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan 4 orang.

- 2) Guru membagikan artikel yang memuat mengenai sosok pahlawan nasional dan lembar kerja siswa yang memuat prosedur penyelesaiannya.
- 3) Siswa membaca informasi yang ada dalam artikel tersebut dan membuat catatan mengenai sosok pahlawan yang diketahui atau tidak diketahui yang ada untuk dibawa ke forum diskusi.
- 4) Setiap kelompok membahas isi catatan mengenai sosok pahlawan di Indonesia.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan terhadap hasil pemaparan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
- 3) Siswa diminta untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- 4) Guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari data tambahan terkait tema penulisan yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok.
- 5) Guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran untuk pembelajaran yang akan datang.

Pertemuan ke-6

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengondisikan kelas, mengecek kesiapan belajar, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru mengingatkan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah lalu.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa mendapatkan lembar *post-test* dari guru.
- 2) Siswa diarahkan oleh guru untuk membuat tulisan teks biografi.
- 3) Siswa mengumpulkan hasil tulisan teks biografinya kepada guru.
- 4) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tulisan siswa.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Siswa menyampaikan pesan dan kesannya mengenai pembelajaran melalui metode *snowball throwing* terhadap keterampilan menulis teks biografi.
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian Proses

SIKAP TERHADAP PARTISIPASI DAN KOLABORATIF SISWA DALAM PELAJARAN

Evaluasi sikap atau afektif dinilai berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didik dengan menggunakan skala, yaitu:

A = Sangat baik

C = Cukup

B = Baik

D = Memerlukan perbaikan

FORMAT PENGAMATAN SIKAP

No.	Aspek	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Memerlukan Perbaikan (D)
1	Menghargai Bahasa Indonesia				
2	Mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia				
3	Santun				
4	Demokratis				
5	Kreatif				
6	Responsif				
7	Bertanggung Jawab				

Penilaian Hasil

Aspek Penilaian Tes Menulis Diskusi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Bobot
1	Isi		30
2	Organisasi Aspek organisasi mengacu pada struktur teks diskusi, yaitu: 1. Orientasi 2. Peristiwa dan masalah 3. Reorientasi		25
3	Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan a. Mengacu pada keefektifan kalimat dalam menulis teks diskusi. b. Ketepatan kata hubung, merujuk kata, kata kerja, waktu, aktivitas, dan tempat.		20
4	Kosakata dan Diksi a. Ketepatan pemilihan kosakata dalam keterampilan menulis teks diskusi. b. Ketepatan penggunaan diksi		15
5	Mekanik Aspek ini mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca.		10
Jumlah			100

Kriteria Penilaian dalam Menulis Teks Diskusi

No.	Aspek	Skor	Skor Maksimal	Kriteria
1	Isi	27-30	30	Sangat Baik- Sempurna: informasi lengkap. Terdapat argumen pendukung dan penentang. Kesimpulan dan saran lengkap.
		22-26		Cukup-Baik: informasi cukup. Hanya terdapat salah satu argumen. Kesimpulan dan saran cukup.
		17-21		Sedang-Cukup: informasi terbatas. Hanya terdapat salah satu argumen. Kesimpulan dan saran terbatas.
		13-16		Sangat-Kurang: informasi tidak lengkap. Argumen penentang dan pendukung cukup. Kesimpulan dan saran terbatas.
2	Organisasi/Struktur Teks	22-25	25	Sangat Baik-Sempurna: gagasan diungkapkan dengan singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
		17-21		Cukup-Baik: gagasan diungkapkan dengan kurang singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
		13-16		Sedang-Cukup: gagasan diungkapkan dengan kurang singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai dengan struktur.
		9-12		Sangat-Kurang: gagasan diungkapkan dengan sangat tidak singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai struktur.

3	Penggunaan Kalimat dan Ciri Kebahasaan	18-20	20	Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa.
		14-17		Cukup-Baik: konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa namun makna cukup jelas.
		10-13		Sedang-Cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks, makna membingungkan atau kabur
		7-9		Sangat-Kurang: kurang menguasai tata kalimat, banyak sekali kesalahan, makna membingungkan atau kabur.
4	Kosakata dan Diksi	12-15	15	Sangat Baik-Sempurna: pilihan kata tepat dan menguasai pembentukan kata.
		9-11		Cukup-Baik: pilihan kata tepat, namun kurang menguasai pembentukan kata.
		5-8		Sedang-Cukup: pilihan kata cukup tepat namun kurang menguasai pembentukan kata
		2-4		Sangat-Kurang: pilihan kata tidak tepat dan tidak menguasai pembentukan kata.
5	Mekanik	7-10	10	Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan, hanya sedikit terjadi beberapa kesalahan.
		5-6		Cukup-Baik: terjadi beberapa kesalahan penggunaan ejaan, namun tidak mengurangi makna.
		3-4		Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan penggunaan ejaan sehingga membingungkan dan mengaburkan makna.
		1-2		Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan sehingga terjadi banyak kesalahan ejaan.

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Bahasa Indonesia

.....
NIP.

.....
NIP.

MATERI PEMBELAJARAN TEKS BIOGRAFI

Agar tidak melupakan jasa dan semangat para inspirator bangsa, kita perlu mengetahui biografinya. Biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Akan tetapi, jika riwayat hidup seseorang ditulis sendiri oleh orang tersebut, hasilnya disebut autobiografi. Biografi memuat identitas dan peristiwa yang dialami seseorang, termasuk karya dan penghargaan yang diterima dan permasalahan yang dihadapinya. Uraian tentang identitas berisi antara lain nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan riwayat organisasi yang diikuti. Uraian tentang peristiwa berisi kejadian yang dialami tokoh dalam mengharumkan nama bangsa, mengembangkan karier, atau memperjuangkan hidup. Sementara itu, uraian tentang masalah memuat hambatan, tantangan, atau kendala yang dihadapi tokoh dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Pernahkah kamu membaca biografi tentang tokoh yang dapat menjadi inspirator bangsa? Kapan dan di manakah dia lahir? Mengapa dia dapat dijadikan sebagai inspirator bangsa?

Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia juga merupakan inspirator bangsa. Karena jasa dan semangatnya pula, kita mengenang dan menetapkan hari kelahirannya, tanggal 2 Mei, sebagai Hari Pendidikan Nasional. Inspirator bangsa tidak hanya disematkan kepada orang yang sudah meninggal, tetapi juga kepada orang yang masih hidup (termasuk pelajar dan masyarakat). Peristiwa dan prestasi yang dialaminya dapat memberi inspirasi kepada orang lain. Semangat yang digelorkannya tidak hanya dapat membangkitkan rasa nasionalisme generasi muda pada masa penjajahan, tetapi dapat juga menggelorakan semangat belajar bagi generasi muda pada masa sekarang dan mendatang.

Teks biografi termasuk teks naratif yang tergolong pada teks makro. Sebagai teks makro, teks biografi memiliki struktur teks yang tidak harus sama, bergantung pada bagaimana penulis menyampaikan gambaran tentang tokoh dan peristiwa yang dialaminya. Untuk dapat mengenali teks biografi, kamu harus

memahami isi teks yang menceritakan kehidupan tokoh di dalam biografi tersebut. Agar memudahkan kamu memahami teks biografi, ada empat hal yang harus kamu cermati, yaitu (1) judul biografi, (2) hal menarik dan mengesankan yang ditampilkan dalam kehidupan tokoh, (3) hal mengagumkan dan mengharukan yang muncul dalam kehidupan tokoh, dan (4) hal yang dapat dicontoh dari kehidupan tokoh. Sekarang, bacalah teks biografi tentang Ki Hajar Dewantoro berikut! Kemudian, cermati dan pahami makna yang terkandung di dalamnya!

Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia



Sumber: www.foto-foto.com

Gambar 2.5 Foto Ki Hajar Dewantara

1 Nama kecil Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta. Meskipun demikian, ia sangat sederhana dan ingin dekat dengan rakyatnya. Ketika berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Tujuannya berganti nama adalah agar ia dapat bebas dekat dengan rakyatnya.

2 Perjalanan hidup Ki Hajar Dewantara benar-benar ditandai dengan perjuangan dan pengabdian pada kepentingan bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda),

kemudian melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Ia tidak dapat menamatkan pendidikan di sekolah tersebut karena sakit. Setelah itu, ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, seperti *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

3 Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia. Ia selalu menyampaikan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Pada tanggal 25 Desember 1912, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) bersama dengan Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo. Akan tetapi, organisasi ini ditolak oleh pemerintahan Belanda karena dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

4 Semangat Ki Hajar Dewantara terus menggebu. Pada bulan November 1913 ia membentuk Komite Bumipoetra. Komite Boemipoetra melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang ingin merayakan seratus tahun kebebasan Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya. Ki Hajar Dewantara juga mengancam rencana perayaan itu melalui tulisannya yang berjudul "*Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga)". Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum buang (*internering*) ke Pulau Bangka tanpa proses pengadilan. Kemudian, ia di buang ke Negara Belanda bersama kedua rekannya dan kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memperoleh *Europeesche Akte*.

5 Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya mendirikan perguruan yang bercorak nasional, yaitu *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa).

Melalui perguruan Taman Siswa dan tulisan-tulisannya yang berjumlah ratusan, Ki Hajar Dewantara berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Ki Hajar Dewantara tidak hanya dianggap sebagai tokoh dan pahlawan pendidikan yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta. Untuk melestarikan nilai dan semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara, penerus Taman Siswa mendirikan museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta.

6 Sebagai pahlawan yang dijuluki Bapak Pendidikan Indonesia, semangat dan jasa Ki Hajar Dewantara sepantasnya dikenang dan tidak dilupakan. Semoga apa yang dilakukannya itu dapat menginspirasi rakyat Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Diolah dari sumber: *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* dan *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (2013)

Setelah membaca teks “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia” di atas, dapatkah kamu memahami makna teks tersebut? Untuk mengetahui pemahamanmu, jawablah pertanyaan berikut!

- 1) Siapakah nama asli Ki Hajar Dewantara dan mengapa dia mengganti namanya?
- 2) Ke manakah Ki Hajar Dewantara melanjutkan pendidikan setelah tamat dari Sekolah Dasar Belanda ?
- 3) Sebagai wartawan, tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara digemari para pemuda ketika itu. Sebutkan dua alasan mengapa mereka menggemari tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara?
- 4) Mengapa pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum buang (*internering*) kepada Ki Hajar Dewantara?
- 5) Mengapa Ki Hajar Dewantara dijadikan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia?

- 6) Tulislah dua hal yang menggambarkan bahwa apa yang telah dilakukan Ki Hajar Dewantara dapat memberi inspirasi bagimu dalam mencapai cita-cita! Manfaat apa yang dapat kamu peroleh setelah membaca teks biografi “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia”?
- 8) Pada bagian (nomor pada teks) berapa ditemukan informasi umum tentang Ki Hajar Dewantara?
- 9) Pada bagian (nomor pada teks) berapa pula kamu dapat menemukan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan Ki Hajar Dewantara?
- 10) Bagaimana dengan bagian nomor enam teks tersebut? Apa yang disampaikan oleh penulis?

Setelah membaca teks “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia” di atas, kamu melihat bagian pengenalan tokoh yang disebut dengan orientasi, bagian peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh, dan bagian penutup yang disebut reorientasi. Ketiga bagian itu menjadi bangunan atau tata organisasi teks biografi. Orientasi berisi gambaran awal tentang tokoh atau pelaku di dalam teks biografi. Peristiwa atau kejadian berisi penjelasan yang berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi atau pernah dialami oleh tokoh, termasuk masalah yang dihadapinya dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Hal yang menarik, mengesankan, mengagumkan, dan mengharukan yang dialami tokoh juga diuraikan dalam bagian peristiwa. Sementara itu, reorientasi berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Reorientasi bersifat opsional, boleh ada, boleh juga tidak ada.

Unsur Kebahasaan Teks Biografi

1. Kata Hubung

Kata hubung atau kata sambung sering juga disebut dengan konjungsi, yaitu kata yang berfungsi sebagai penghubung antara satu kata dan kata lain dalam satu kalimat. Selain itu, kata hubung juga berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Jika kata hubung tersebut berfungsi sebagai penghubung kata dalam satu kalimat, kata hubung itu disebut konjungsi intrakalimat, seperti *dan*, *tetapi*, *lalu*, *kemudian*. Sementara itu, jika kata hubung tersebut berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, kata hubung itu disebut konjungsi antarkalimat, misalnya *akan tetapi*, *meskipun demikian*, *oleh karena itu*.

Pada teks model di atas kata hubung yang digunakan, antara lain, *dan* sebagai kata hubung intrakalimat, *meskipun demikian* dan *akan tetapi* sebagai kata hubung antarkalimat. Kata hubung *kemudian* dapat berfungsi sebagai kata hubung intrakalimat dan antarkalimat. Hal itu dapat kamu lihat pada contoh berikut.

- a) Ia di buang ke Negara Belanda bersama kedua rekannya *dan* kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memperoleh Europeesche Akte.
- b) Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. *Meskipun demikian*, ia sangat sederhana dan ingin dekat dengan rakyatnya.
- c) *Akan tetapi*, organisasi ini ditolak oleh pemerintahan Belanda karena dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Ki Hajar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), *kemudian* melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Kata hubung *dan* pada contoh a) bermakna hubungan ‘penambahan’, *meskipun demikian* pada contoh b) bermakna ‘pertentangan’, *akan tetapi* pada contoh c) bermakna ‘pertentangan’, dan *kemudian* pada contoh d) bermakna ‘kelanjutan’.

2. Merujuk Kata

Di dalam teks biografi “Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia” di atas terdapat bagian kata atau kelompok kata yang merujuk pada kata atau kelompok kata kalimat sebelumnya. Kamu tentu masih ingat bahwa pada Kelas VII kamu sudah mempelajari perihal merujuk kata (kata rujukan). Agar kamu lebih paham, perhatikan contoh berikut.

Perjalanan hidup *Ki Hajar Dewantara* benar-benar ditandai dengan perjuangan dan pengabdian pada kepentingan bangsa dan negaranya.

Contoh kalimat di atas memperlihatkan *-nya* pada kata *negaranya*, *-nya* merujuk pada *Ki Hajar Dewantara*

3. Kata Kerja

Pada teks biografi model di atas terdapat kata kerja (verbal) yang menyatakan tindakan, misalnya, kata kerja *menamatkan* dan *melanjutkan* pada kalimat “*Ki Hajar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera).*”

4. Waktu, Aktivitas, dan Tempat

Pada teks biografi di atas, ada kata-kata yang menunjukkan urutan waktu, aktivitas, dan tempat.

Lampiran 10

Skor Kolaborator *Pretest* Menulis Teks Diskusi Kelas Kontrol

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH	NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	a	b	a	b-1	b-2	c	a	b	a	b				a	b	a	b-1	b-2	c	a	b	a	b		
1	4	5	3	2	3	2	3	3	3	2	3	33	1	3	5	3	2	3	3	3	3	3	2	2	32
2	5	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	32	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	31
3	5	5	4	3	2	2	3	3	3	2	3	35	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	33
4	4	5	3	3	3	4	4	3	3	2	3	37	4	5	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	36
5	5	5	4	3	3	2	4	3	3	3	4	39	5	5	4	3	2	3	2	2	4	3	2	4	34
6	3	4	2	2	3	2	3	3	3	2	3	30	6	4	3	3	3	2	2	1	3	2	3	4	30
7	4	4	1	3	3	1	3	3	3	2	3	30	7	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	30
8	6	7	5	2	2	3	4	4	3	2	4	42	8	5	6	5	3	3	3	3	3	2	3	4	40
9	5	6	4	2	2	3	4	3	3	2	3	37	9	5	5	4	3	3	2	2	3	3	3	3	36
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	10	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	13
11	4	3	3	0	2	2	3	2	3	2	3	27	11	3	4	3	0	2	1	3	2	2	3	3	26
12	4	3	3	1	2	1	3	2	2	2	3	26	12	3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	3	26
13	4	4	3	2	2	1	3	2	3	2	3	29	13	4	3	3	3	2	2	1	4	3	2	3	30
14	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	31	14	5	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	32
15	6	6	4	2	2	3	3	3	3	2	3	37	15	6	7	4	2	2	3	3	2	2	2	3	36
16	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	21	16	3	2	2	1	2	1	1	2	3	3	2	22
17	4	4	1	1	1	1	3	3	2	2	3	25	17	5	3	3	1	1	1	2	3	2	3	2	26
18	7	7	4	2	2	2	3	3	2	2	3	37	18	6	7	3	3	2	2	3	2	3	2	3	36
19	6	6	3	1	2	2	3	3	2	2	3	33	19	6	5	2	2	3	2	2	3	3	2	3	33
20	8	7	4	3	3	2	4	4	3	2	5	45	20	8	6	6	3	3	2	3	3	4	3	2	43

Lampiran 11

Skor Kolaborator *Pretest* Menulis Teks Diskusi Kelas Eksperimen

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH	NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	a	b	a	b-1	b-2	c	a	b	A	b				a	b	A	b-1	b-2	c	a	b	a	b		
1	6	7	4	3	3	3	3	3	3	2	4	41	1	6	6	4	4	3	2	3	4	3	2	3	40
2	7	7	6	2	3	3	5	5	4	3	5	50	2	6	7	5	2	5	3	5	5	4	4	5	51
3	4	4	3	0	0	2	2	2	2	2	2	23	3	5	4	4	0	0	2	3	2	2	2	3	27
4	5	5	3	2	2	2	3	3	3	2	3	33	4	5	6	3	2	3	2	3	3	3	2	2	34
5	4	4	4	0	0	3	2	2	2	2	3	26	5	5	4	4	0	0	3	3	2	2	3	3	29
6	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	29	6	5	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	34
7	4	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	22	7	6	3	3	1	2	1	2	3	2	2	2	27
8	6	6	5	3	2	3	5	4	4	2	4	44	8	6	5	5	4	2	2	4	4	4	2	4	42
9	7	7	6	3	3	3	6	6	5	3	5	54	9	6	5	6	3	3	4	6	5	5	3	5	51
10	4	3	4	1	1	1	2	2	2	2	3	25	10	5	3	5	1	1	2	2	2	2	3	3	29
11	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	23	11	4	3	3	2	3	1	2	2	2	2	2	26
12	5	5	3	2	2	2	4	3	3	2	2	33	12	5	5	3	2	3	2	4	3	3	2	2	34
13	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	27	13	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	27
14	6	5	4	2	2	2	4	4	3	2	4	38	14	6	4	4	4	2	2	4	4	3	2	4	39
15	4	3	3	2	2	1	3	3	2	2	3	28	15	4	3	3	1	2	1	3	3	2	2	3	27
16	5	3	4	3	2	2	4	3	3	2	3	34	16	5	4	4	3	2	2	4	3	3	2	3	35
17	5	6	4	3	3	3	3	3	2	2	3	37	17	5	6	4	3	3	2	3	3	2	2	3	36
18	7	7	4	2	2	3	5	4	4	3	4	45	18	6	7	4	2	2	3	5	4	4	3	4	44
19	5	4	4	2	2	1	3	3	3	2	3	32	19	5	5	4	2	2	2	3	3	3	2	3	34
20	5	5	4	2	2	1	4	4	3	2	4	36	20	5	4	4	3	2	1	4	4	3	2	3	35

Lampiran 12

Skor Kolaborator *Post-test* Menulis Teks Diskusi Kelas Kontrol

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH	NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	a	b	a	b-1	b-2	c	a	b	a	b				a	b	a	b	a	b-1	b-2	c	a	b		
1	10	10	5	3	3	3	6	5	5	5	6	61	1	11	9	4	4	4	4	5	5	5	5	7	63
2	8	8	7	3	3	3	6	6	5	4	5	58	2	9	10	7	3	3	4	6	6	6	5	5	64
3	8	7	6	3	3	3	6	6	5	4	5	56	3	8	8	7	3	4	3	7	6	5	4	5	60
4	12	12	8	2	3	4	7	6	5	5	7	71	4	12	11	9	4	3	4	7	6	5	5	7	73
5	10	10	6	3	3	3	6	6	5	4	5	61	5	11	11	8	4	4	4	6	5	5	4	5	67
6	10	10	6	3	3	3	6	6	5	4	6	62	6	10	11	6	4	4	3	6	6	5	4	6	65
7	8	7	6	3	2	2	6	5	5	3	4	51	7	8	8	5	3	4	2	6	5	5	3	5	54
8	8	7	8	4	4	3	6	6	5	4	5	60	8	9	8	8	4	4	3	6	6	5	4	6	63
9	13	13	9	4	4	3	8	7	6	5	7	79	9	13	13	9	4	4	4	8	7	7	5	7	81
10	10	9	6	3	3	3	5	5	5	4	4	57	10	10	11	7	3	3	3	5	5	5	4	4	60
11	12	12	7	4	4	4	7	7	6	5	6	74	11	12	10	7	5	5	4	7	7	6	6	6	75
12	11	11	7	3	4	3	6	5	6	5	6	67	12	11	11	7	3	4	3	6	5	6	5	6	67
13	10	10	8	3	3	3	5	5	5	5	5	62	13	10	10	8	4	3	4	5	6	5	5	6	66
14	10	10	6	3	3	3	6	6	6	5	6	64	14	12	10	8	4	3	3	6	6	6	5	6	69
15	14	14	9	4	4	4	9	8	7	6	7	86	15	13	14	9	4	4	4	9	8	7	6	7	85
16	12	11	8	3	4	3	7	6	6	5	5	70	16	12	12	8	4	4	3	7	6	5	5	6	72
17	13	13	7	4	4	4	7	7	6	5	7	77	17	14	14	7	4	5	4	7	7	6	6	7	81
18	10	11	6	3	3	3	6	6	5	5	6	64	18	11	11	7	4	3	3	6	6	5	5	6	67
19	12	11	9	4	4	3	8	7	6	5	7	76	19	12	13	9	4	5	4	8	7	6	5	7	80
20	13	13	8	4	4	3	7	7	6	5	6	76	20	12	13	8	4	4	3	7	7	5	5	6	74

Lampiran 13

Skor Kolaborator *Post-test* Menulis Teks Diskusi Kelas Eksperimen

NO	1		2				3		4		5	JUMLAH	NO	1		2				3		4		5	JUMLAH
	a	b	a	b-1	b-2	c	a	b	a	b				a	b	a	b-1	b-2	c	a	b	a	b		
1	12	12	8	4	4	4	7	6	6	5	6	74	1	13	12	8	4	5	4	7	6	5	5	7	76
2	10	10	6	3	3	3	6	6	5	4	6	62	2	12	10	7	3	3	4	6	6	5	4	6	66
3	11	11	7	4	4	3	7	6	6	5	6	70	3	13	12	8	5	4	4	7	6	7	5	6	77
4	11	11	8	4	4	3	8	7	6	5	6	73	4	12	11	8	4	5	3	8	7	6	6	6	76
5	11	11	7	4	4	3	7	7	6	5	7	72	5	11	11	7	4	4	3	7	7	6	5	7	72
6	10	10	6	3	4	3	7	7	6	4	7	67	6	12	10	6	4	5	3	7	7	6	4	7	71
7	13	13	8	4	4	4	7	6	6	5	6	76	7	13	12	8	4	4	4	7	5	6	5	6	74
8	11	10	7	3	4	3	7	7	5	4	7	68	8	11	10	8	3	4	3	7	6	5	5	7	69
9	10	11	7	3	3	4	8	8	6	5	8	73	9	10	11	7	3	4	4	8	8	6	5	8	74
10	12	12	7	4	3	3	7	7	6	5	7	73	10	11	12	8	4	4	3	7	7	6	6	7	75
11	10	10	6	3	3	2	6	6	5	5	6	62	11	10	10	6	4	3	4	6	7	5	5	6	66
12	14	14	8	5	5	4	9	8	7	6	8	88	12	14	14	8	5	5	5	9	8	7	6	8	89
13	12	12	7	4	4	3	8	8	6	5	6	75	13	12	13	7	4	4	4	8	8	6	5	6	77
14	13	13	7	4	4	4	8	7	7	6	8	81	14	14	13	7	4	4	4	8	7	7	6	8	82
15	11	12	8	3	4	4	7	7	6	5	8	75	15	11	12	9	3	4	5	7	7	7	5	8	78
16	13	13	8	4	3	4	8	7	5	4	7	76	16	13	13	8	4	3	4	8	7	5	4	8	77
17	10	10	6	2	3	3	6	6	4	3	6	59	17	10	11	6	2	3	3	6	6	4	3	6	60
18	14	15	9	4	4	4	9	9	7	6	9	90	18	14	15	9	5	5	4	9	9	7	6	9	92
19	10	10	5	3	3	3	6	6	4	3	6	59	19	12	10	6	3	4	4	6	6	4	3	7	65
20	11	12	8	4	3	3	8	7	6	4	7	73	20	11	12	8	5	3	4	8	7	6	4	8	76